



**ANALISIS PERILAKU INTERVENSI ORANG TUA DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK DI KELAS KELOMPOK B TK  
THEOBROMA II KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Oleh

**DITA PUJI RAHMAWATI  
NIM 160210205109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**ANALISIS PERILAKU INTERVENSI ORANG TUA DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK DI KELAS KELOMPOK B TK  
THEOBROMA II KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**DITA PUJI RAHMAWATI  
NIM 160210205109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyanyang serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segala ketulusan dan keikhlasan saya persembahkan karyaku sebagai rasa kasih sayang, cinta dan perwujudan tanggung jawab saya kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ibunda Sri Rahayu dan Ayahanda Alfian Sujianto, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan, serta semangat yang diberikan selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Bapak dan Ibu Guru yang telah membimbing saya sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi serta Dosen Pembimbing skripsi yang turut mendampingi dalam belajar hingga lulus;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jember, yang saya banggakan.

**MOTTO**

Berprasangka baiklah pada anak meski caranya keliru, namun pada dasarnya anak tidak berniat jahat. Beritahu dan tunjukkan cara yang tepat. (Sukiman) \*)



---

\*) Sukiman. 2018. *Seri Pendidikan Orang Tua: Menyelesaikan Konflik Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Puji Rahmawati

NIM : 16021020250109

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Oktober 2020

Yang menyatakan

Dita Puji Rahmawati

NIM 160210205109

**SKRIPSI**

**ANALISIS PERILAKU INTERVENSI ORANG TUA DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK DI KELAS KELOMPOK B TK  
THEOBROMA II KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh:

**DITA PUJI RAHMAWATI**

**NIM 160210205109**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing II : Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PERILAKU INTERVENSI ORANG TUA DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK DI KELAS KELOMPOK B TK  
THEOBROMA II KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dita Puji Rahmawati  
NIM : 160210205109  
Angkatan : 2016  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 04 Maret 1998  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : PG PAUD

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

**Dr. Nanik Yuliati, M.Pd**  
**NIP.196107291988022001**

**Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A**  
**NIP. 19770502200012001**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” karya Dita Puji Rahmawati telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 November 2020

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Nanik Yulianti, M.Pd**  
NIP. 196107291988022001

**Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A**  
NIP. 19770502200012001

Anggota I,

Anggota II,

**Dra. Khutobah, M.Pd**  
NIP. 195610031982122001

**Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 198007182015042001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd**  
NIP. 196061219987021001

## RINGKASAN

**Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020**, Dita Puji Rahmawati, 160210205109; 2016; 82 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Secara sederhana intervensi dapat diartikan sebagai bentuk bantuan, penanganan, layanan atau tindakan campur tangan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi seseorang, yang memiliki tujuan untuk mencegah permasalahan menjadi semakin besar dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut (Guralnick dalam Hartati, 2007). Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku intervensi orang tua yang dimunculkan oleh anak yang berinisial R, K dan A, sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang perilaku intervensi orang tua yang dilakukan kepada anak di saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Peneliti ingin menggali tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi kepada anak, bentuk perilaku intervensi seperti apa saja yang dilakukan oleh orang tua saat proses pembelajaran berlangsung dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak yang berinisial R, K, dan A ketika di sekolah, perkembangan kemandirian anak yang dimaksud meliputi kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Perilaku intervensi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang berinisial R, K, dan A bertujuan untuk membantu anak tanpa melihat dampak yang dapat dimunculkan dari perilaku tersebut, sehingga perilaku intervensi memiliki dampak negatif dan juga positif pada perkembangan kemampuan anak khususnya pada kemampuan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK

Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan di TK Theobroma II selama 3 minggu dimulai sejak tanggal 31 Juli 2020 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2020. Sumber data yang diperoleh dari informan yaitu guru kelompok B dan orang tua murid kelompok B di TK Theobroma II. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi (catatan anekdot dan catatan time sampling) wawancara dan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Theobroma II tentang analisis perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di kelas kelompok B TK Theobroma II menunjukkan bahwa, adanya orang tua dari anak yang berinisial R, K dan A yang melakukan perilaku intervensi seperti membantu anak dalam mengerjakan tugas di dalam kelas dan juga berteriak kepada anak pada saat proses belajar mengajar berlangsung guna untuk mengingatkan anak fokus dalam proses belajar mengajar. Dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi orang tua terhadap perkembangan kemampuan kemandirian anak yang berinisial R, K, dan A yaitu seperti anak kurang mampu dalam mengerjakan tugasnya sendiri, anak masih kurang berani untuk bertanya kepada orang lain atau orang dewasa, anak masih kurang mampu membereskan dan menjaga barang miliknya sendiri, anak kurang disiplin dalam memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, dan anak masih sering membutuhkan pendampingan orang tua pada saat berada di sekolah. Saran yang dapat diberikan untuk orang tua anak yang berinisial R, K dan A yaitu berikan kepercayaan kepada anak, berikan juga kepercayaan kepada Guru untuk mendidik anak di sekolah, serta berikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Mutrofin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Khutobah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I, dan Senny Weyara Dienda S, S.Psi., MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dra. Khutobah, M.Pd., Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji I dan II yang telah banyak memberi masukan dan pembelajaran baru dalam penulisan skripsi ini;
7. Ibu Holifah Nur Hasanah.,S.Pd selaku Kepala TK Theobroma II yang telah memberi izin melaksanakan penelitian;

8. Ibu Ninik Eka Yanti.,S.Pd, selaku Guru kelompok B di TK Theobroma II yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam pelaksanaan penelitian;
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini;
10. Keluargaku Bapak, Ibu serta Kakak yang selalu mendoakan, memberi semangat, nasehat, dan motivasi;
11. Sahabatku Servyka, Shafira dan Sari yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta berjuang bersama mengerjakan skripsi;
12. Sahabat KKPLP Elfajrisa, Aini, Tutut M, Risma, Ajeng, Shafira, Sari yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi serta berjuang bersama mengerjakan skripsi;
13. Seseorang yang berarti bernama Irvansyah Giland Ramadhan yang telah memberi semangat, dukungan serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi;
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2016 yang telah berjuang bersama selama perkuliahan;
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulisan selama ini mendapatkan berkah dan barokah dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, aamiin.

Jember, 08 Oktober 2020

Penulis,

Dita Puji Rahmawati

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKARTA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak ....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Pengertian Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak .....	6
2.1.2 Bentuk-Bentuk Intervensi Orang Tua dalam Pendidikan.....	7
2.1.3 Faktor-Faktor Intervensi Orang Tua pada Anak.....	11
2.1.4 Dampak Perilaku Intervensi Orang Tua pada Anak.....	15

2.1.5 Dampak Yang Dimunculkan Dari Perilaku Intervensi Terhadap Kemandirian Anak .....	18
2.1.6 Jenis-Jenis Perilaku Intervensi Orang Tua .....	21
2.1.6.1 Perilaku Intervensi Orang Tua .....	21
2.1.6.2 Perilaku Keterlibatan Orang Tua .....	21
<b>2.2 Penelitian Yang Relevan .....</b>	<b>23</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>26</b>
<b>3.3 Definisi Operasional .....</b>	<b>26</b>
3.3.1 Perilaku Intervensi Orang Tua.....	27
<b>3.4 Desain Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....</b>	<b>28</b>
3.5.1 Data dan Sumber Data .....	28
3.5.2 Metode Pengumpulan Data .....	29
<b>3.6 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>31</b>
3.6.1 Pedoman Wawancara .....	31
3.6.2 Pedoman Observasi .....	32
<b>3.7 Teknik Penyajian Data.....</b>	<b>32</b>
<b>3.8 Kredibilitas Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>38</b>
4.1.1 Jadwal Penelitian .....	38
4.1.2 Gambaran Umum Lembaga .....	40
4.1.3 Hasil Wawancara Guru Kelompok B .....	41
4.1.4 Hasil Wawancara Orang Tua Murid Kelompok B .....	49
4.1.5 Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II.....	60

4.1.6 Hasil Penelitian Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II.....	65
<b>4.2 Pembahasan .....</b>	<b>66</b>
4.2.1 Keterbatasan Penelitian.....	74
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>76</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>77</b>
5.2.1 Bagi Sekolah.....	77
5.2.2 Bagi Guru.....	77
5.2.3 Bagi Orang Tua.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian.....	28
Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data (Interactive Mode) .....	33
Gambar 4.1 Denah TK Theobroma II.....	40
Gambar F.3.1.1 Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak.....	229
Gambar F.3.2.1 Kegiatan Anak Melakukan Kemampuan fisik.....	230
Gambar F.3.2.2 Kegiatan Anak Melihat Pekerjaan Teman.....	230
Gambar F.3.2.3 Kegiatan Anak Saat Akan Merusak Karya Teman .....	230
Gambar F.3.3.1 Kegiatan Anak Merebut Permainan Teman .....	231
Gambar F.3.3.2 Kegiatan Anak Tidak Mendengarkan Perintah Guru untuk Duduk .....	231
Gambar F.3.3.3 Kegiatan Anak Mengganggu Teman.....	231
Gambar F.3.4.1 Kegiatan Anak Melihat Pekerjaan Teman.....	232
Gambar F.3.4.2 Kegiatan Anak Tidak Memperhatikan Guru Saat Mengajar .....	232
Gambar F.3.4.3 Kegiatan Anak Melihat Temannya Bermain .....	232
Gambar F.3.5.1 Kegiatan Wawancara Dengan Guru Kelompok B.....	233
Gambar F.3.5.2 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu S .....	233
Gambar F.3.5.3 Kegiatan Wawancara Dengan Ibu T.....	233

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian .....	38
Tabel 4.2 Data Kepala Sekolah dan Guru .....	41



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>A. Matriks Penelitian .....</b>	<b>83</b>
<b>B. Pedoman Pengumpulan Data .....</b>	<b>85</b>
B.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	85
B.2 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi .....	85
B.3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	85
<b>C. Lembar Observasi .....</b>	<b>86</b>
C.1 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Perilaku Intervensi Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Di TK Theobroma II .....	86
C.1.1 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (R).....	86
C.1.2 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (K) .....	87
C.1.3 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (A) .....	88
C.1.4 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (A) .....	90
C.2 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Pada Perkembangan Kemandirian Anak Di TK Theobroma II.....	91
C.2.1 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Pertama ..	91
C.2.2 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Kedua.....	99
C.2.3 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Ketiga ..	109
C.2.4 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Keempat .....	120
C.2.5 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Kelima .	129
C.2.6 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Keenam .....	139
C.2.7 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Ketujuh.....	148
C.2.8 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Kedelapan.....	158

C.2.9 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Kesembilan.....	168
<b>D. Lembar Wawancara .....</b>	<b>177</b>
D.1 Lembar Wawancara dengan Guru Kelompok B Di TK Theobroma II Kabupaten Jember.....	177
D.2 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Murid Kelompok B Di TK Theobroma II Kabupaten Jember.....	183
D.2.1 Lembar wawancara dengan Orang Tua Anak Pertama....	183
D.2.2 Lembar wawancara dengan Orang Tua Anak Kedua .....	187
D.2.3 Lembar wawancara dengan Orang Tua Anak Ketiga .....	192
<b>E. Transkrip Klasifikasi Tema .....</b>	<b>196</b>
<b>F. Lembar Dokumentasi.....</b>	<b>228</b>
F.1 Profil Lembaga TK Theobroma II.....	228
F.2 Daftar Nama Guru .....	228
F.3 Foto Kegiatan.....	230
F.3.1 Foto Orang Tua Melakukan Perilaku Intervensi .....	230
F.3.2 Foto Kegiatan Observasi Anak R .....	231
F.3.3 Foto Kegiatan Observasi Anak K.....	232
F.3.4 Foto Kegiatan Observasi Anak A .....	233
F.3.5 Foto Kegiatan Wawancara.....	234
<b>G. Biodata .....</b>	<b>235</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dibahas tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini terdiri dari: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Priyono (2006:58), perkembangan dalam bidang pendidikan dari masa ke masa selalu mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada segi kuantitas dan juga segi kualitas. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan meningkatkan sarana dan prasarana, sistem pengajaran, dan materi yang diajarkan. Selain itu, mutu pendidikan dapat meningkat dengan adanya tenaga pendidik yang profesional dan juga peningkatan mutu peserta didik. Dengan berjalannya hal tersebut, dapat dikembangkan juga iklim belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku peserta didik yang disiplin, kreatif dan mandiri. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, diperlukan tenaga pendidik yang profesional. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 6 mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai tenaga profesional adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan

pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan manusia mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif.

Menurut Rustaman (2001:461), proses pembelajaran adalah sekumpulan perbuatan pendidik terhadap anak-anak yang didasarkan pada hubungan timbal balik yang berlangsung dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara pendidik sebagai pengajar dengan peserta didik sebagai yang diajar. Pokok dari proses pembelajaran adalah membuat seseorang untuk belajar, terdapat dua belah pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pihak yang belajar dan pihak yang membuat proses belajar itu berlangsung.

Proses pembelajaran seharusnya dapat terjadi secara efektif. Efektivitas pembelajaran dapat terwujud melalui berbagai aktivitas yang menjadi satu kesatuan. Dimulai dari kegiatan pendidik dalam mengatur perencanaan pembelajaran, ketepatan teknik dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik dalam menyampaikan materi tertentu, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang memadai, menjadikan anak aktif dalam belajar, memberikan motivasi dan bimbingan yang cukup dari pendidik dan berbagai faktor pendukung lainnya. Dengan demikian, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah.

Dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan perilaku yang dimunculkan orang tua di sekolah. Menurut Sutarto (2007:20), batasan intervensi orang tua di sekolah yaitu (1) menyediakan perlengkapan belajar yang dibutuhkan untuk belajar di lembaga pendidikan atau sekolah, (2) berusaha melunasi SPP dan bantuan pendidikan lainnya, (3) memberikan umpan balik kepada sekolah tentang pendidikan terutama yang menyangkut keadaan putra-putrinya, (4) ikut berdiskusi memecahkan masalah-masalah pendidikan seperti sarana dan prasarana, kegiatan, keuangan, program kerja dan sebagainya, (5) mengetahui aktivitas sekolah dan aktivitas anak dalam mempelajari sesuatu dengan cara bertanya langsung kepada

guru tentang rencana pembelajaran dan pengajaran yang telah disusun oleh guru, dan (6) mengetahui standard dan harapan sekolah terhadap anak dalam belajar.

Menurut Ibrahim (2019:68), berdasarkan dampaknya, intervensi orang tua terdiri dari dua macam, yaitu positif dan juga negatif. Intervensi orang tua yang positif merupakan tindakan ikut campur yang memberikan manfaat untuk perkembangan anak dan juga suatu tindakan yang dibutuhkan untuk anak dalam kondisi siap menerima tindakan tersebut. Sedangkan intervensi orang tua yang negatif adalah suatu tindakan ikut campur orang tua yang mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu, tanpa memperhatikan kesiapan anak dan dampak yang dimunculkan dari tindakan intervensi terhadap anak.

Selain perilaku intervensi orang tua yang memang sudah terencana oleh pihak sekolah dan orang tua sebagaimana disebutkan di atas, terdapat juga dua hal terkait perilaku intervensi atau ikut campur orang tua dalam urusan sekolah dan unsur-unsurnya. Ada orang tua yang mempercayakan anaknya secara penuh kepada sekolah dalam urusan pendidikan serta mengurus anaknya sesuai target dan cita rasa orang tua. Ada pula perilaku orang tua yang terlalu mencampuri urusan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dilakukan sebagai tindakan yang masih mempertanyakan kredibilitas sekolah, guru, sarana dan prasarana serta nilai dan norma yang dianut di lingkungan sekolah (Salengke, 2017:35). Mengacu kepada pendapat Prodojodikoro (dalam Hartarti, 2007:29), perilaku tersebut tergolong sebagai perilaku intervensi yakni suatu campur tangan yang dilakukan oleh pihak ketiga dan bertujuan untuk mengancam atau menekan salah satu pihak lainnya yang sedang bersengketa. Perilaku intervensi ini dilakukan agar keinginan dari salah satu pihak tersebut dapat terpenuhi.

Hasil observasi yang didapatkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Theobroma II memperlihatkan perilaku intervensi yang memiliki pengaruh negatif dan menjadikan proses belajar mengajar menjadi tidak optimal. Contoh perilaku intervensi tersebut adalah dengan ikut dalam kegiatan pembelajaran di kelas, membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memaksa dengan perkataan mendesak anak untuk lekas mengerjakan tugas yang sudah

diberikan oleh guru, membawakan barang-barang anak, serta membereskan barang-barang anak di dalam kelas. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal berdasarkan wawancara awal dengan guru, diperoleh keterangan bahwa orang tua merasa kurang percaya dengan guru, dan orang tua juga merasa kurang memiliki waktu bersama anaknya di rumah. Perilaku intervensi tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran anak di sekolah, seperti kurang optimalnya waktu belajar anak di sekolah karena guru dan anak akan merasa terganggu, serta anak menjadi kurang mandiri. Pada observasi awal, orang tua melakukan perilaku intervensi kepada anak di dalam kelas sebanyak  $\pm 3$  kali dalam sehari.

Dilihat dari permasalahan tersebut, penelitian ini difungsikan pada upaya memahami lebih lanjut perilaku intervensi orang tua di dalam pembelajaran dengan judul penelitian “Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang, maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Penjelasan mengenai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

- (1) Memberikan gambaran tentang perilaku keterlibatan orang tua dalam belajar anak.
- (2) Menambah referensi bahan kajian penelitian lainnya di bidang psikologi pendidikan, terutama mengenai intervensi orang tua dalam pendidikan anak di sekolah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu orang tua siswa, guru pihak sekolah dan peneliti. Adapun penjelasan dari manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut :

- (1) Bagi orang tua peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan pertimbangan untuk mengendalikan keterlibatannya atau menempatkan perannya di sekolah agar lebih proporsional.
- (2) Bagi guru. Dapat menjadi bahan introspeksi bagi guru selaku tenaga pendidik tentang keterlibatan orang tua, sehingga lebih optimal dalam membangun kemitraan dengan orang tua.
- (3) Bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan landasan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Materi yang dibahas mencakup : (2.1) perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak; (2.2) penelitian yang relevan. Berikut uraian masing-masing penjelasannya.

### 2.1 Perilaku Intervensi Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak

#### 2.1.1 Pengertian Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intervensi adalah campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara dan sebagainya). Dalam kalangan masyarakat, kata intervensi sudah cukup di kenal baik. Namun umumnya ditafsirkan dan berkonotasi negatif, sebagaimana yang banyak terjadi di bidang politik. Perilaku intervensi dapat dikatakan sebagai suatu usaha penyelesaian konflik antara seseorang dengan lingkungannya. Intervensi dapat membantu seseorang mengalami, mengatur, memahami dan merespon lebih baik terhadap informasi yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Fallen dan Umansky (dalam Hartati, 2007:30), menegaskan bahwa intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Lebih mudahnya, intervensi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk bantuan, penanganan, layanan atau tindakan campur tangan pada suatu permasalahan, dengan tujuan mencegah permasalahan tersebut semakin besar dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

Menurut Hebbeler, K. (dalam Hartati, 2007:31), menyatakan bahwa intervensi efektif untuk mengembangkan potensi anak, mendukung perkembangan anak, dan memaksimalkan interaksi antara anggota keluarga, intervensi dilakukan pada perkembangan tahap awal anak.

Menurut Guralnick (dalam Hartati, 2007:31), menyatakan bahwa secara sederhana intervensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, penanganan, layanan, atau tindakan campur tangan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi seseorang, yang memiliki tujuan untuk mencegah permasalahan menjadi semakin besar dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, intervensi merupakan penanganan atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari suatu permasalahan yang terjadi pada anak usia dini.

Menurut Dr. Wijono Prodojodikoro (dalam Hartati, 2007:32), intervensi adalah suatu campur tangan yang dilakukan oleh pihak ketiga dan bertujuan untuk mengancam atau menekan salah satu pihak lainnya yang sedang bersengketa. Perilaku intervensi dilakukan untuk mewujudkan keinginan dari salah satu pihak yang merasa perilaku tersebut benar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, disimpulkan bahwa intervensi orang tua dalam pembelajaran adalah suatu perilaku atau tindakan ikut campur yang dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk memperbaiki ataupun mengembangkan perilaku anak, tetapi tidak memandang dampak yang akan dimunculkan dari anak terhadap perilaku tersebut. Salah satunya tindakan intervensi yang dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak dalam melatih kemandiriannya yang tidak optimal, sehingga tindakan intervensi yang dimaksud merupakan tindakan intervensi yang bersifat negatif.

### 2.1.2 Bentuk-bentuk Intervensi Orang Tua dalam Pendidikan

Dempsey dan Sandler (2012:121) memaparkan bahwa intervensi orang tua dalam pendidikan pada dasarnya terdiri dari 4 bentuk, diantaranya adalah :

#### 1) Nilai, tujuan, ekspektasi, aspirasi

Nilai, tujuan, ekspektasi dan aspirasi yang dimiliki orang tua dapat ditanamkan dengan baik kepada anak melalui komunikasi yang terjalin baik. Terkait dengan pendidikan, komunikasi yang baik tersebut membuat penyampaian nilai, tujuan, ekspektasi dan aspirasi orang tua (seperti contohnya menyampaikan

nilai-nilai mengenai apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan, menyampaikan ekspektasi orang tua terhadap anak mengenai keberhasilan anak dalam pendidikan) tersampaikan dengan baik dalam diri anak. Hal tersebut akan membentuk anak menjadi percaya diri, termotivasi untuk belajar, serta memiliki dan mampu menggunakan pengetahuan strategi regulasi diri. Dalam hal ini dapat mempengaruhi suasana emosional yang dimiliki anak. Suasana emosional yang dimiliki anak pun dapat memengaruhi kemampuan anak dalam meregulasikan emosinya. Dengan orang tua menggunakan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan anak dapat menjauhkan anak dari emosi yang kurang baik, penyampaian yang benar tentang nilai, tujuan, ekspektasi dan aspirasi kepada anak dapat diterima oleh anak dengan baik. Jika saja anak melakukan kesalahan yang belum dia mengerti, orang tua sebaiknya mengontrol emosi dan mengatur cara komunikasi yang benar untuk memberitahukan kepada anak bagaimana tindakan yang benar dan seperti apa tindakan yang salah.

## 2) Perilaku intervensi dalam kegiatan di rumah

Perilaku intervensi orang tua di dalam rumah berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah. Orang tua memiliki naluri untuk menjaga anak mereka, yang membedakannya hanyalah cara mereka melakukannya. Terdapat beberapa orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anak, bahkan sampai pada tanggungjawab anak yang seharusnya anak sudah bisa melakukan sendiri. Perilaku orang tua yang seperti ini lebih cenderung menentukan bagaimana anak seharusnya bertindak, dan lebih bersifat terlalu melindungi anak dari kesulitan atau kegagalan. Dasar dari penyebab perilaku ini ada disebabkan oleh kecemasan yang berlebihan orang tua terhadap bagaimana anak menjalani hidup mereka. Orang tua yang selalu cemas dan sudah terbiasa membantu anaknya dalam berbagai hal sejak ia masih anak-anak kemungkinan akan terus melakukannya hingga dewasa. Pada saat anak sudah remaja atau dewasa, anak cenderung menjadi mudah cemas dan selalu mengandalkan orang tua saat menghadapi kesulitan. Dengan begitu orang tua membentuk suatu pembiasaan yang kemudian dapat berulang terus menerus dilakukan oleh anak.

Intervensi orang tua ini terindikasi dari pemberian tugas oleh guru kepada anak, bukan anak yang mengerjakan tugas melainkan orang tuanya yang membantu mengerjakannya. Selain itu juga pengaruh intervensi orang tua yang sudah menjadi suatu pembiasaan membuat guru kesulitan dalam mengajarkan pada anak, anak tidak dapat menjadi mandiri karena sudah terbiasa dengan menerima bantuan dari orang tua.

### 3) Komunikasi dengan guru atau sekolah

Komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan akademik anak. Komunikasi tersebut dapat menjadi lebih efektif jika orang tua dan pihak sekolah secara konsisten saling menghargai dan mendengarkan. Hal tersebut menjadi semakin baik jika pihak sekolah responsif terhadap berbagai pertanyaan, saran, dan perhatian orang tua. Pada titik inilah guru berkewajiban untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua murid. Dengan membangun komunikasi yang baik, guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak kepada orang tua. Guru dapat memulai pembicaraan dengan orang tua murid melalui pesan atau telepon singkat, mengadakan pertemuan dengan orang tua murid di sekolah atau melakukan kunjungan ke rumah murid. Bagaimanapun orang tua juga harus mengenal siapa guru yang mengajar anak-anak mereka, memahami aturan main (juga hak dan kewajiban) yang harus dipatuhi di sekolah. Apa tugas dan peran orang tua dalam proses belajar murid di sekolah maupun di rumah, dapat disampaikan dan kemudian dipahami melalui komunikasi yang intensif dengan orang tua. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada guru merupakan senjata paling ampuh bagi guru dalam mendidik murid. Kepercayaan ini akan mendorong suasana proses belajar mengajar yang lebih kondusif, akuntabel, dan berorientasi pada perkembangan positif murid.

### 4) Perilaku intervensi dalam kegiatan di sekolah

Sering kali prestasi anak tidak dapat dicapai karena masalah yang masih terus menghambat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan waktu

pelaksanaan intervensi, harus melihat kondisi anak dan melihat apakah permasalahan anak membutuhkan perlakuan intervensi dari orang tua . Artinya tidak semua masalah memerlukan tindakan intervensi dalam bentuk terapi, tetapi agar efisien dan efektif perlu diberikan strategi agar masalah yang muncul tidak terjadi lagi, sehingga tindakan intervensi yang dilakukan harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua lebih banyak berperan dalam perkembangan anak, karena orang tua memiliki waktu lebih banyak bersama anak daripada waktu anak bersama guru, dengan waktu yang banyak tersebut dapat orang tua memanfaatkan untuk membiasakan anak hidup mandiri. Selain itu untuk guru agar menggunakan beberapa metode salah satunya memperhatikan situasi dan kondisi anak dalam menerima pembelajaran agar anak senang dalam menerima pembelajaran. Jika anak didik dapat memahami metode yang diberikan dalam pembelajaran, maka kesulitan itu akan menjadi mudah. Dengan menstimulus anak usia dini dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, memperketat aturan yang ada sehingga minat anak dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan anak dengan mudah untuk memahami dan melakukan perintah atau tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk intervensi dalam pembelajaran anak dapat meliputi nilai, tujuan, ekspektasi, dan aspirasi, perilaku intervensi dalam kegiatan di rumah, komunikasi dengan guru atau sekolah, serta perilaku intervensi dalam kegiatan di sekolah. Pada nilai, tujuan, ekspektasi dan aspirasi, orang tua dalam melakukan intervensi harus memperhatikan hal-hal tersebut, dengan mempertimbangkan tujuan dan respon dari orang yang ingin diintervensi, tindakan tersebut dapat diterima dengan baik. Pada perilaku intervensi orang tua di rumah, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan semua hal sendiri, hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri anak, karena anak akan merasa takut untuk mencoba dan takut akan kegagalan. Komunikasi dengan guru atau sekolah, dalam hal ini harus ada kepercayaan dari kedua pihak, orang tua harus percaya dengan

guru dan guru juga harus percaya dengan orang tua, sehingga dalam penyampaian informasi tentang perkembangan anak di sekolah dapat tersampaikan dengan baik. Yang terakhir yaitu perilaku intervensi orang tua di sekolah, semua masalah yang dihadapi anak di sekolah tidak semuanya memerlukan intervensi orang tua, sehingga orang tua harus memperhatikan betul masalah apa yang membutuhkan intervensi dari orang tua.

### 2.1.3 Faktor-faktor Intervensi Orang Tua Pada Anak

Menurut Sutarto (2007:21), terjadinya intervensi orang tua pada jam belajar anak usia dini memiliki 5 faktor, yaitu kasih sayang yang berlebihan terhadap anak, kebutuhan khusus anak yang mengharuskan anak didampingi, aspek sosial anak yang kurang baik, sikap kurang percaya kepada anak, dan kecemasan yang berlebihan kepada anak, berikut penjelasannya :

#### 1) Kasih sayang yang berlebihan terhadap anak

Memberi kasih sayang yang berlebihan merupakan salah satu contoh kesalahan yang dilakukan tanpa sadar oleh orang tua, alih-alih ingin menunjukkan kasih sayang, namun malah menjadi masalah antara anak dan orang tua, faktor lain orang-orang disekitar terkadang malah mendukung seperti halnya kakek maupun nenek yang sering kali kita lihat dilingkungan sekitar, memanjakan cucunya seolah-olah apapun diberikan dan dilakukan agar cucunya merasa senang tanpa memberi pendidikan yang membelajarkan. Kekhawatiran orang tua yang berlebihan juga dapat mengakibatkan mereka takut jika anaknya rewel, sehingga mereka harus selalu ada didekatnya.

PAUD merupakan pendidikan prasekolah, ditaman bermain ini anak belajar mengenal dunia luar dan teman baru, anak dituntut untuk beradaptasi dan bersosialisasi. Disini anak akan mendapatkan hal-hal baru yang membantunya dalam berkembang. Memang pendampingan anak di sekolah untuk menunjukkan kasih sayang yang dimiliki orang tua merupakan hal penting sebagai pengawasan orang tua, namun sebenarnya tidak dalam semua hal, seperti contohnya orang tua mendampingi anak saat jam belajar berlangsung, dapat terlihat ketergantungan

anak terhadap orang tua yang merasa takut, canggung dan tidak nyaman karena lingkungan baru anak. Tentu hal ini dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan psikologi anak, dan kasih sayang yang memiliki kesalahan dalam penyampaiannya itu dapat menyebabkan anak tidak mandiri serta terlalu bergantung kepada orang tua.

## 2) Kebutuhan khusus anak yang mengharuskan anak didampingi

Menurut Mulyadi (1997:50) menyatakan : “Anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya”. Tidak sedikit orang tua yang telah melakukan hal ini tanpa disadarinya, orang tua yang merasa bersalah, misalnya ibu atau ayah yang selalu sibuk bekerja, kadang-kadang melakukan kompensasi dengan memanjakan anak. Akhirnya sikap terhadap anak pun menjadi berlebihan. Semua dituruti, ini boleh itu pun boleh. Dalam kehidupan anak, memang sangat harus diusahakan untuk selalu berada dalam suasana yang menyenangkan, tanpa memikirkan kesulitan apapun. Selanjutnya tinggal orang tua untuk berusaha sebaik mungkin membantu anak dengan memberikan perhatian dan bantuan meskipun sedikit. Dengan begitu, anak jauh lebih mudah dalam mengembangkan diri mereka dalam hal menerima dan memberi.

Di sekolah guru berusaha untuk mengarahkan, mendidik dan memotivasi anak, agar anak dapat merubah dirinya secara bertahap dan anak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal tanpa harus bersikap manja. Sikap manja pada anak dapat menghambat anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran, anak akan terlambat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Pada tahap awal anak memasuki Taman Kanak-Kanak, anak sudah diajarkan untuk bersikap mandiri dan tidak bersikap manja, guru melakukannya dengan cara orang tua yang diminta untuk tidak menunggu anak di sekolah, hal ini bertujuan supaya anak tidak ketergantungan dengan orang tua. Pada tahap berikutnya anak sudah bisa mengerti dan mau melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah

tanpa mendapat bantuan dari guru. Jadi anak tidak lagi bergantung kepada guru maupun orang tua, serta tidak lagi terjadi kemandirian di dalam diri anak.

Oleh karena itu, dalam mendidik dan membangun kemandirian dalam diri anak dalam melakukan sesuatu, anak harus dapat belajar lebih bertanggung jawab dengan tidak mengarahkan pada kemandirian anak tetapi mengarah kepada perbaikan dan perubahan melalui belajar dan latihan untuk menumbuhkan kemandirian dan untuk pembelajaran kemandirian anak, supaya lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab.

### 3) Aspek sosial anak yang kurang baik

Kesadaran sosial anak yang kurang baik menimbulkan adaptasi yang buruk, sehingga anak cenderung merasa aman jika di dekat orang tuanya saja. Menurut Bowlby (dalam Larasati dan Desiningrum, 2017:41), kelekatan adalah suatu hubungan kasih sayang yang kuat dan mengikat individu dalam hubungan yang intim. Kelekatan yaitu suatu sistem perilaku yang dapat mempengaruhi manusia dalam mengatur tekanan emosional saat berada di bawah ancaman dan mencari keamanan dengan mencari kedekatan dengan orang lain. Hubungan anak dengan ibu merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan yang terjalin memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial.

Hubungan yang terjadi pada anak dan ibu di masa awal dapat menjadi model bagi hubungan selanjutnya di masa mendatang, kepekaan ibu dalam memberikan suatu respon atas sinyal yang diberikan anak secara tepat merupakan bentuk awal suatu kelekatan. Pola kelekatan yang dipelejarai anak sejak kecil membentuk model kerja internal. Model kerja internal yang dibentuk sejak dini merupakan suatu dugaan sebagai dasar tentang lingkungan, diri sendiri, dan juga hubungan dengan orang lain.

### 4) Sikap kurang percaya kepada anak

Menurut Dwiyani (2004:104), sikap serba melarang meski itu demi adalah bahwa orang tua dalam mendidik anaknya hendaknya percaya sepenuhnya pada

anak tentang aktivitas yang dilakukannya sehingga anak merasa nyaman ketika melakukan aktivitas tanpa campur tangan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar anak bebas berekspresi dan berkreasi sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Secara tidak sadar perilaku orang tua ini akan menghambat kreativitas anak. Hal ini karena anak tidak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu, bahkan bila hal ini menjadi minat atau hobinya. Sikap orang tua yang terlalu menekan anak dengan aturan-aturan yang orang tua inginkan, akan menjadikan anak tidak merasa bebas untuk mengembangkan kreativitasnya dan menjadi kurang percaya diri karena tidak mengerti apa yang diinginkan dan apa yang akan dilakukannya.

Maka dari itu, terkadang kita temukan orang tua yang mengambil jalan yang salah seperti halnya berperilaku intervensi kepada anak. Kurangnya rasa percaya kepada anak juga termasuk salah satu penyebab mengapa orang tua melakukan perilaku intervensi.

Segi dan faktor keamanan, pergaulan dan lingkungan anak juga bisa membuat orang tua merasa tidak percaya kepada anaknya, bisa juga dari faktor kebiasaan dalam arti orang tua juga merasakan hal yang sama pada saat mereka kecil, di didik dan dijaga dengan cara yang salah sehingga secara tidak sadar membawa dan menerapkannya kepada anaknya. Orang tua terkadang juga memberikan batasan-batasan kepada anak karena memiliki rasa ketekutan yang berlebihan, sehingga menghambat perkembangan anak dalam pembelajaran dan dalam hal mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya mereka dapatkan.

#### 5) Kecemasan orang tua yang berlebihan kepada anak

Perlu diketahui bahwa semakin banyak orang tua memiliki anak, masalah yang dihadapi berbeda-beda. Sehingga, pada saat anak tumbuh besar, orang tua memiliki cara berpikir yang berbeda dalam mendidik anaknya, sesuai dengan kecemasan dan ketakutan dari orang tua. Dengan begitu, kecemasan orang tua yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Sebagian besar orang tua merasa bahwa anak mereka masih tetap saja anak kecil, meskipun anak sudah tumbuh besar. Orang tua selalu menganggap anak

kurang mampu dalam melakukan segala hal sendiri, sehingga anak memiliki sikap kurang mandiri. Alasan yang biasanya digunakan oleh orang tua yaitu takut anaknya terluka ataupun mengalami bahaya lainnya, cemas atau takut mungkin masih bisa dikatakan wajar jika tidak berlebihan. Mengalami kegagalan dalam hidup tetap penting dalam proses kehidupan seorang manusia. Sebab dari situlah mereka akan belajar tentang sikap bijaksana, terutama tentang “berdamai dengan keadaan dan diri sendiri”.

Orang tua harus tahu hal-hal apa saja yang bisa orang tua kendalikan dan mana yang tidak. Langkah pertama yang harus orang tua ambil adalah untuk mengetahui hal-hal yang dapat orang tua kontrol dan beberapa hal yang tidak dapat orang tua kontrol. Setiap orang tua jelas memiliki kecemasan yang sedikit berlebihan terhadap anak-anak mereka. Orang tua harus mengetahui betul mana saja hal-hal yang sebenarnya bisa orang tua atasi dan mana yang tidak. Kebijakan adalah hal yang penting yang harus orang tua miliki.

Yang selanjutnya orang tua harus bisa membedakan ketakutan dari fakta. Langkah berikutnya adalah mengetahui dari mana ketakutan orang tua sebenarnya berasal. Orang tua nantinya akan benar-benar menyadari bahwa dalam beberapa kasus memang kekhawatiran yang terlalu berlebihan itu tidak perlu.

Langkah ketiga yang harus orang tua lakukan adalah berhenti membandingkan anak dengan anak lain. Kebanyakan orang tua melakukan kesalahan yang sangat besar dengan membanding-bandingkan. Ini dapat merusak pertumbuhan anak. Sebagai orang tua sangat penting bahwa orang tua menghargai anak dan membuat anak menyadari kemampuannya. Ini akan menjadi pemicu anak untuk menjadi aman dan membuat orang tua tidak semakin khawatir.

#### 2.1.4 Dampak Perilaku Intervensi Orang Tua Pada Anak

Menurut Fajar (2017:45-48), terdapat beberapa dampak dari perilaku intervensi orang tua terhadap anak, yaitu :

1) Anak tumbuh menjadi pribadi yang rapuh dan mudah menyerah

Orang tua yang terlalu mengawasi dan ikut campur akan memberikan dampak kepada anak seperti cenderung mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah, karena anak memiliki kepercayaan diri yang rendah dan lebih takut akan kegagalan. Apabila orang tua terlalu ikut campur dalam tanggung jawab anak, maka dapat dikatakan orang tua semakin sedikit memiliki kepercayaan terhadap kemampuan anaknya sendiri. Seiring dengan pertumbuhan anak hal ini tidak hanya akan membuat anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan masalah, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan sosial, pendidikan, dan juga karir setelah anak dewasa.

2) Anak tidak memiliki *coping skill*

*Coping skill* adalah keterampilan seseorang agar dapat menghadapi permasalahan dan rasa kekecewaan atau kegagalan dengan baik. Selalu membantu anak sehingga mereka tidak pernah salah atau mengalami kegagalan adalah hal yang dapat menghambat perkembangan *coping skill*. Akibatnya, anak tidak terbiasa mengatasi masalah atau menghadapi kegagalan, dan mereka tidak pernah belajar bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut.

3) Menurunnya kepercayaan diri anak

Sikap orang tua yang terlalu ikut campur dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini juga akan menyebabkan anak lebih sulit bergaul dan menutup diri bahkan saat anak dewasa. Perlu orang tua ketahui, bahwa kepercayaan diri anak merupakan sesuatu yang dapat diperoleh ketika anak bergantung kepada kemampuannya sendiri, kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan juga kemampuan mereka menerima konsekuensi atas keputusan yang mereka ambil.

4) Anak tidak dapat berusaha sesuai dengan kemampuannya

Seiring dengan berjalannya waktu dan anak berkembang, anak akan mencoba sesuatu sesuai dengan tahapan usianya. Maka dari itu, jika orang tua percaya kepada anak untuk menangani hal dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri,

dapat dikatakan sebagai tindakan yang bagus untuk membuat anak menjadi lebih mandiri dan dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tahapan usianya serta sesuai dengan keinginannya dalam menjalani kehidupan. Alangkah baiknya jika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dan merasakan konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil, selama hal tersebut tidak membawa bahaya bagi kesehatan dan keselamatan anak.

5) Orang tua tidak menghargai pendapat anak

Orang tua yang terlalu memaksakan pendapatnya kepada anak dapat menyebabkan anak tidak memiliki pendirian terhadap pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, pahami sebagai sesuatu yang positif jika anak memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tua. Jika hal tersebut tidak kurang sesuai dengan kebaikan anak, coba ajak anak berbicara dan pahami alasan anak berpikir demikian. Menghargai pendapat anak sangat penting, karena anak akan berusaha untuk berpikir dan dapat menikmati dalam hal mengutarakan pendapatnya. Anak akan lebih percaya diri dan akan merasa bahwa orang tua nya peduli terhadapnya.

6) Anak tidak memiliki pilihan

Pada saat membuat keputusan untuk anak-anaknya, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya sendiri. Setiap anak berhak memilih dan mendapatkan dukungan atas pilihan yang mereka buat atau pilih. Ketidakmampuan seseorang pada saat mengambil keputusan dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika hal itu terjadi pada anak, ketika anak dewasa akan sulit bertahan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Membiasakan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih dapat membantu anak untuk terbiasa mengambil keputusan sendiri sesuai dengan yang mereka inginkan.

7) Anak akan memiliki wawasan pengetahuan yang sempit, kurang kreatif dan kurang memiliki fleksibilitas berfikir

Anak terlalu sempit dalam hal mendapat pengetahuan, terjadi karena orang tua yang ikut campur dalam semua urusan anak dan tidak membiarkan anak untuk mencoba serta bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Pada dasarnya orang tua adalah tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikan sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah. Orang tua sebagai cerminan untuk anak dalam menjalani kehidupannya. Sehingga, apabila orang tua terlalu bersikap ikut campur dalam proses anak mengembangkan pikirannya, proses tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang kurang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku intervensi yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak negatif pada proses perkembangan anak, karena anak akan merasa tidak bebas, kurang percaya diri, tidak mampu bersikap mandiri dan tidak mampu berusaha secara optimal untuk mengembangkan dirinya sendiri. Kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangatlah diperlukan, karena dengan kesempatan dan kepercayaan dari orang tua, anak dapat mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Jika anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu, orang tua hanya perlu membantu anak tanpa menghilangkan tujuan pendidikan yaitu untuk memberikan kesempatan kepada anak mencoba dalam menghadapi masalahnya.

#### 2.1.5 Dampak Yang Dimunculkan dari Perilaku Intervensi Terhadap Kemandirian Anak

Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang artinya berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis merupakan keadaan seseorang yang mampu untuk mengurus kehidupannya tanpa harus meminta bantuan dari orang lain. Menurut Koentjaraningrat (2000:25), kemandirian merupakan suatu perbedaan tindakan atau tingkah laku yang mencerminkan kepribadian seseorang bahwa mereka dapat melakukan sesuatu secara individu, tidak bergantung dengan orang lain. Dengan kemandirian ini kita dapat melihat bagaimana kepribadian seseorang dalam bertindak, menyelesaikan suatu masalah, menanggapi sesuatu dalam kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Kartono (1995:14) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal, tetapi jamak. Yang dimaksud dengan jamak ini adalah seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak hanya sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral dan juga mental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dari kemandirian itu sendiri dari kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional dan kemandirian moral.

Menurut para ahli, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan fisik
- 2) Percaya diri
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Disiplin
- 5) Pandai bergaul
- 6) Saling berbagi
- 7) Mengendalikan emosi

Anak lebih cepat mempelajari dan meniru apa saja yang ada di sekitarnya

baik dalam bahasa, sikap, dan kebiasaan yang berada di lingkungan anak. Pendidik sangatlah dibutuhkan untuk membantu orang tua dalam mendidik anak, sehingga tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan anak tidak lepas dari pengawasan orang tua, serta bagaimana orang tua mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anaknya, untuk menunjang ketercapaiannya tingkat perkembangan anak. Menurut Ahmad (2011:40), anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan di perhatikan, namun jangan sampai perhatian serta kasih sayang orang tua membuat anak mengalami keterhambatan perkembangan.

Menurut Dadan (2016:26), kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan menunjukkan bahwa ketercapaian dalam aspek sosial emosional dalam bidang kemandirian harus tercapai dengan tingkat usianya. Kenyataan yang ditemui di lapangan orang tua sering ikut campur atau menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa melakukan apa-apa sehingga anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri melainkan tanpa bantuan orang tuanya namun tidak lepas dari pengawasan orang tua. Perilaku orang tua yang ikut campur dapat mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian anak terhambat. Tindakan intervensi yang dimaksud merupakan tindakan intervensi yang bersifat negatif

Orang tua di rumah sering mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, karena kesempatan anak untuk mencoba dibatasi dengan kurangnya orang tua dalam memberikan kepercayaan kepada anaknya. Masalah yang dihadapi anak yaitu orang tua masih ikut campur dalam segala urusan yang dilakukan oleh anak, hal ini tidak akan membantu anak menjadi mandiri. Menurut Kenned (2004:24), kekhawatiran orang tua ini yang seharusnya mulai dihindari, karena pengalaman baik ataupun buruk yang dialami oleh anak merupakan proses belajar bagi anak.

Menurut Parker (2006:115), perilaku intervensi orang tua dapat berdampak bagi perkembangan kemandirian anak, contohnya seperti anak tidak memiliki

rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu, anak tidak percaya diri untuk mengurus dirinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, anak tidak mampu mengendalikan ataupun membuat keputusan sendiri, serta kurang memiliki keterampilan dalam hal memecahkan masalah yang dia hadapi.

#### 2.1.6 Jenis-Jenis Perilaku Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

Terdapat jenis-jenis perilaku orang tua yang terdapat dalam pembelajaran anak, yaitu sebagai berikut.

##### 2.1.6.1 Perilaku Intervensi Orang Tua

Perilaku intervensi orang tua merupakan sebuah perilaku atau tindakan ikut campur yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki tujuan untuk memperbaiki ataupun mengembangkan anaknya, tetapi tidak memandang dampak yang akan dimunculkan dari anak tersebut terhadap perilaku intervensi yang diberikan. Perilaku intervensi lebih banyak menekan anak dan merasa bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut adalah tindakan yang benar. Perilaku intervensi tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengubah perilaku, pikiran atau cara pandang seorang anak, serta perasaan anak tersebut. Tindakan orang tua yang menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa melakukan apa-apa, dapat mengurangi kesempatan anak untuk mencoba sesuatu hal sendiri dan berusaha sendiri.

##### 2.1.6.2 Perilaku Keterlibatan Orang Tua

Menurut Setiadi (2005:115), keterlibatan adalah suatu kepentingan pribadi yang dirasakan atau minat yang dibangkitkan karena adanya stimulus terhadap situasi khusus, sehingga menggerakkan serta mengarahkan proses berpikir dan berperilaku disaat membuat keputusan. Dengan demikian, perilaku keterlibatan yaitu suatu tindakan mental dan emosi serta fisik seseorang dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

Menurut Suryabrata (dalam Zulifah, 2011:18), bahwa keterlibatan orang tua yang didalamnya terkandung kasih sayang dari orang tua, akan meningkatkan

potensi-potensi yang ada didalam diri anak, sehingga menjadikan potensi itu sangat berharga dan memudahkan anak untuk menghadapi masa depannya. Yang dimaksud keterlibatan orang tua di sini adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan cara memberikan bimbingan belajar kepada anak dirumah, memperhatikan anak, mengawasi anak, memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak untuk belajar, memberikan dorongan atau motivasi yang diperlukan untuk anak dan juga memberikan pengarahannya yang penting untuk anak dalam belajar.

Menurut Steinberg (dalam Junianto dan Wagiran, 2013:57), menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah suatu tindakan atau bentuk dari perhatian yang memiliki tujuan untuk memberikan keberhasilan kepada anak dalam hal pendidikan. Yang dimaksud dalam keterlibatan disini yaitu seperti orang tua ikut memperhatikan anaknya supaya memiliki keberhasilan dalam pembelajaran dan juga orang tua memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar.

Menurut Hawes & Jesney (dalam Ristiani, 2015:13), mengatakan bahwa keterlibatan orang tua terkait dengan partisipasi mereka terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Yang dimaksud keterlibatan disini yaitu orang tua ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi belajar anak, baik itu di sekolah maupun di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan anak.

Proses keterlibatan orang tua meliputi sikap, nilai-nilai dan praktik orang tua dalam membesarkan anak. Hubungan anak dengan orang tua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orang tua dalam aktivitas yang berpusat pada anak dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Orang tua bertugas sebagai pendidik, yang membesarkan, dan juga sebagai fasilitator pemenuhan segala kebutuhan anak.

Sehingga dari penjelasan di atas, keterlibatan orang tua merupakan partisipasi dan juga bentuk dari perhatian mereka. Orang tua mengawasi, memberikan perhatian dan memenuhi segala kebutuhan anak untuk menunjang kemajuan anak serta menyiapkan anak untuk menghadapi masa depannya. Orang tua sangat teliti dalam memilih suatu hal yang terbaik untuk anak-anaknya.

Keterlibatan orang tua ini akan berlangsung selama manusia hidup dan berkembang, sehingga menjadikan keterlibatan orang tua sebagai suatu hal yang sangat perlu bagi anak, karena orang tua lah yang sangat mengerti anaknya dan mampu mengarahkan anak sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang tua mendengarkan kemauan anak dan kemudian mempertimbangkan keterlibatan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak.

## **2.2 Penelitian Yang Relevan**

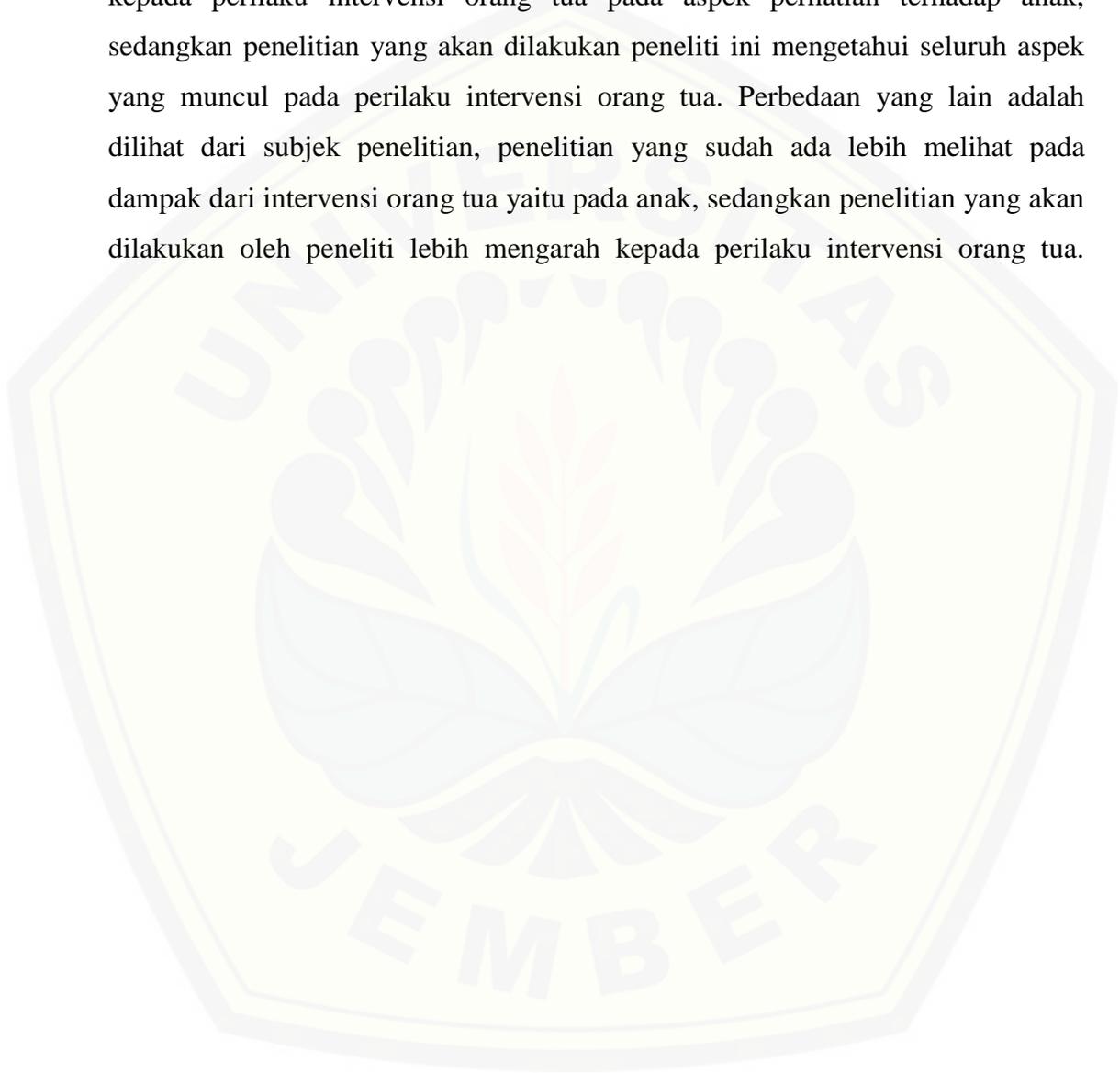
Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pepin M. Yusuf (2016) tentang deskripsi intervensi perhatian orang tua pada proses pembelajaran di kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui intervensi perhatian orang tua pada proses pembelajaran di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 anak yang ada di kelas terdapat 4 anak belum mampu memunculkan sikap kemandiriannya, 5 anak sudah cukup mampu memunculkan sikap kemandiriannya, 10 anak sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa perhatian orang tua yang berlebihan pada anak dapat di atasi dengan memberi pengertian kepada orang tua tentang dampak dari perhatiannya yang berlebihan. Campur tangan orang tua pada proses pembelajaran diatasi melalui cara mengajar guru yang kreatif, maka aplikasinya akan berdampak positif pada anak. Anak-anak akan mandiri mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode

deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada aspek yang akan diteliti. Penelitian Pepin ini lebih mengarah kepada perilaku intervensi orang tua pada aspek perhatian terhadap anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini mengetahui seluruh aspek yang muncul pada perilaku intervensi orang tua. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari subjek penelitian, penelitian yang sudah ada lebih melihat pada dampak dari intervensi orang tua yaitu pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah kepada perilaku intervensi orang tua.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang dimaksud adalah : (1) jenis penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) definisi operasional; (4) desain penelitian; (5) teknik dan alat pengumpulan data; (6) instrumen penelitian; (7) teknik penyajian data; (8) kredibilitas penelitian. Berikut ini masing-masing uraiannya.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif, supaya dapat memperoleh gambaran yang jelas dari keadaan atau kondisi yang sama halnya dengan kenyataan, tidak dibuat berlebihan hanya sama dengan apa yang ada (Mahsyud, 2016:104). Sugiyono (2017:15) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti pada suatu keadaan objek yang apa adanya, peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan sample sumber data yang lebih menekankan makna dari pada membentuk gagasan atau simpulan umum.

Penelitian deskriptif kualitatif pada studi ini bertujuan mendapatkan deskripsi yang sebagaimana adanya tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak. Deskripsi data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya akan dilakukan analisis sehingga mendapatkan deskripsi yang jelas dan objektif tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di TK Theobroma II Kabupaten Jember. Dengan alasan yang mendasari penelitian di TK Theobroma II Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin mendeskripsikan perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember.
- 2) Pada TK Theobroma II terjadi perilaku intervensi orang tua.
- 3) Belum pernah diadakan penelitian tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini yaitu selama 4 minggu untuk mengkaji pembiasaan perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subyek penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:124). Pada observasi awal, peneliti mengamati terlebih dahulu dalam satu kelas, kemudian mengamati orang tua yang benar-benar melakukan perilaku intervensi. Sehingga peneliti dapat menentukan subyek yang ingin diteliti. Peneliti mengambil subyek yang terdiri dari 3 orang tua dan 3 anak pada kelas yang dipilih untuk diteliti.

### 3.3 Definisi Operasional

Sanjaya (2013:287) definisi operasional adalah definisi yang menjelaskan mengenai istilah-istilah yang muncul pada masalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama kepada orang-orang yang terkait dengan penelitian. Menurut Masyhud (2016:52) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas aspek-aspek yang akan diamati. Definisi operasional ini digunakan untuk menghindari perbedaan yang ada dalam penelitian ini.

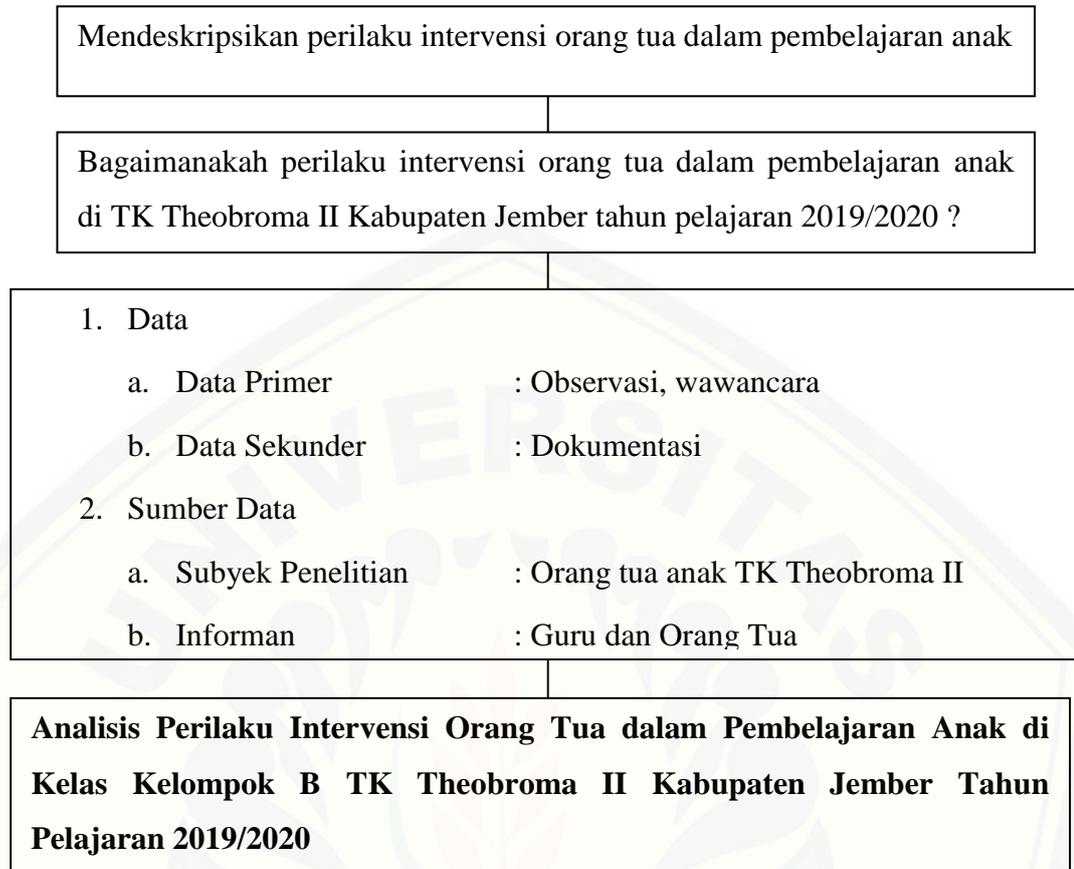
### 3.3.1 Perilaku intervensi orang tua

Intervensi merupakan sebuah perilaku atau tindakan ikut campur seseorang yang memiliki tujuan untuk memperbaiki ataupun mengembangkan pihak lain, tetapi tidak memandang dampak yang akan dimunculkan dari orang lain terhadap perilaku tersebut. Tindakan intervensi yang dimaksud merupakan tindakan intervensi yang bersifat negatif. Perilaku intervensi orang tua yang akan diteliti terkait dengan perkembangan kemandirian pada anak. Peneliti memahami perilaku subyek, alasan subyek melakukan perilaku intervensi, bentuk perilaku serta dampak yang dimunculkan terhadap perilaku intervensi pada perkembangan kemandirian anak.

### 3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berisikan uraian tentang langkah-langkah yang akan ditempuh, dan berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan apa yang ditemukan (Universitas Jember, 2016:52).

Adapun rancangan penelitian deskriptif yang akan digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

### 3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:308) teknik pengumpulan data adalah sebuah tindakan atau langkah yang utama dilakukan dalam penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang harus digunakan dalam penelitiannya, maka peneliti tidak mampu mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

#### 3.5.1 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu subjek penelitian dan informasi. Subyek penelitian ini adalah orang tua yang

melakukan perilaku intervensi dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember, sedangkan untuk informan adalah orang tua dan guru.

### 3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data pada saat melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Metode Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017:310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi. Fathoni (2006:104), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Menurut Satori dan Komariah (dalam Fitri, 2018:32), ada 9 unsur penting dalam observasi yang harus diperhatikan, yaitu: ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, tujuan, dan perasaan. Sedangkan menurut macamnya observasi dibagi menjadi dua macam, antara lain adalah observasi partisipasi yaitu seorang peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang akan diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dan observasi non partisipan adalah seorang peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Basrowi & Suwandi, 2008:106).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek yang diamati. Peneliti hanya mengamati alasan subyek melakukan perilaku intervensi, bentuk perilaku serta dampak yang dimunculkan terhadap perilaku intervensi tersebut, dan juga dampak yang dimunculkan terhadap perkembangan kemandirian anak sebagai data yang akan diperoleh dalam metode observasi ini. Harapan dari kegiatan ini adalah mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Subjeknya adalah

orang tua anak yang benar-benar melakukan perilaku intervensi dalam pembelajaran anak. Observasi dilaksanakan pada saat orang tua datang ke sekolah untuk mengantar anak mereka sampai dengan kegiatan sekolah berakhir.

b. Metode Wawancara

Menurut Widoyoko (2012:40), wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang didapat langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Wawancara merupakan alat yang sangat baik digunakan dalam pengumpulan data untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya. Wawancara dapat digunakan apabila responden berjumlah sedikit.

Jika dikelompokkan pada sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Sedangkan metode wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan pengertian serta penjelasan wawancara dan macam-macam wawancara di atas, dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan pada kegiatan wawancara hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disampaikan secara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berpusat kepada satu pokok persoalan tertentu yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Hasil yang ingin didapatkan dari wawancara yang akan dilakukan yaitu mengetahui alasan orang tua melakukan intervensi, bentuk perilaku intervensi

seperti apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2017:329). Apabila dokumen-dokumen ini tersedia maka dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian (Emzir, 2009:172).

Adapun data yang akan diperoleh dalam metode dokumen adalah sebagai berikut:

- 1) Profil guru;
- 2) Profil sekolah;

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yaitu alat bantu untuk mengukur atau mengungkap suatu keadaan variabel penelitian yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya (Masyhud, 2016:264). Alat bantu tersebut digunakan untuk mempermudah dalam pengambilan data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Menurut Arikunto (dalam Fitri, 2018:35), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data agar dalam mengumpulkan data lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lebih lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Instrumen dapat dikatakan memenuhi syarat validitas apabila instrumen tersebut dapat mengukur seluruh aspek yang akan diukur (Masyhud, 2016:280). Agar data yang diperoleh bisa mencapai akurasi yang signifikan, maka perlu di uji validitas terlebih dahulu sebelum digunakan. Instrumen pada penelitian sudah di uji validitas oleh dosen pembimbing dan guru kelas.

#### **3.6.1 Pedoman Wawancara**

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru. Hal ini dilakukan agar mengetahui perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran

anak. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, seperti kamera dan alat perekam yang dapat membantu mendokumentasikan pada saat wawancara, supaya pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Pada kegiatan wawancara secara garis besar yang akan ditanyakan tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi, bentuk perilaku intervensi yang dilakukan oleh orang tua, dan juga mengenai kemampuan kemandirian anak.

### 3.6.2 Pedoman Observasi

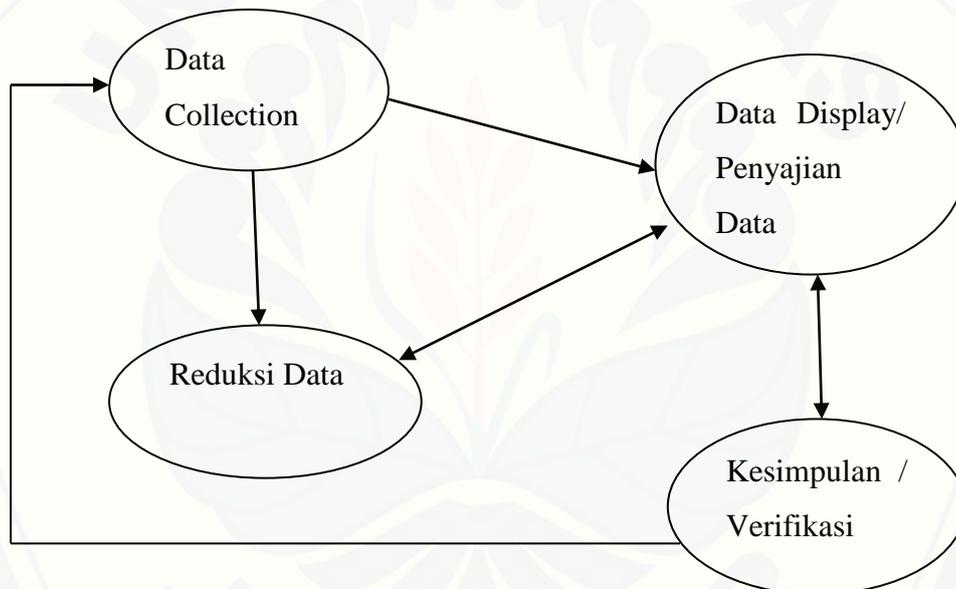
Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2015:214) observasi adalah proses dalam memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang, atau dapat dikatakan sebagai proses kerja suatu produk di tempat ketika melakukan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh suatu data mengenai aktivitas yang dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pengamatan aktivitas dilakukan mulai dari awal anak masuk sekolah hingga pulang sekolah. Data yang diharapkan dari kegiatan observasi ini adalah data tentang perilaku intervensi orang tua dalam proses pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember. Lembar observasi yang digunakan yaitu berupa catatan anekdot dan catatan time sampling, catatan anekdot digunakan untuk mencatat setiap bentuk perilaku intervensi orang tua yang dimunculkan dalam proses pembelajaran berlangsung, kemudian catatan time sampling digunakan untuk mencatat kegiatan anak selama di sekolah yang dilihat dari sisi perkembangan kemandiriannya.

## 3.7 Teknik Penyajian Data

Analisis data penelitian adalah langkah yang sangat penting dan kritis dalam suatu penelitian (Masyhud, 2016:320). Menurut Sugiyono (2017:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan memilih mana yang penting sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017:226), analisis dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum dilanjutkan terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai dengan penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sumber: Sugiyono, 2017:337)

Berdasarkan gambar 3.2 diatas dijelaskan bahwa ada empat komponen dalam melakukan analisis data, berikut uraian dari empat komponen dalam analisis data model interaktif sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian untuk mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan

data yang dilakukan di TK Theobroma II Kabupaten Jember menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode observasi, peneliti melakukan observasi awal untuk menentukan subyek dalam satu kelas yang sudah dipilih, jika sudah menemukan subyek yang sesuai dengan kriteria yang ingin diteliti, peneliti lebih memfokuskan pada subyek tersebut serta mencatat semua kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot dan catatan time sampling. Saat melakukan observasi lanjutan, peneliti hanya dapat memperoleh data melalui video pembelajaran yang disediakan oleh sekolah, sehingga peneliti hanya dapat mengamati dari video pembelajaran yang sudah ada, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu penelitian akibat Covid-19 yang menjadikan peneliti untuk sulit meneliti secara langsung. Metode wawancara yang akan dilakukan akan disesuaikan dengan waktu dan juga kesediaan dari informan. Kemudian untuk metode dokumentasi akan dilakukan setelah peneliti menentukan subyek yang akan diteliti, yang tentu saja diperoleh setelah mendapatkan ijin.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Kegiatan reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci serta mempermudah dalam proses pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila masih diperlukan. Pada tahap reduksi data di TK Theobroma II Kabupaten Jember dengan memfokuskan data temuan dilapangan yang berkaitan tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi orang tua, bentuk perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak, dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak yang dilakukan dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan penyajian data akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami. Tahap penyajian data ini menjelaskan data-data mengenai alasan orang tua melakukan perilaku intervensi orang tua, bentuk perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak, dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember.

d. Pengambilan keputusan (*Concluding Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Pada tahap kesimpulan dan verifikasi ini adalah kesimpulan tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi orang tua, bentuk perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak, dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember.

### 3.8 Kredibilitas Penelitian

Konsep validitas dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif. Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut dalam mencapai tujuannya untuk mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk/kompleks (Afiyanti, 2008: 138). Menurut Yusuf (2014:394) kredibilitas adalah uji keakuratan yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian yang digunakan untuk menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat diketahui bahwa uji kredibilitas penelitian adalah uji yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya

untuk melihat hasil keakuratan, keabsahan, dan kebenaran pada saat melaksanakan penelitian. Sehingga, dalam penelitian Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 maka akan dilakukan uji kredibilitas penelitian yang mencakup triangulasi dalam melaksanakan penelitian ini.

### 3.8.1 Triangulasi

Wiersma (dalam Sugiyono, 2007:273) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dengan begitu triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Saat menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang sudah diperoleh dapat dianalisis oleh peneliti, sehingga dapat membentuk suatu kesimpulan dan selanjutnya mengadakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

#### 2. Triangulasi Teknik

Saat menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk memeriksa data dapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut dapat menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada sumber data yang terlibat dalam wawancara penelitian untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

#### 3. Triangulasi Waktu

Selanjutnya yaitu triangulasi waktu, triangulasi ini dapat dilakukan dengan memeriksa data wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji membentuk data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan uji kredibilitas secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kejelasan datanya (Sugiyono, 2007:274).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai triangulasi tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan triangulasi teknik yang meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.



## BAB 5. PENUTUP

Bab ini diuraikan tentang 5.1 kesimpulan dan 5.2 saran. Berikut ini adalah masing-masing uraiannya.

### 5.1 Kesimpulan

Perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II mencakup dalam lingkup perilaku intervensi yang dilakukan oleh orang tua murid dari anak yang berinisial R, K, dan A ketika di sekolah yang meliputi tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi terhadap anak, bentuk perilaku intervensi yang dilakukan orang tua terhadap anak, dan juga dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi terhadap perkembangan kemandirian anak.

Perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II menunjukkan bahwa orang tua untuk melakukan perilaku intervensi di sekolah memiliki alasan yang utama adalah orang tua memiliki sikap kurang percaya kepada anak, sehingga memiliki kecemasan yang berlebih ketika anak melakukan sesuatu.

Selain alasan orang tua dalam melakukan perilaku intervensi dalam pembelajaran juga terdapat bentuk-bentuk perilaku intervensi yang ditemukan yaitu membantu mengerjakan tugas yang seharusnya anak kerjakan sendiri dan juga berteriak kepada anak pada saat proses pembelajaran berlangsung guna mengingatkan kepada anak untuk fokus dalam pembelajarannya.

Alasan dan juga bentuk dari perilaku intervensi yang dilakukan oleh orang tua memberikan dampak negatif pada perkembangan kemandirian anak, seperti anak kurang mampu dalam mengerjakan tugasnya sendiri, anak masih kurang berani untuk bertanya kepada orang lain atau orang dewasa, anak masih kurang mampu membereskan dan menjaga barang miliknya sendiri, anak kurang disiplin

dalam memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, dan anak masih sering membutuhkan pendampingan orang tua pada saat berada di sekolah. Perkembangan kemampuan kemandirian anak sangatlah berperan dalam membantu anak untuk melakukan sesuatu sendiri dan mengembangkan diri mereka sendiri di sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

### **5.2.1 Bagi Sekolah**

- a. Seyogyanya sekolah memberikan peraturan yang lebih ketat untuk tidak memperbolehkan orang tua menunggu anak di sekolah, agar tidak terjadi perilaku intervensi tersebut dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Seyogyanya sekolah melengkapi sarana dan prasarana atau peralatan pemberitahuan kepada orang tua berupa pemberitahuan tertulis contohnya mengenai batasan orang tua mengantar anak ke sekolah.

### **5.2.2 Bagi Guru**

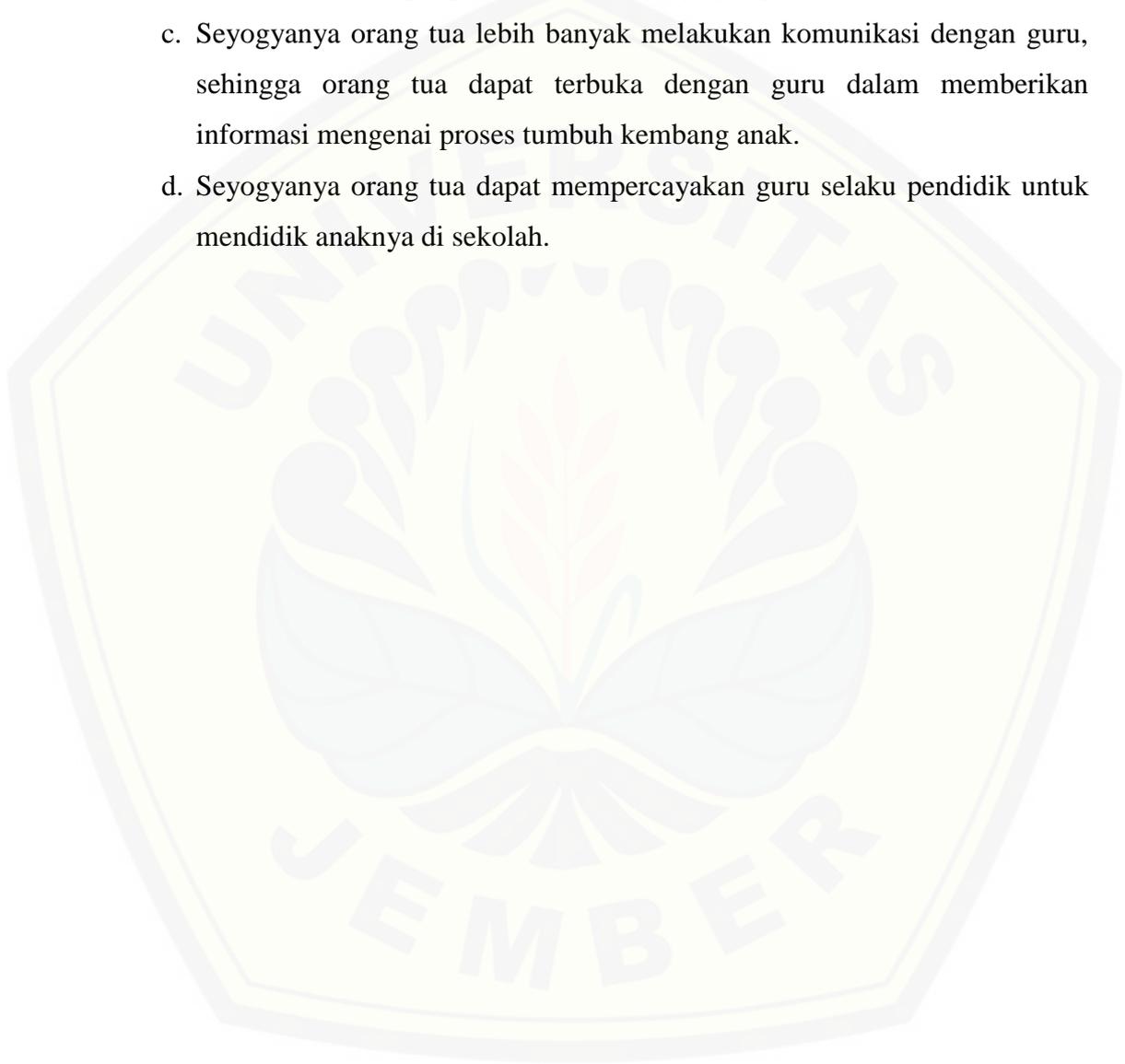
- a. Seyogyanya guru lebih tegas dalam memberikan peraturan yang harus dilakukan oleh murid dan juga orang tua murid.
- b. Seyogyanya guru dapat menunggu anak didik di depan sekolah ataupun depan kelas, agar pesan untuk orang tua mengenai batas mengantar dapat tersampaikan.
- c. Seyogyanya guru juga lebih banyak melakukan komunikasi dengan orang tua murid, sehingga orang tua murid dapat mengetahui proses tumbuh kembang anaknya. Cara ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku penghubung yang sudah ada di sekolah untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua.

### **5.2.3 Bagi Orang Tua**

- a. Seyogyanya orang tua tidak perlu menunggu anak di sekolah dan mencoba memberikan kesempatan kepada anak untuk berani masuk sekolah sendiri,

orang tua cukup mengantarkan dan menjemput anak sampai depan pagar sekolah saja.

- b. Seyogyanya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri, agar anak memiliki kesempatan untuk berkembang seperti teman-temannya yang lain.
- c. Seyogyanya orang tua lebih banyak melakukan komunikasi dengan guru, sehingga orang tua dapat terbuka dengan guru dalam memberikan informasi mengenai proses tumbuh kembang anak.
- d. Seyogyanya orang tua dapat mempercayakan guru selaku pendidik untuk mendidik anaknya di sekolah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana
- Ahmadi, Abu dan Priyono. 2006 . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afiyanti, Yati. 2008. *Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia Vol 12(2)
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dadan, S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana
- Depdiknas. 2006. Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Dwiyani, V. 2004. *11 Langkah Menjadi Sahabat Anak*. Jakarta: PT Alex Media Kaputindo
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fajar, Kemal A.2019. Efek Buruk Jika Orang Tua Terlalu Ikut Campur Dalam Kehidupan Anak. <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/efek-buruk-jika-orangtua-terlalu-ikut-campur-dalam-kehidupan-anak/> [diakses pada 2 Januari 2020]
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Fitri, Ria Y. 2018. Pembiasaan Perilaku Hidup Sehat Melalui Kegiatan Menggosok Gigi Anak Kelompok B di TK Kartika IV-8 Secaba Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Hartati, Sofia. 2007. *How to be good teacher and to be a good mother*. Jakarta Selatan: Enn Media
- Hoover-Dempry, K.V. dan Sandler, H.M. 2012. *The Social Context of Parental Involvement a Path to Enhanced Achievement*. Nashville: Vanderbilt University
- Ibrahim, Adzika. 2019. Intervensi Pengertian, Jenis, dan Bentuknya Terlengkap. <https://www.ruangguru.co.id/intervensi-pengertian-jenis-dan-bentuknya-terlengkap/>
- Junianto, D. dan Wagiran, W. 2013. Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orangtua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3(3): 310
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak ( Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Kenned, M. 2004. *Buku Pintar Keluarga: Melatih Anak Agar Mandiri*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Larasati, N.I. dan Desiningrum, D.R. 2017. Hubungan Antara Kelekatan Anak dengan Ibu dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*. 7(3): 131
- Masyhud, M. Sulthon. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Penuntun Teori dan Praktik Bagi Calon Guru, Guru dan Praktisi Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi (LPMPK)
- Mulyadi, Seto. 1997. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia

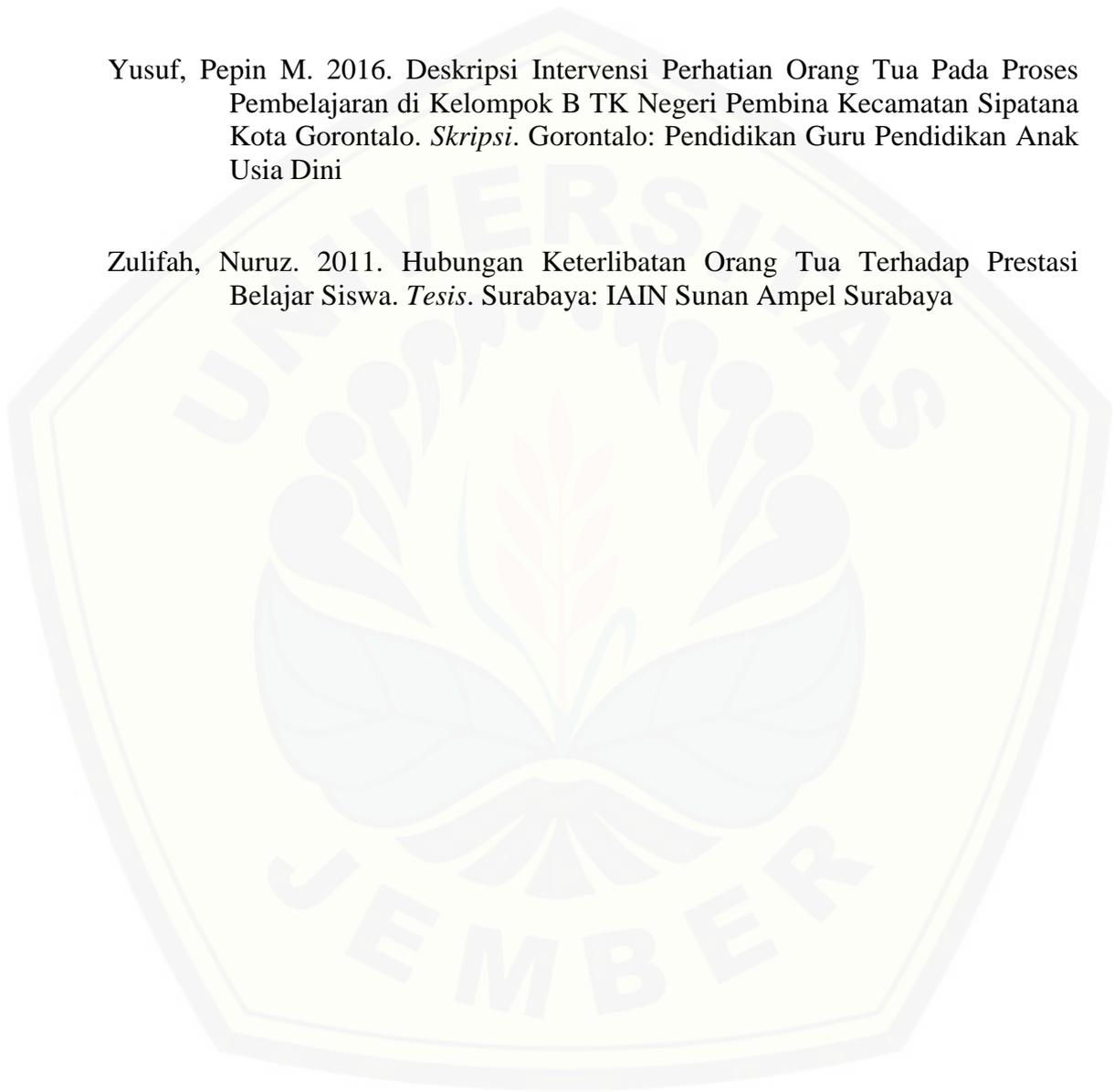
- Parker, Deborah. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Ristiani, Ema P. 2015. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rustaman, N. 2001. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Inperial Bakti Utama
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Salengke, T.H. 2017. Hardiknas: Jangan Ada Lagi Intervensi Orang Tua Siswa Terhadap Sekolah. <https://www.kompasiana.com/thسالengke/5907ff08ff22bd9c73d89a99/hardiknas-jangan-ada-lagi-intervensi-orang-tua-siswa-terhadap-sekolah>
- Setiadi, Nugroho J. 2005. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods..* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarto, J. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar) Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes Press
- Wibowo, R., dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Widoyoko, Eko P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana

Yusuf, Pepin M. 2016. Deskripsi Intervensi Perhatian Orang Tua Pada Proses Pembelajaran di Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Zulifah, Nuruz. 2011. Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Tesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya



**LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN****MATRIKS PENELITIAN**

Nama : Dita Puji Rahmawati

NIM : 160210205109

Kelompok Riset : Perkembangan

Judul penelitian : Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek-aspek penggalian data	Sumber Data	Metode Penelitian
Bagaimanakah perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020 ?	Mendeskripsikan perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember tahun pelajaran 2019/2020	Perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak	1. Intervensi orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak - Mengetahui alasan orang tua melakukan perilaku intervensi - Bentuk perilaku intervensi - Dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi	Sumber data primer: a. Orang tua b. Guru kelas	Desain penelitian: Penelitian Deskriptif Kualitatif  Lokasi penelitian: TK Theobroma II Kabupaten Jember  Metode pengumpulan data: Dengan metode

			terhadap perkembangan kemandirian anak		<ol style="list-style-type: none"><li>1) Observasi</li><li>2) Wawancara</li><li>3) Dokumentasi</li></ol> <p>Teknik analisis data: Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p>
--	--	--	--	--	--

**LAMPIRAN B. PEDOMAN PENGUMPULAN DATA****B.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Alasan orang tua melakukan perilaku intervensi	Orang tua di TK Theobroma II Kabupaten Jember
2.	Bentuk perilaku intervensi orang tua	Orang tua di TK Theobroma II Kabupaten Jember
3.	Dampak yang dimunculkan terhadap perkembangan kemandirian anak	Anak kelompok B di TK Theobroma II

**B.2 Pedoman Wawancara**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Informasi tentang perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di TK Theobroma II Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Guru kelas dan orang tua anak yang berinisial R, K, dan A

**B.3 Pedoman Dokumentasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber Data
1.	Profil Sekolah	Dokumentasi
2.	Profil Guru	Dokumentasi

**LAMPIRAN C. LEMBAR OBSERVASI****C.1 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran di TK Theobroma II****C.1.1 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (R)**

Catatan Anekdote	
Pengamat : Dita Puji Rahmawati	Nama Orang Tua : Ibu S
Lokasi : TK Theobroma II	Usia : 29 Tahun
Hari/ Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020	
<p>Deskripsi Peristiwa :</p> <p>Pada pukul 09.05 WIB, saat mengerjakan tugasnya, anak berinisial “R” ini mengerjakan dengan perlahan dan terlihat tidak semangat dalam mengerjakan, sehingga pada saat teman-temannya telah menyelesaikan tugasnya masing-masing, ia masih tetap mengerjakan dengan cara perlahan-lahan dan sesekali melihat ke arah teman-temannya dan bercanda gurau dengan teman-temannya. Kemudian dari luar kelas, Ibu (Ibu S) ini tiba-tiba masuk ke dalam kelas dan membantu anak berinisial “R” ini untuk mengerjakan tugas-tugas yang belum lekas di selesaikan juga oleh anak berinisial “R” ini. Ibu (Ibu S) membantu menyelesaikan pekerjaan anaknya dengan cara mendikte anaknya tentang bagian-bagian sepeda yang ada pada tugas gambar yang telah diberikan oleh Guru. Setelah membantu anaknya mengerjakan tugasnya, Ibu (Ibu S) lekas keluar kelas dan membiarkan anaknya untuk mengumpulkan tugasnya sendiri kepada Guru.</p>	
<p>Komentar/pendapat dari pengamat :</p> <p>Menurut saya tindakan Ibu (Ibu S) ini pasti memiliki alasan, karena perilaku yang dimunculkan Ibu (Ibu S) dapat dikatakan positif ataupun sebaliknya, jika dilihat dari kondisi atau situasi tertentu, misalkan memang pada saat itu anak membutuhkan bantuan orang dewasa karena anak kesulitan melakukan sesuatu sehingga tindakan tersebut menjadi tindakan yang positif, tetapi tindakan yang positif itu pun juga harus di batasi dengan hanya memberikan bimbingan saja, memberitahukan kepada anak bagaimana cara yang benar lalu membiarkan anak mencoba melakukannya sendiri. Tindakan tersebut menjadi negatif, jika anak yang dibantu tidak membutuhkan bantuan tersebut, kemudian tindakan tersebut memberikan dampak buruk untuk anak contohnya dari Deskripsi Peristiwa tersebut, anak tidak memiliki kesempatan untuk mencoba mengerjakan tugasnya sendiri, kemudian anak tidak leluasa untuk mengembangkan dirinya.</p>	

## C.1.2 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (K)

Catatan Anekdote	
Pengamat : Dita Puji Rahmawati	Nama Orang Tua : Ibu F
Lokasi : TK Theobroma II	Usia : 28 Tahun
Hari/ Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020	
<p>Deskripsi Peristiwa :</p> <p>Pukul 08.55 WIB, pada saat anak mengerjakan tugas tentang penjumlahan gambar dari tugas yang diberikan oleh Guru, anak berinisial “K” ini mengerjakan tugasnya sambil sesekali maju kedepan kelas untuk melihat lebih jelas gambar yang ada di papan tulis kemudian anak kembali duduk ke bangkunya. Ibu (Ibu F) yang berada di luar kelas melihat anaknya yang sedang mengerjakan tugasnya tersebut. Setelah anak selesai mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya kepada Guru, beberapa saat kemudian anak berinisial “K” di panggil oleh Guru yang pada saat itu memberitahukan bahwa tugas yang dikerjakan olehnya masih ada yang salah dan butuh diperbaiki lagi, kemudian anak diminta untuk kembali ke bangkunya dan memperbaiki jawaban pada tugasnya tersebut. Ibu (Ibu F) yang mengetahui bahwa tugas yang dikerjakan anaknya tersebut masih ada yang salah dan butuh untuk diperbaiki, langsung masuk ke dalam kelas tanpa mengucapkan permisi dan menghampiri anak berinisial “K” lalu membantunya untuk menghitung menggunakan jari-jarinya, Ibu (Ibu F) mengingatkan anaknya tentang bagaimana cara yang benar dalam menghitung menggunakan jari-jari tangan. Setelah anaknya selesai membetulkan jawaban pada tugasnya, Ibu (Ibu F) tetap menunggu di dalam kelas sambil menunggu Guru selesai memeriksa jawaban pada tugas anaknya. Ketika tugas anaknya sudah benar semua dan anaknya kembali ke bangkunya barulah Ibu (Ibu F) lekas keluar kelas. Anak berinisial “K” yang selesai mengerjakan tugasnya lekas membereskan peralatan tulis yang ada di mejanya dan bersantai menunggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan tugas yang telah diberikan.</p>	
<p>Komentar/pendapat dari pengamat :</p> <p>Pada dasarnya semua perilaku yang diberikan oleh orang tua dilandasi oleh niat yang baik, namun jika orang tua cenderung menyelesaikan berbagai urusan yang dihadapi anak, meskipun anak sebenarnya dapat menyelesaikannya sendiri. Melatih anak untuk mengambil keputusan sendiri jauh lebih penting dibandingkan membiarkan mereka bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan segala urusannya. Dengan niat baik dari orang tua yang dilakukan pada saat kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pasti akan memberikan dampak pada anak, contohnya dari Deskripsi Peristiwa di atas, dengan adanya Deskripsi Peristiwa tersebut anak menjadi ketergantungan kepada orang tua dan merasa bahwa orang tua pasti akan membantunya jika dia mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Anak juga tidak mampu merasakan proses belajar yang seharusnya dia rasakan seperti teman-temannya yang lain, dengan Deskripsi Peristiwa tersebut juga akan mempersulit Guru yang akan menilai pencapaian perkembangan anak didiknya.</p>	

## C.1.3 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (A)

Catatan Anekdote	
Pengamat : Dita Puji Rahmawati	Nama Orang Tua : Ibu T
Lokasi : TK Theobroma II	Usia : 29 Tahun
Hari/ Tanggal : Selasa, 21 Januari 2020	
<p>Deskripsi Peristiwa :</p> <p>Pada pukul 09.10 WIB, anak dari Ibu (Ibu T) yang berinisial "A" ini terpeleset pada saat Guru mengajak anak-anak untuk melihat ke sungai terdekat, kemudian Guru memutuskan untuk kembali ke sekolah dan segera mencarikan baju ganti untuk anak berinisial "A", karena di sekolah selalu disediakan baju untuk anak-anak yang membutuhkan baju ganti dan pada saat itu yang tersedia hanya pakaian untuk anak TK A, sehingga anak berinisial "A" terpaksa untuk memakai pakaian tersebut. Setelah dibantu dengan Ibu (Ibu T) untuk mengganti pakaiannya, anak berinisial "A" ini meminta kepada Ibu (Ibu T) untuk masuk ke dalam kelas bersama dirinya, karena Guru mengira anak berinisial "A" ini masih terkejut karena kejadian di sungai tadi, sehingga Guru mengizinkan Ibu (Ibu T) untuk masuk ke dalam dan segera memulai pembelajaran di kelas. Ketika mengerjakan tugas dari Guru tentang penjumlahan dan pengurangan, terlihat anak berinisial "A" mengerjakan tugas bagian penjumlahan dan pengurangan, ia merasa sedikit bingung dan mulai melihat teman yang berada disebelahnya, Ibu (Ibu T) yang melihat anaknya tidak mengerjakan tugasnya sendiri mulai menegur dan meminta anaknya untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Tetapi anak berinisial "A" ini berkata bahwa ia tidak bisa dan lupa cara menghitung, sehingga ia menyerah untuk mengerjakan tugasnya itu, lalu Ibu (Ibu T) memberikan semangat dan mulai membantu anaknya tersebut untuk mengingat kembali bagaimana caranya menghitung yang benar, ketika telah dibantu mengerjakan satu soal oleh Ibunya, anak berinisial "A" ini tetap meminta untuk dibantu Ibu (Ibu T) lagi, lalu Ibu (Ibu T) membantu anak berinisial "A" ini untuk menjawab tugas-tugas yang diberikan oleh Guru. Setelah selesai mengerjakan semua tugas yang telah diberikan oleh Guru, anak berinisial "A" ini mengumpulkan tugasnya ke meja Guru dan segera kembali untuk duduk di bangkunya.</p>	
<p>Komentar/pendapat dari pengamat :</p> <p>Jika memang pada saat itu kondisi anak sangat membutuhkan perhatian atau pendampingan dari orang tua dan guru kelas pun juga memberikan ijin, menurut saya itu tidak masalah. Yang menjadi masalah apabila orang tua masih tetap ikut membantu anak untuk mengerjakan tugas mereka di dalam kelas, dari kejadian di atas, terlihat bahwa Ibu (Ibu T) sempat ragu untuk membantu anaknya, sehingga ia memutuskan untuk sekali saja mengajari atau membimbing anaknya dalam mengerjakan tugasnya. Tetapi pada saat anak mengatakan bahwa dirinya masih tetap tidak mengerti dan membutuhkan bantuan dari Ibu (Ibu T) lagi, beliau memilih untuk membantu anaknya mengerjakan semua tugas-tugasnya, seharusnya Ibu (Ibu T) bisa tetap bertahan pada pilihannya untuk</p>	

tetap memberikan kesempatan kepada anak berpikir dan mencoba mengerjakan tugasnya sendiri. Apabila anak membutuhkan bantuan dari orang tua, orang tua tetap harus menanyakan alasan anak meminta bantuan tersebut, sehingga orang tua tetap bisa mengontrol diri dan memberikan bimbingan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak.



## C.1.4 Lembar Instrumen Catatan Anekdote Orang Tua (A)

Catatan Anekdote	
Pengamat : Dita Puji Rahmawati	Nama Orang Tua : Ibu T
Lokasi : TK Theobroma II	Usia : 29 Tahun
Hari/ Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020	
<p>Deskripsi Peristiwa :</p> <p>Pada pukul 08.55 WIB, saat pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung, anak dari Ibu (Ibu T) yang berinisial “A” sedang mengerjakan tugas dari Guru, ia terlihat sangat senang sekali dan menikmati saat mengerjakan tugasnya. Karena anak berinisial “A” ini terlalu banyak bicara saat mengerjakan tugasnya, dari dalam ruangan kepala sekolah yang posisi ruangnya terhubung dengan kelas A dan B terlihat Ibu (Ibu T) berdiri di dekat pintu sambil melihat anaknya dan segera menegur dengan cara berteriak kepada anaknya tersebut “dek (A), ojek rame ae, kerjakno iku”. Setelah mendapat teguran dari Ibu (Ibu T), anak berinisial “A” ini lekas mengerjakan tugasnya tetapi masih dengan sedikit gurauan bersama teman-temannya.</p>	
<p>Komentar/pendapat dari pengamat :</p> <p>Menurut saya jika anak masih dalam pengawasan guru dan berada di dalam kelas, itu sudah tanggung jawab guru untuk mendidik anak, karena orang tua sudah menyekolahkan anaknya yang artinya orang tua percaya bahwa guru dapat mendidik anaknya tersebut, sehingga orang tua cukup mempercayakan semuanya kepada guru, tetapi orang tua pun juga masih tetap bisa mengawasi anak dari jarak jauh. Apabila anak memiliki sikap seperti kejadian di atas, itu sudah termasuk proses anak dalam pembelajaran, setiap proses yang dirasakan anak akan menjadi pembelajaran yang penting juga untuk anak.</p>	

## C.2 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Pada Perkembangan Kemandirian Anak di TK Theobroma II

### C.2.1 Lembar Instrumen Catatan Time Sampling Hari Pertama

#### Catatan Lapangan Time Sampling

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2019

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Berbaris sebelum masuk kelas - Anak mampu berbaris dengan benar dan tepat waktu	Pada saat masuk kelas, Rafa dan teman-teman yang lain mulai berbaris untuk masuk ke dalam kelas, Rafa yang belum siap untuk berbaris dan masih membawa tas nya segera masuk ke dalam kelas dan menaruh tas nya, kemudian Rafa ke luar kelas untuk memulai berbaris. Rafa bergantian dengan teman-temannya untuk meluruskan barisan, sesekali Rafa membetulkan barisan temannya yang tidak lurus. Setelah barisan sudah lurus dan anak-anak siap untuk masuk, tidak lupa Rafa melepaskan sepatunya dan

			menaruhnya pada rak yang sudah disediakan oleh Sekolah.
2.	Disiplin	<p>Memperhatikan Guru saat pembelajaran berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu memperhatikan Guru saat pembelajaran berlangsung</li> </ul>	<p>Pada saat guru bertanya mengenai materi pembelajaran hari itu, Rafa hanya terdiam dan tidak merespon gurunya, Rafa hanya melihat dan terus berusaha untuk duduk yang nyaman sesuai dengan yang ia inginkan. Kemudian ia melihat ke arah luar kelas dan menunjuk sesuatu dan langsung ketawa sambil meminta temannya untuk melihat juga ke arah luar kelas. Kemudian Rafa mulai mendengarkan guru, tetapi saat ditanya ia menjawab pertanyaan tersebut dengan asal.</p>
3.	Kemampuan fisik	<p>Mengerjakan tugasnya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu mengerjakan tugasnya sendiri</li> </ul>	<p>Pada saat mengerjakan tugas, anak terus berusaha untuk menggunting dan menempel untuk menyelesaikan tugasnya, tetapi tiba-tiba Ia melihat ke arah temannya untuk melihat pekerjaan temannya dan mencoba untuk memperhatikan bagaimana temannya mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Setelah melihat temannya Ia mulai mengerjakan tugasnya kembali tanpa ada keraguan sedikit pun dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Kemudian pada saat di cek oleh Guru, Guru melihat terdapat kesamaan pada pekerjaan Rafa dan teman sebangkunya, kemudian Guru mencoba memberikan tugas lagi kepada Rafa dan teman sebangkunya, dan mengetahui mereka benar-benar bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri atau tidak. Setelah itu Guru mengetahui bahwa Rafa melihat pekerjaan temannya dan kemudian mencontoh pekerjaan temannya tersebut.</p>
4.	Bertanggung jawab	Membereskan peralatannya	<p>Pada saat akan persiapan pulang, anak-anak bersiap-siap untuk membereskan perlengkapan atau peralatan</p>

		<p>sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak kurang mampu bertanggung jawab dengan peralatannya sendiri</li></ul>	<p>pembelajaran mereka masing-masing, tetapi Rafa tidak segera membersihkan peralatannya, Rafa asik bercanda gurau dengan teman-temannya dan melupakan kewajibannya untuk membereskan peralatannya. Setelah teman-temannya selesai membereskan peralatan mereka masing-masing dan melanjutkan untuk berdoa sebelum pulang. Rafa menjadi terburu-buru untuk membereskan peralatannya supaya tidak tertinggal dengan teman-temannya.</p>
--	--	--	--

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2019

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Bertanggung jawab	Meletakkan barang sesuai dengan tempatnya  - Anak kurang mampu bertanggung jawab dengan barangnya sendiri	Pada saat akan masuk ke dalam kelas, anak-anak berbaris sesuai dengan urutan tinggi badan masing-masing. Terlihat Kholil sedang meluruskan barisan dengan teman-temannya, ketika anak-anak sudah meluruskan barisan dan sudah siap untuk masuk ke dalam kelas, Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk, dan mereka pun bergantian untuk masuk ke dalam kelas serta melepas sepatu mereka masing-masing. Saat giliran Kholil untuk masuk ke dalam kelas dan melepas sepatunya, Ia tidak meletakkan sepatunya pada rak sepatu yang sudah disediakan oleh Sekolah, Ia menaruhnya pada sembarang tempat, kemudian Ia masuk ke dalam kelas dan segera duduk di bangkunya.
2.	Saling berbagi	Bergantian menggunakan media pembelajaran	Pada saat pembelajaran, Guru memperkenalkan kepada anak-anak tentang Bumi, Guru pun menunjukkan globe yang di letakkan pada meja di depan kelas, sehingga anak-

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu berbagi dengan teman sebayanya</li> </ul>	<p>anak dapat melihat globe dengan jelas. Karena terlalu banyak anak-anak yang penasaran untuk melihat lebih dekat lagi, sehingga anak-anak membentuk suatu kerumunan dan membuat Kholil tidak dapat melihat globe dengan jelas, karena ingin melihat lebih dekat juga, Kholil menarik tangan teman yang ada di depannya agar dapat melihat dengan jelas. Sehingga teman yang ditarik Kholil tadi kini tidak dapat melihat globe dengan jelas.</p>
3.	Pandai bergaul	<p>Toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih egois karena mengambil hak milik temannya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat, Kholil memilih untuk bermain di dalam kelas, Ia ingin bermain balok bersama teman-temannya. Saat bermain balok, Kholil dan teman-temannya saling berbagi balok dan mulai membangun sesuatu yang mereka masing-masing inginkan. Ketika balok Kholil sudah habis, Ia kebingungan dan mulai mengambil balok milik temannya secara paksa, karena sudah dibagi secara adil dan Kholil tetap mengambil bagian yang bukan miliknya, temannya pun marah sedangkan Kholil tertawa jail. Ketika Ia sudah mendapatkan baloknya, Ia mulai menambah bangunannya lagi.</p>
4.	Disiplin	<p>Berdoa dengan sikap sempurna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu berdoa dengan sikap sempurna</li> </ul>	<p>Pada saat waktu pulang, anak-anak mulai melakukan doa sebelum pulang. Terlihat Kholil juga melakukan doa, Ia membacakan doa sebelum pulang beserta artinya dengan sikap yang sempurna, tidak lupa ia juga menutup matanya sehingga Ia lebih fokus saat berdoa. Ketika selesai berdoa, Ia kembali memfokuskan perhatiannya kepada Guru dan mengikuti recalling yang akan dilakukan bersama Guru.</p>

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2019

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Percaya diri	Masuk kelas sendiri dengan tertib  - Anak masih ketergantungan dengan orang tua	Pada saat akan bersiap masuk ke dalam kelas, anak-anak mulai berbaris dan merapikan lurusan mereka masing-masing, kemudian bergiliran untuk masuk dan merapikan sepatu mereka pada rak sepatu yang sudah disediakan oleh Sekolah. Terlihat Azzahra yang akan memasuki kelas, setelah gilirinya untuk masuk ke dalam kelas, kemudian Ia melepaskan sepatunya dan menaruhnya pada rak yang sudah di sedikan. Sebelum masuk, Ia mencari Ibunya dan segera masuk ke dalam kelas ketika telah melihat Ibunya yang tetap menunggu di luar kelas.
2.	Percaya diri	Berani bertanya kepada Guru	Pada saat pembelajaran dimulai, Guru meminta anak-anak untuk mengerjakan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu untuk bertanya langsung kepada Guru</li> </ul>	<p>tugas yang terdapat di majalah. Guru meminta anak-anak untuk menulis kembali kalimat yang terdapat pada tugas tersebut, setelah itu mewarnai sebuah gambar binatang yang sudah ada gambarnya pada majalah tersebut. Anak-anak terlihat sangat gembira saat mengerjakan tugas tersebut, terlihat juga Azzahra yang sedang mengerjakan tugas tersebut. Setelah melihat tugas yang akan dikerjakannya, Ia menghampiri Guru dan bertanya mengenai tugas yang akan dikerjakannya. Ternyata Azzahra kurang paham mengenai tugas tersebut sehingga Ia bertanya langsung kepada Guru dan meminta Guru menjelaskan ulang kepada dirinya. Setelah paham mengenai tugas yang akan dikerjakannya, Ia kembali duduk di bangkunya dan memulai untuk mengerjakan tugas tersebut.</p>
3.	Mengendalikan emosi	<p>Mengendalikan emosi saat diganggu oleh teman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu mengendalikan emosi saat dirinya diganggu oleh teman sebayanya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat sedang berlangsung, terlihat anak-anak bermain dengan sangat senang, ada yang bermain di luar dan ada juga yang bermain di dalam kelas. Terlihat Azzahra bermain di dalam kelas, Ia bermain permainan balok dan ingin membangun sesuatu yang Ia inginkan dengan balok</p>

			<p>tersebut. Azzahra dan teman-temannya sudah berbagi balok untuk dimainkan bersama-sama, sehingga jika bagiannya telah habis mereka tidak boleh meminta atau mengambil milik temannya yang lain. Kemudian ketika Azzahra sedang sibuk bermain balok, tiba-tiba temannya ada yang mengambil balok bagiannya, lalu Azzahra marah dan hanya berteriak “jangan” kepada temannya tersebut.</p>
4.	Bertanggung jawab	<p>Menjalankan tugas yang diberikan oleh Guru</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak mampu menjalankan tugas yang diberikan oleh Guru</li></ul>	<p>Pada saat akan bersiap-siap pulang, anak-anak masuk ke dalam kelas dan segera duduk di bangku masing-masing sambil membereskan barang-barang mereka agar tidak tertinggal di dalam kelas. Kemudian Guru meminta salah satu anak untuk membagikan buku tabungan kepada masing-masing anak yang tadi mengumpulkan buku tabungan kepada Guru, lalu Guru memilih Azzahra untuk membagikan buku tabungan tersebut, Ia pun segera menerima buku tabungan tersebut dan membagikannya kepada teman-temannya untuk bisa dibawa pulang dan diberikan kepada orang tua masing-masing dirumah.</p>

## C.2.2 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Kedua

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Bertanggung jawab	Usaha dalam memenuhi kebutuhannya sendiri  - Anak kurang mampu untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri	Pada saat anak-anak mulai masuk ke dalam kelas, Rafa menghampiri Ibunya dan meminta Ibunya untuk melakukan sesuatu yaitu meminta Ibunya untuk membelikan Rafa makanan yang ada di depan sekolah. Setelah Rafa meminta dibelikan makanan oleh Ibunya, Rafa segera masuk ke dalam kelas yang sebelumnya ia tidak mengikuti kegiatan baris-berbaris untuk masuk ke dalam kelas.
2.	Percaya diri	Bangga dengan hasil	Rafa mengerjakan tugas dari guru dengan

		<p>pekerjaannya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri</li> </ul>	<p>benar, Ia sangat teliti pada saat menggunting kertas, meskipun hasilnya tidak terlalu rapi, tetapi Ia sangat fokus dalam menggunting. Setelah selesai menggunting, Ia melihat temannya yang sedang mengerjakan tugas, Ia pun sampai berjalan menghampiri temannya. Kemudian kembali lagi ke bangkunya, lalu Ia kembali melihat teman yang berada di belakangnya sehingga Ia menoleh dan menaiki kursinya. Setelah selesai melihat pekerjaan temannya Ia kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya.</p>
3.	Mengendalikan emosi	<p>Mengendalikan emosi saat diganggu oleh teman sebaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu mengendalikan emosi saat diganggu teman sebayanya</li> </ul>	<p>Pada saat melihat temannya bermain, Rafa berbincang-bincang dengan temannya, kemudian Rafa marah karena temannya mengejek dirinya. Temannya mengejek Rafa karena Rafa selalu lama dalam menyelesaikan tugasnya. Rafa yang mendengar hal tersebut langsung marah dan hampir memukul temannya tersebut, Rafa tidak jadi memukul temannya karena mendapat teguran dari guru, dan mereka pun diminta untuk saling memaafkan dan menyayangi satu sama lain.</p>
4.	Saling berbagi	<p>Bergantian untuk membereskan peralatan tulis</p>	<p>Pada saat membereskan barang, Rafa membereskan peralatannya dengan rapi dan</p>

		<p>dengan teman sebaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu untuk bergantian dengan teman sebaya</li> </ul>	<p>meletakkannya pada loker miliknya, saat ingin menaruh barang di loker, Rafa menunggu teman-temannya untuk bergantian menaruh barang masing-masing di loker yang telah disediakan oleh Sekolah. Setelah teman-temannya telah selesai, barulah Rafa menaruh peralatan-peralatannya kembali ke loker miliknya sendiri. Ketika selesai mengembalikan barang ke tempat semula, Rafa kembali duduk dan merapikan tas nya untuk bersiap-pulang.</p>
--	--	--	---

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Kemampuan fisik	Mendengarkan perintah Guru - Anak kurang fokus mendengarkan perintah dari Guru	Saat bel tanda masuk kelas berbunyi, Guru memerintahkan anak-anak untuk berbaris sesuai dengan tinggi mereka masing-masing, anak-anak segera berkumpul dan mulai berbaris sesuai dengan urutan tinggi badan mereka masing-masing. Terlihat Kholil juga mulai berbaris, tetapi Ia tidak mendengarkan perintah Guru untuk berbaris sesuai dengan urutan tinggi badan, Ia berbaris di belakang sendiri karena Ia terlambat untuk berkumpul. Karena Kholil memiliki postur tubuh yang kecil, Ia seharusnya berada di barisan paling depan dan bukan di belakang, karena pasti Ia tidak akan terlihat karena tertutupi oleh temannya yang memiliki badan lebih besar dari nya.

2.	Disiplin	<p>Tertib saat mengerjakan tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih suka mengganggu pada saat mengerjakan tugas</li> </ul>	<p>Saat mengerjakan tugas dari Guru, Ia melihat ke arah teman-temannya yang sedang mengerjakan tugas yang sama seperti dirinya, sesekali Ia mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, Ia mengganggu dengan cara mengambil alat tulis temannya sehingga temannya tidak dapat mengerjakan tugasnya. Saat Ia mendapatkan alat tulis milik temannya, Ia tertawa sambil menggoda temannya yang ingin mendapatkan alat tulisnya kembali. Lalu Ia memberikan alat tulis tersebut karena Ia melihat temannya sudah mulai marah dan jengkel kepada dirinya, kemudian Ia melanjutkan mengerjakan tugas miliknya sendiri.</p>
3.	Pandai bergaul	<p>Memberikan rasa nyaman dalam berteman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih suka mengusik kenyamanan teman sebayanya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat, Ia bercanda gurau bersama teman-temannya. Kemudian Ia mulai memeluk dan menggelitik temannya tersebut bersama teman-temannya yang lain, ketika anak yang berinisial "R" ini mengatakan untuk teman-temannya berhenti melakukan hal tersebut, seketika Kholil pun menghentikan gurauannya, karena Ia melihat anak berinisial "R" ini sungguh-sungguh meminta dirinya dan teman-temannya untuk berhenti melakukan hal</p>

			tersebut, karena mungkin anak berinsial “R” itu merasa terganggu dan tidak ingin bercanda gurau dengan teman-temannya tersebut.
4.	Bertanggung jawab	<p>Membereskan peralatan tulisnya sendiri</p> <p>- Anak mampu membereskan peralatan tulisnya sendiri</p>	<p>Ketika bersiap-siap akan pulang, anak-anak mulai membereskan peralatan tulis nya masing-masing, begitu juga dengan Kholil, Ia mulai membereskan peralatan tulis miliknya dan segera Ia masukkan ke dalam tas nya. Ketika Ia selesai membereskan barang-barang miliknya sendiri, Ia kembali bersikap sempurna untuk siap mendengarkan Guru kembali dan melakukan recalling dengan Guru dan teman-temannya.</p>

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

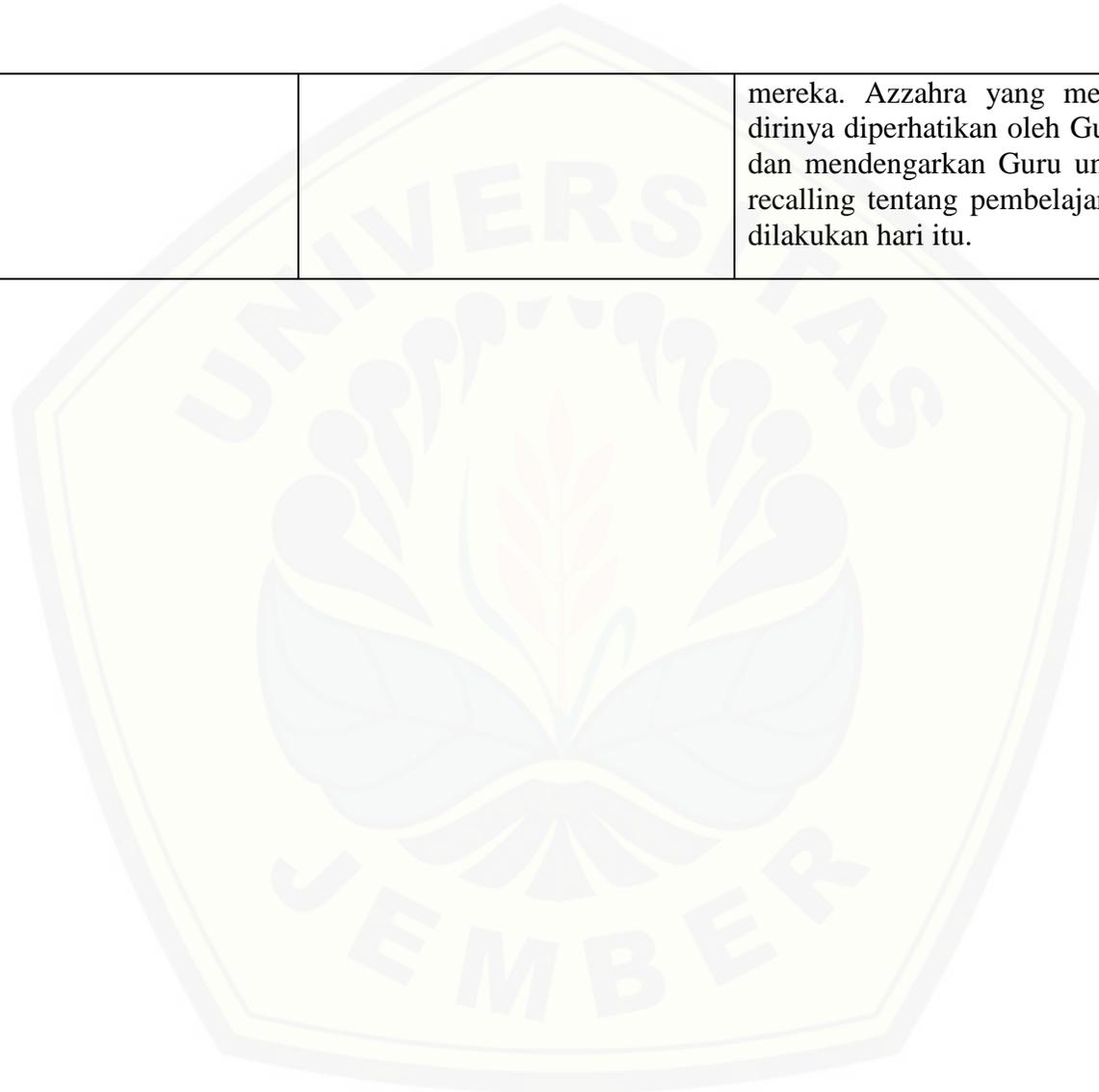
Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Sub Indikator	Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Berdoa dengan baik dan benar - Anak kurang mampu berdoa dengan baik dan benar	Saat sudah masuk ke dalam kelas, anak-anak segera duduk dibangku masing-masing dan bersiap-siap untuk memulai pembelajaran. Kemudian Guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin di depan kelas. Setelah itu anak-anak memulai kegiatan awal pembelajaran. Saat berdoa sebelum memulai pembelajaran, terlihat Azzahra yang juga sedang berdoa, tetapi Ia berdoa dengan suara yang sangat lantang hingga berteriak. Guru yang mendengar suara anak yang berteriak saat berdoa segera menghentikan anak-anak dan menasehati anak-anak untuk tidak berdoa sampai berteriak. Kemudian Guru meminta anak-anak untuk mengulang kegiatan berdoa dari awal kembali. Setelah di

			ingatkan oleh Guru, Azzahra pun berdoa dengan sungguh-sungguh dan berdoa tanpa berteriak.
2.	Kemampuan fisik	<p>Membantu Guru saat dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu membantu Guru saat Guru membutuhkan bantuan</li> </ul>	<p>Saat Guru akan memulai kegiatan inti pembelajaran, Guru menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, anak-anak menunggu Guru untuk menyiapkan media pembelajaran tersebut. kemudian tiba-tiba Azzahra maju ke depan kelas dan segera membantu Guru untuk menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh Guru, Guru pun merasa terkejut tetapi segera menerima bantuan dari Azzahra dan tidak lupa juga Guru mengucapkan terima kasih dan memberikan jempol tanda Azzahra sudah melakukan sesuatu yang sangat patut dibanggakan. Setelah selesai membantu Guru, kemudian Azzahra kembali duduk di bangkunya dan bersiap untuk melakukan pembelajaran bersama Guru dan teman-temannya.</p>
3.	Disiplin	<p>Melakukan doa sebelum dan sesudah makan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih sering melupakan kebiasaan berdoa sebelum dan</li> </ul>	<p>Saat waktu istirahat berlangsung, anak-anak segera mengeluarkan kotak bekal mereka masing-masing. Kemudian anak-anak bergantian untuk mencuci tangan mereka dan segera melakukan kegiatan berdoa sebelum makan. Terlihat Azzahra yang</p>

		sesudah makan	sedang sibuk mencuci tangan dengan waktu yang sangat lama, karena Ia sedang membersihkan lem yang ada di tangannya setelah mengerjakan tugas, karena terlalu lama mencuci tangan sehingga Azzahra tidak dapat mengikuti kegiatan berdo'a sebelum makan. Setelah selesai membersihkan tangannya, Ia segera duduk dan langsung menyantap makanannya tanpa melakukan doa sebelum makan terlebih dahulu. Kemudian saat selesai menyantap makanannya, Ia segera membereskan kotak bekal nya dan cuci tangan kembali, kali ini dia bermain air. Setelah selesai bermain air Ia segera keluar kelas dan melupakan kegiatan berdo'a setelah makan.
4.	Disiplin	Mendengarkan Guru saat berbicara  - Anak masih belum bisa fokus mendengarkan Guru saat Guru ingin berbicara	Saat Guru akan melakukan recalling, anak-anak terdiam bersikap rapi di bangku mereka masing-masing. Terlihat Azzahra yang sedang berbincang bersama teman sebangkunya dan belum siap untuk melakukan kegiatan recalling dengan Gurunya. Temannya yang ingin mendengarkan Guru untuk melakukan recalling segera mengingatkan Azzahra untuk diam dan bersiap mendengarkan Guru yang sedang berdiri di depan kelas mempehatikan

			mereka. Azzahra yang menyadari bahwa dirinya diperhatikan oleh Guru segera diam dan mendengarkan Guru untuk melakukan recalling tentang pembelajaran yang sudah dilakukan hari itu.
--	--	--	---



## C.2.3 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Ketiga

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Mengikuti arahan dari Guru - Anak sudah mampu mengikuti arahan dari Guru	Pada waktu upacara, Rafa belum siap untuk berbaris, sehingga Rafa tidak mampu berbaris dengan benar, Rafa juga sesekali melihat ke arah Ibunya untuk hanya sekedar melihat Ibunya tetap menunggu di Sekolah. Ketika melihat Rafa yang kesulitan untuk fokus pada saat berbaris, Bu Guru lekas membantu Rafa untuk berbaris sesuai dengan tinggi badannya mengikuti arahan tersebut. Setelah barisan sudah rapi dan Rafa juga sudah siap pada barisannya, kemudian

			kegiatan upacara dimulai.
2.	Disiplin	<p>Memperhatikan pembelajaran yang dilakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu memperhatikan pembelajaran yang dilakukan</li> </ul>	<p>Pada saat guru meminta anak-anak untuk membaca, Rafa juga mengikuti teman-teman yang lain untuk membaca. Setelah membaca, guru bertanya kepada anak satu per satu, kemudian giliran Rafa ditanya oleh guru, Rafa tidak dapat menjawab dan hanya tertawa sambil melihat gurunya. Karena Rafa tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, kemudian guru melempar pertanyaan tersebut ke anak yang lain. Rafa yang tidak bisa menjawab dan mengetahui bahwa Ia tidak diberikan pertanyaan lagi, kemudian Ia berbicara dengan teman sebangkunya dan bercanda gurau.</p>
3.	Saling berbagi	<p>Bermain bersama dengan teman sebaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu berbagi dengan teman sebaya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat, Rafa dan teman-temannya bermain lego, Rafa sangat senang bermain dengan teman-temannya, tidak lupa Rafa juga berbagi potongan-potongan lego yang berjumlah banyak tersebut dengan teman-temannya. Rafa membentuk lego tersebut menjadi senjata, mobil dan juga rumah. Tetapi setelah legonya jadi, Rafa tidak memperbolehkan temannya untuk memegang mainannya tersebut dan Rafa berkata kepada temannya bahwa Ia takut jika nanti mainannya rusak. Sehingga Ia</p>

			melarang temannya untuk memegang dan memainkan mainannya tersebut.
4.	Disiplin	<p>Mengikuti pembelajaran sampai selesai</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak kurang mampu mengikuti pembelajaran sampai selesai</li></ul>	<p>Pada saat akan pulang, anak-anak selalu menyanyikan lagu dan berdoa sebelum pulang, teman-teman Rafa mengikuti dengan senang saat bernyanyi dan saat berdoa pun juga mengikuti dengan khushuk, sedangkan Rafa berdiri dan membawa tasnya sudah bersiap-siap untuk pulang, Rafa juga berjalan-jalan di tempat sambil melihat ke arah luar Sekolah, Rafa ingin segera pulang tetapi Rafa tidak mengikuti bernyanyi dan berdoa seperti yang teman-temannya lakukan. Setelah itu, guru yang menyadari bahwa Rafa tidak mengikuti kegiatan penutup pembelajaran meminta Rafa mengulangi semuanya sendiri.</p>

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

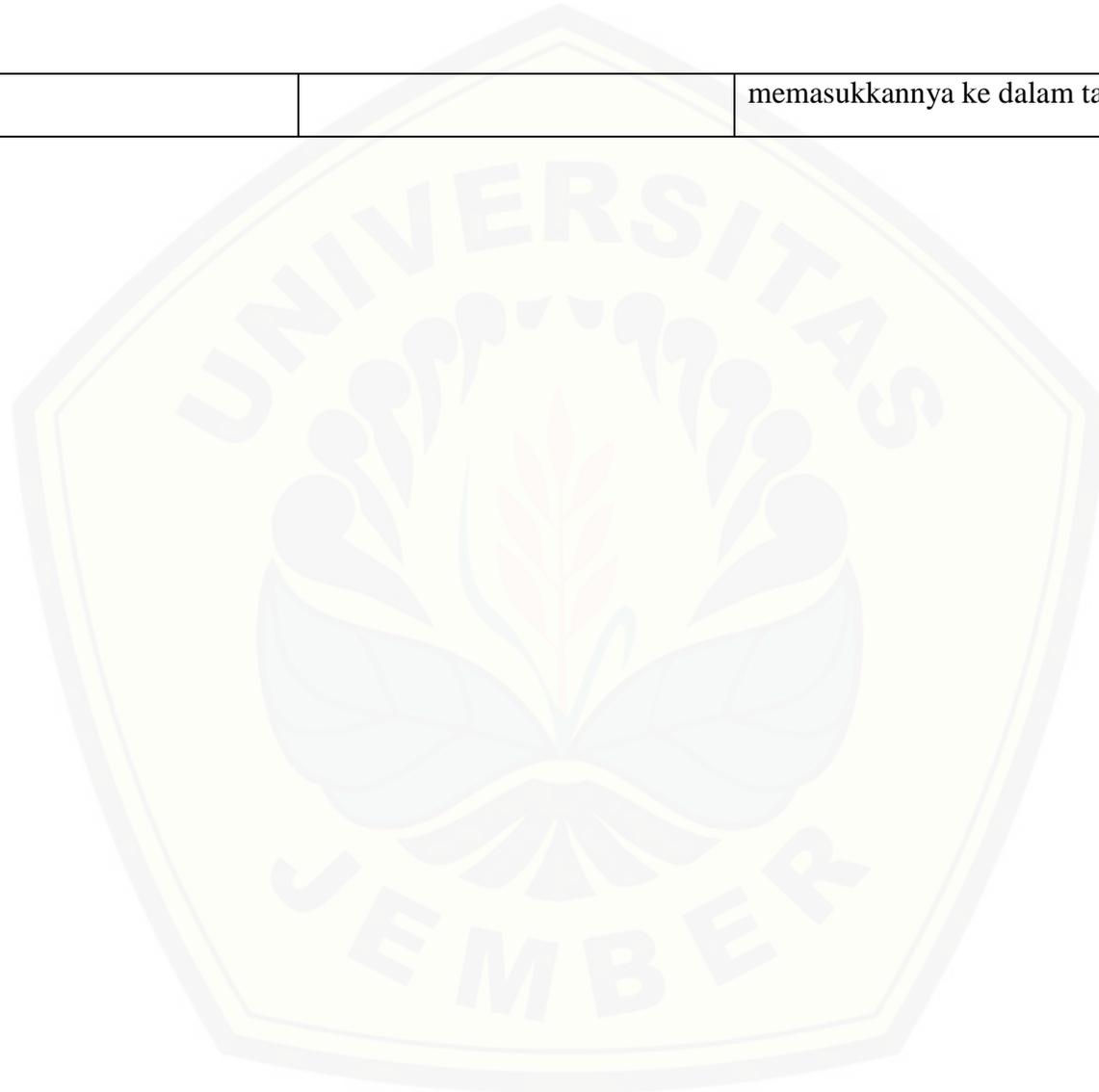
Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Berdoa dengan baik dan benar - Anak kurang mampu berdoa dengan baik dan benar	Saat berada di dalam kelas dan memulai kegiatan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, anak-anak fokus untuk mengikuti kegiatan berdoa. Begitupun juga Kholil, Ia sangat semangat untuk melakukan kegiatan tersebut, tetapi saat berdoa karena terlalu semangat Ia berdoa dengan suara lantang dan hampir berteriak. Guru yang mendengarkan hal tersebut menghentikan anak-anak dan meminta anak-anak untuk mengulang kegiatan berdoanya dengan suara yang lembut dan khusyuk, serta dengan sikap berdoa yang benar.
2.	Disiplin	Mengerjakan tugas dengan fokus - Anak mampu	Pada saat mengerjakan tugas, Guru memberikan tugas kepada anak-anak tentang penjumlahan dan pengurangan. Guru

		mengerjakan tugas dengan fokus	menuliskan pertanyaan tersebut di papan tulis dan anak-anak diminta untuk mengerjakan di buku berhitung yang biasa anak-anak gunakan. Kemudian terlihat Kholil menulis semua pertanyaan yang ada di papan tulis, lalu Ia mulai menghitung soal-soal tersebut, sesekali juga Ia maju ke depan untuk lebih jelas saat mengerjakan tugasnya, Ia juga menggunakan jari-jari tangannya untuk mengerjakan tugasnya. Kemudian ketika Ia mendapatkan jawabannya, Ia kembali duduk di tempatnya dan menuliskan jawabannya tersebut pada buku berhitung miliknya.
3.	Disiplin	Bermain dengan tertib - Anak masih kurang mampu bermain dengan tertib	Saat sudah waktunya istirahat, anak-anak bermain sesuai dengan keinginannya masing-masing. Terlihat Kholil sedang bermain bersama teman-temannya di dalam kelas, mereka berlarian kesana kemari dan bersenang-senang bersama. Tiba-tiba Kholil yang merasa lelah mulai duduk untuk beristirahat sebentar, tetapi Ia duduk di atas meja dan bukan di kursi. Guru yang melihat hal tersebut segera menegur Kholil dan memintanya untuk duduk dengan benar yaitu di kursi. Kholil yang mendapat teguran dari Guru segera berpindah duduk di kursi

			dengan sedikit tawa di wajahnya karena mendapat teguran tersebut. Kemudian Ia melanjutkan bermain bersama teman-temannya yaitu kejar-kejaran. Sesekali Ia duduk kembali di atas meja dan dilanjut bermain kembali, kemudian Ia berpindah bermain di luar kelas bersama teman-temannya.
4.	Disiplin	Mengetahui batas waktu saat bermain - Anak masih belum mengetahui batas waktu saat bermain	Saat sudah terdengar bunyi bel yang tandanya waktu istirahat sudah usai, anak-anak kembali masuk ke dalam kelas masing-masing, dan bersiap-siap untuk pulang. Terlihat Kholil yang masih saja bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya yang masih berlanjut di dalam kelas, sedangkan teman-temannya yang lain sudah mulai bersiap-siap untuk pulang dan Ia masih saja bermain dan berlari-lari di dalam kelas. Guru yang melihat hal tersebut mulai bertanya kepada Kholil, “Lil gak mau pulang kamu ? mau main terus ?”, seketika Kholil melihat ke arah Gurunya dan menjawab “ ya ndak Bu, pulang Kholil”. Lalu Ia lekas duduk ke bangkunya dan mulai bersiap-siap untuk pulang. Tetapi sesekali Ia masih tertawa bersama teman-temannya, sambil membereskan peralatannya dan

			memasukkannya ke dalam tas miliknya.
--	--	--	--------------------------------------



Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Selasa, 07 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

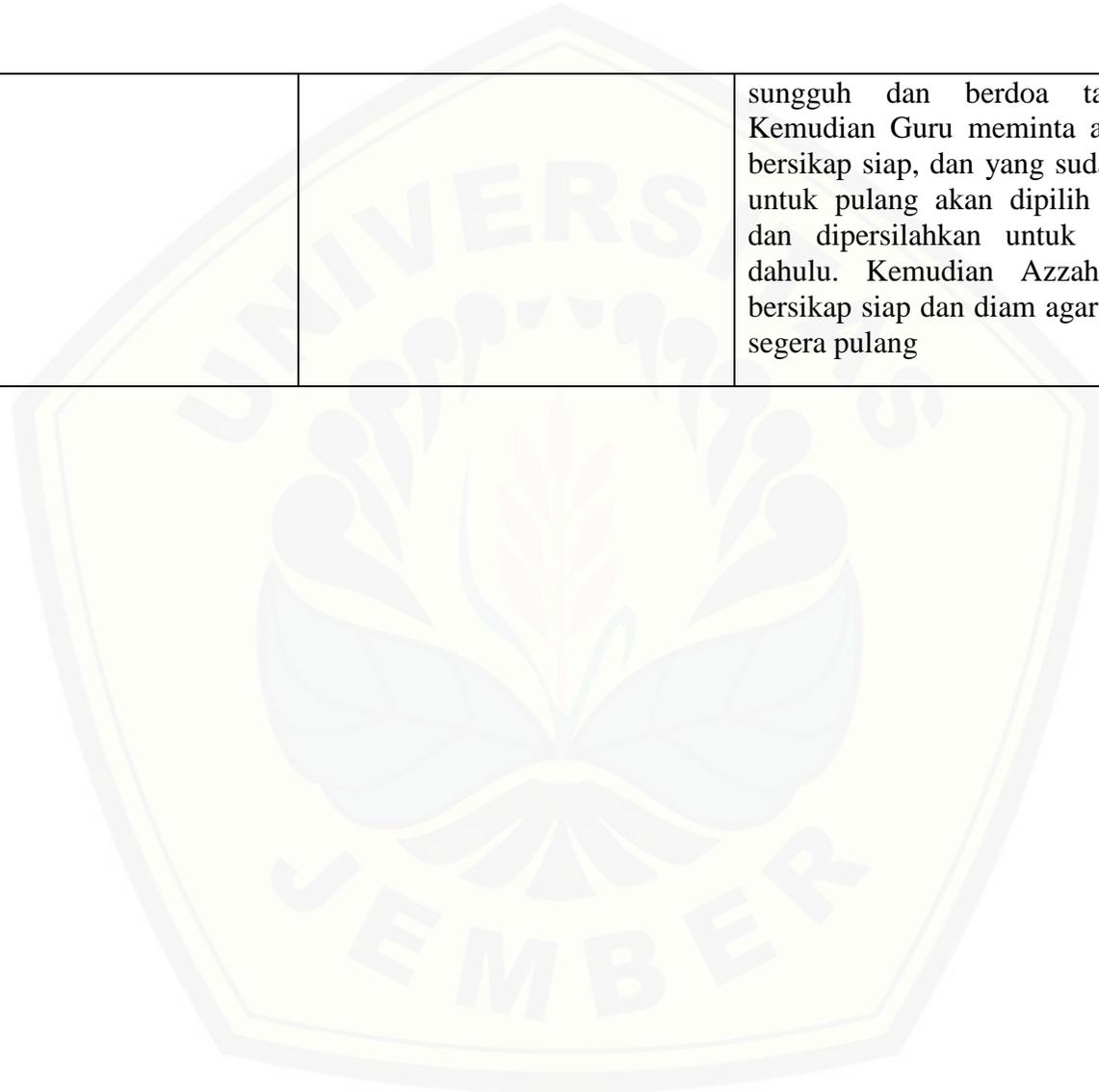
Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Menata sepatunya dengan benar dan rapi  - Anak mampu menata sepatu dengan benar dan rapi	Saat akan masuk ke dalam kelas, setelah melakukan kegiatan baris berbaris di depan kelas. Anak-anak bergantian untuk masuk ke dalam kelas, tidak lupa untuk bersalaman dengan Guru. Saat itu giliran Azzahra untuk masuk ke dalam kelas, Ia segera maju dan bersalaman dengan Guru, kemudian Ia melepaskan sepatunya dan segera menaruhnya pada rak yang sudah disediakan oleh Sekolah. Setelah Ia memastikan bahwa sepatunya sudah tertata rapi pada rak sepatu tersebut, kemudian Ia melanjutkan jalannya untuk duduk dibangku nya dan bersiap melakukan kegiatan pembelajaran.
2.	Bertanggung jawab	Mengerjakan tugasnya sendiri	Saat pembelajaran berlangsung, Guru meminta anak-anak untuk mencari krikil

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan meminta bantuan orang tuanya</li> </ul>	<p>yang ada di halaman sekolah, kemudian setelah mendapatkan krikil tersebut, anak-anak diminta untuk menghitung jumlah krikil yang di dapatkannya sendiri di halaman Sekolah. Setelah mendengarkan penjelasan dari Guru, anak-anak segera mencari krikil yang terdapat di halaman Sekolah, kemudian saat Guru mengatakan sudah cukup, anak-anak segera masuk ke dalam kelas sambil membawa krikil yang sudah mereka dapat. Terlihat Azzahra yang kebingungan dan meminta ibunya untuk mencari krikil yang bisa Ia bawa masuk ke dalam kelas. Setelah mendapatkan krikil berkat bantuan dari Ibunya, Ia segera masuk ke dalam kelas juga mengikuti teman-temannya tersebut.</p>
3.	Saling berbagi	<p>Bergantian mencuci tangan dengan teman sebayanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu untuk bergantian mencuci tangan dengan teman sebayanya</li> </ul>	<p>Setelah selesai menyantap makanan yang sudah dibawa dari rumah, anak-anak bergantian untuk mencuci tangan mereka masing-masing. Terlihat Azzahra yang sudah selesai menyantap makanannya dan segera mencuci tangannya tersebut, Ia menunggu teman-temannya selesai mencuci tangan, Ia pun mengantri untuk bisa mencuci setelah teman-temannya selesai dan menunggu gilirannya untuk mencuci tangan.</p>

			<p>Setelah menunggu gilirannya, akhirnya giliran Azzahra untuk mencuci tangan, Ia sangat bersih mencuci tangannya tersebut dan juga pada saat mengantri Ia tidak mendorong atau pun menyalip barisan depannya, Ia menunggu teman-temannya selesai terlebih dahulu. Kemudian setelah selesai mencuci tangan, Ia kembali duduk di bangkunya dan membereskan kotak bekalnya untuk dimasukkan ke dalam kelas.</p>
4.	Disiplin	<p>Berdoa dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu berdoa dengan baik dan benar</li> </ul>	<p>Saat bersiap untuk pulang, anak-anak segera duduk di bangku masing-masing dan bersiap-siap membereskan barang-barang mereka masing-masing untuk dibawa pulang. Setelah itu anak-anak memulai kegiatan penutup pembelajaran. Saat berdoa sebelum memulai pembelajaran, terlihat Azzahra yang juga sedang berdoa, tetapi Ia berdoa dengan suara yang sangat lantang hingga berteriak. Guru yang mendengar suara anak yang berteriak saat berdoa segera menghentikan anak-anak dan menasehati anak-anak untuk tidak berdoa sampai berteriak. Kemudian Guru meminta anak-anak untuk mengulang kegiatan berdoa dari awal kembali. Setelah di ingatkan oleh Guru, Azzahra pun berdoa dengan sungguh-</p>

			<p>sungguh dan berdoa tanpa berteriak. Kemudian Guru meminta anak-anak untuk bersikap siap, dan yang sudah bersikap siap untuk pulang akan dipilih terlebih dahulu dan dipersilahkan untuk pulang terlebih dahulu. Kemudian Azzahra pun segera bersikap siap dan diam agar Ia dipilih untuk segera pulang</p>
--	--	--	---



## C.2.4 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Keempat

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Percaya diri	Memimpin teman-temannya di depan kelas  - Anak kurang percaya diri untuk memimpin teman-temannya di depan kelas	Pada saat anak-anak sudah masuk kelas dan duduk di bangku masing-masing, Guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin di depan, Guru menunjuk Rafa untuk memimpin teman-temannya menyanyikan lagu TK Theobroma II, kemudian menyebutkan isi dari sila-sila pancasila dan melanjutkan dengan doa. Tetapi pada saat dipilih untuk memimpin di depan kelas, Rafa tidak mau dan tetap duduk dibangkunya. Kemudian Guru menanyakan kepada Rafa alasan Ia tidak mau untuk maju

			ke depan, Rafa tidak menjawab dan hanya menggelengkan kepala tanda dia tidak mau untuk melakukan hal tersebut, lalu Guru beralih pada anak lain yang mau untuk memimpin di depan.
2.	Kemampuan fisik	<p>Memperhatikan Guru saat pembelajaran berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang fokus saat pembelajaran berlangsung</li> </ul>	<p>Pada saat mengerjakan tugas, anak-anak dipanggil satu per satu untuk mengambil majalah yang dibawa Bu Guru. Kini pun terlihat giliran Rafa untuk mengambil majalah dan guru memanggilnya maju ke depan kelas untuk mengambil majalahnya. Ketika Rafa dipanggil, Ia melihat ibunya melewati ruang kelasnya dan Rafa yang melihat hal tersebut menjadi tidak fokus mendengarkan panggilan dari Guru. Ketika Rafa dipanggil untuk yang ketiga kalinya, barulah Rafa berdiri dan maju ke depan untuk menerima majalah tersebut. Setelah itu, Rafa melihat Guru menjelaskan cara pengerjaan tugas yang diberikan oleh Guru di depan kelas.</p>
3.	Percaya diri	<p>Berani masuk sekolah sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih ketergantungan dengan orang tua</li> </ul>	<p>Pada saat Rafa akan mulai menyantap makanannya, Ia melihat keluar kelas untuk melihat Ibunya yang sedang menunggu di luar kelas, setelah Ia melihat Ibunya masih tetap berada di luar kelas, Ia merasa tenang dan mulai melanjutkan menyantap</p>

			makanannya tersebut.
4.	Bertanggung jawab	Menjaga barang milik sendiri <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak kurang mampu menjaga barangnya sendiri</li></ul>	Pada saat waktu pulang, anak-anak sibuk untuk memakai sepatunya masing-masing, Rafa yang akan memakai sepatunya juga mencari dimana posisi sepatunya, karena sulit untuk menemukan sepatunya. Rafa segera bertanya kepada Guru dan meminta bantuan untuk mencari sepatunya. Ibu Rafa yang menunggu di luar kelas karena lama tidak melihat Rafa keluar kelas segera menghampiri, sehingga Rafa pun mengadu kepada Ibunya bahwa Ia tidak menemukan sepatunya. Setelah itu Ibu Rafa mengingatkan bahwa hari ini Rafa menggunakan sepatu yang baru dan segera ditemukannya sepatu Rafa oleh Ibunya. Rafa lupa bahwa Ia memakai sepatunya yang baru hari ini.

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Pandai bergaul	Memberikan rasa nyaman dalam berteman  - Anak masih suka mengusik kenyamanan teman sebayanya	Saat anak-anak selesai meluruskan barisannya dan bersiap untuk masuk ke dalam kelas, mereka pun secara bergantian masuk ke dalam kelas, tidak lupa mereka bersalaman dengan Guru dan juga mengucapkan salam. Saat giliran Kholil untuk masuk ke dalam kelas, terlihat Ia bersalaman dengan Guru dan juga mengucapkan salam, kemudian Ia segera masuk ke dalam kelas. Saat masuk ke dalam kelas Ia melihat temannya yang sedang berjalan menuju ke tempat duduk, seketika Ia mendorong temannya untuk menggoda temannya tersebut, tetapi temannya yang merasa terkejut dengan tindakan Kholil hampir terjatuh dan untung saja terdapat meja di depannya, sehingga temannya tidak sampai terjatuh. Setelah mendorong temannya

			tersebut, Ia segera berlari ke bangkunya sendiri.
2.	Saling berbagi	<p>Bergantian dengan teman saat mengambil peralatan tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang mampu untuk bergantian dengan teman saat mengambil peralatan tulis</li> </ul>	<p>Ketika akan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Guru, anak-anak segera mengambil peralatan tulis mereka masing-masing yang ada di loker di dalam kelas. Terlihat juga Kholil akan mengambil peralatan tulis miliknya, tetapi Ia terlihat tidak sabar menunggu teman-temannya yang bergantian untuk mengambil peralatan tulis tersebut di dalam loker, karena jalan yang terlalu sempit sehingga anak-anak harus secara bergantian untuk mengambil peralatan tersebut. Ketika Kholil tidak sabar menunggu teman-temannya mengambil peralatan tulis milik masing-masing, Ia menerobos antrian dan segera menuju ke lokernya untuk mengambil peralatan tulis tersebut, sehingga Ia menyenggol teman-temannya yang lain yang sedang menunggu antrian untuk berganti mengambil.</p>
3.	Disiplin	<p>Berdoa dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu berdoa dengan baik dan benar</li> </ul>	<p>Saat waktunya makan tiba, anak-anak segera menyiapkan bekal mereka masing-masing untuk segera dimakan bersama-sama, mereka tidak lupa untuk berdoa sebelum menyantap makanan mereka masing-masing. Terlihat Kholil juga ikut berdoa sebelum Ia menyantap makanannya, tetapi Ia berdoa dengan suara yang sangat lantang, sehingga teman-temannya merasa</p>

			<p>terganggu dengan suaranya. Kemudian Guru memintanya untuk berdoa dengan benar dan tidak perlu berteriak saat berdoa, Guru juga mengingatkan kepada anak-anak yang lain bahwa saat berdoa dengan suara pelan pun Allah masih tetap bisa mendengarkan doa kita. Ketika Guru selesai mengingatkan kepada anak-anak termasuk Kholil, mereka pun mengulang kembali berdoa dengan cara yang benar.</p>
4.	Pandai bergaul	<p>Membantu teman yang membutuhkan bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak sudah mampu membantu teman yang membutuhkan bantuan</li></ul>	<p>Pada saat anak-anak selesai beristirahat dan kembali masuk ke dalam kelas untuk bersiap-siap pulang. Kemudian Guru meminta salah satu anak untuk membagikan buku tabungan, terlihat Kholil yang sedang melihat temannya membagikan buku tabungan dan kemudian menghampiri temannya tersebut untuk menawarkan bantuan kepada temannya untuk membagikan buku tabungan yang dipegang oleh temannya tersebut. Kemudian temannya membagikan setengah buku tabungan yang ia pegang dan diberikannya kepada Kholil, lalu Kholil menerimanya dan segera membagikan buku tabungan tersebut kepada teman-temannya sesuai dengan nama yang ada di buku tabungan.</p>

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	<p>Bersiap masuk ke dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu menyiapkan dirinya untuk masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran</li> </ul>	<p>Saat anak-anak berbaris dan bersiap-siap untuk masuk ke dalam kelas, mereka sangat senang dan mulai meluruskan barisan mereka hingga lurus. Kemudian anak-anak bergantian untuk masuk ke dalam kelas, terlihat giliran Azzahra untuk masuk ke dalam kelas, Ia tidak lupa untuk bersalaman dengan Guru dan mengucapkan salam kepada Guru. Kemudian setelah bersalaman dan mengucapkan salam kepada Guru, Ia segera masuk ke dalam kelas dan tidak lupa melepaskan sepatu yang kemudian ditaruhnya pada rak yang sudah disiapkan oleh Sekolah.</p>
2.	Percaya diri	Bertanya kepada Guru	<p>Saat proses pembelajaran berlangsung, Guru memberikan arahan-arahan untuk</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang mampu untuk bertanya kepada Guru jika memang belum paham tentang tugas yang akan dikerjakan</li> </ul>	<p>mengerjakan tugas yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Setelah menjelaskan kepada anak-anak, Guru mempersilahkan anak-anak untuk segera mengerjakan tugas mereka masing-masing. Kemudian pada saat bagian tugas menghitung penjumlahan, Azzahra tidak paham penjelasan dari Guru tadi, sehingga Azzahra tidak dapat mengerjakan tugasnya tersebut. Azzahra hanya terdiam dan melihat ke arah temannya yang sedang mengerjakan tugasnya juga. Kemudian Guru yang menyadari bahwa Azzahra sedang merasa kebingungan segera memanggilnya untuk maju ke depan, kemudian Guru bertanya kepada Azzahra apakah dia membutuhkan bantuan Guru, Azzahra pun mengiyakan hal tersebut dan meminta Guru menjelaskan kembali bagaimana cara mengerjakan tugas tentang menghitung tersebut.</p>
3.	Pandai bergaul	<p>Bermain bersama dengan teman sebayanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menolak untuk bermain bersama teman sebayanya</li> </ul>	<p>Pada saat waktu istirahat, anak-anak bermain di dalam kelas dan ada juga yang bermain di luar kelas. Kemudian terlihat Azzahra yang hanya duduk dibangku nya, melihat teman-temannya bermain balok, Ia tidak bermain bersama teman-temannya dan hanya memperhatikan teman-temannya</p>

			tersebut. Kemudian ada salah satu temannya yang mengajak nya untuk bermain, tetapi Ia hanya menggelengkan kepala tanda bahwa Ia tidak ingin bermain bersama teman-temannya dan memilih untuk diam duduk dibangku nya sendiri.
4.	Disiplin	<p>Meminta ijin untuk ke kamar mandi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang mampu untuk meminta ijin kepada Guru saat ingin pergi ke kamar mandi</li> </ul>	<p>Setelah waktu istirahat usai, anak-anak kembali masuk ke dalam kelas untuk bersiap-siap pulang. Kemudian terlihat Azzahra yang tiba-tiba keluar dan tidak ijin kepada Guru, setelah beberapa saat Ia pun kembali. Guru yang mencari nya dari tadi segera bertanya kepada Azzahra ketika Ia sudah masuk kembali ke dalam kelas. Guru bertanya kepadanya kemana Ia tadi dan mengapa tidak ijin terlebih dahulu, sehingga membuat cemas semua orang. Kemudian Azzahra menjawab Guru dan menjelaskan bahwa Ia habis dari kamar mandi dan tidak tahu kalau Ia dicari-cari oleh banyak orang. Setelah mendengarkan jawaban dari Azzahra, Guru mengingatkannya untuk selalu ijin terlebih dahulu jika ingin keluar kelas, karena berbahaya jika Guru tidak mengetahui keberadaan muridnya.</p>

## C.2.5 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Kelima

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	<p>Berbaris dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu berbaris dengan baik dan benar, masih suka mendorong teman sebayanya</li> </ul>	<p>Pada saat berbaris untuk masuk ke dalam kelas, Rafa bersiap untuk berbaris dan meluruskan barisannya ketika berbaris, Rafa mendorong teman yang berada di depannya karena Rafa tidak ingin temannya untuk mundur lagi. Karena mendapat dorongan dari Rafa, teman yang berada di depannya seketika juga mendorong teman-teman yang lainnya. Guru yang melihat hal tersebut menegur Rafa dan memintanya untuk meminta maaf kepada temannya. Setelah itu, anak-anak kembali fokus pada barisan dan</p>

			memulai untuk masuk ke dalam kelas, tidak lupa Rafa bersalaman dengan Bu Guru dan melepaskan sepatunya yang kemudian diletakkan pada rak yang sudah disediakan oleh Sekolah
2.	Disiplin	<p>Mengerjakan tugas dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu untuk fokus mengerjakan tugasnya</li> </ul>	<p>Pada saat mengerjakan tugas terlihat Rafa ini tidak mengerjakan tugasnya, melainkan hanya mengganggu teman sebelah yang sedang fokus mengerjakan tugas dari Guru. Guru yang melihat hal tersebut mulai menegur Rafa dan memintanya untuk segera mengerjakan tugas yang telah diberikan. Tetapi setelah mendapat teguran dari Guru, Rafa ini tetap tidak mengerjakan tugasnya, Ia hanya terdiam dan melihat ke arah tugas yang diberikan Guru dan terlihat seperti sedang menunggu sesuatu. Ketika mendapat teguran yang kedua kalinya, barulah Rafa mengerjakan tugasnya tersebut. Saat mengerjakan tugasnya, Rafa mengerjakan dengan perlahan-lahan dan terlihat tidak bersemangat dalam mengerjakan, sehingga pada saat temannya selesai mengerjakan tugas, Rafa masih tetap mengerjakan tugasnya dengan perlahan-lahan.</p>
3.	Disiplin	Berdoa dengan baik dan benar	Pada saat waktu makan, Guru meminta anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih melupakan kegiatan berdoa sebelum makan</li> </ul>	<p>sebelum menyantap makanannya, tetapi Rafa tidak melakukan hal tersebut, Rafa bercanda gurau bersama temannya. Guru tidak melihat hal tersebut, sehingga tidak dapat menegur dan mengingatkan Rafa. Setelah teman-temannya selesai berdoa dan menyantap makanannya, Rafa pun juga ikut menyantap makanannya tersebut, tetapi Ia tidak berdoa terlebih dahulu seperti teman-temannya yang lain.</p>
4.	Disiplin	<p>Mengikuti pembelajaran sampai selesai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu mengikuti pembelajaran sampai selesai</li> </ul>	<p>Pada saat guru melakukan recalling, dan bertanya mengenai pembelajaran hari ini kepada anak-anak, mereka pun mendengarkan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru, bahkan sampai berebut untuk menjawab. Tetapi Rafa hanya terdiam sambil melihat ke arah teman-temannya yang sibuk untuk mencari jawaban dan berpikir, bahkan Ia sesekali memainkan dasinya untuk menyibukkan diri.</p>

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

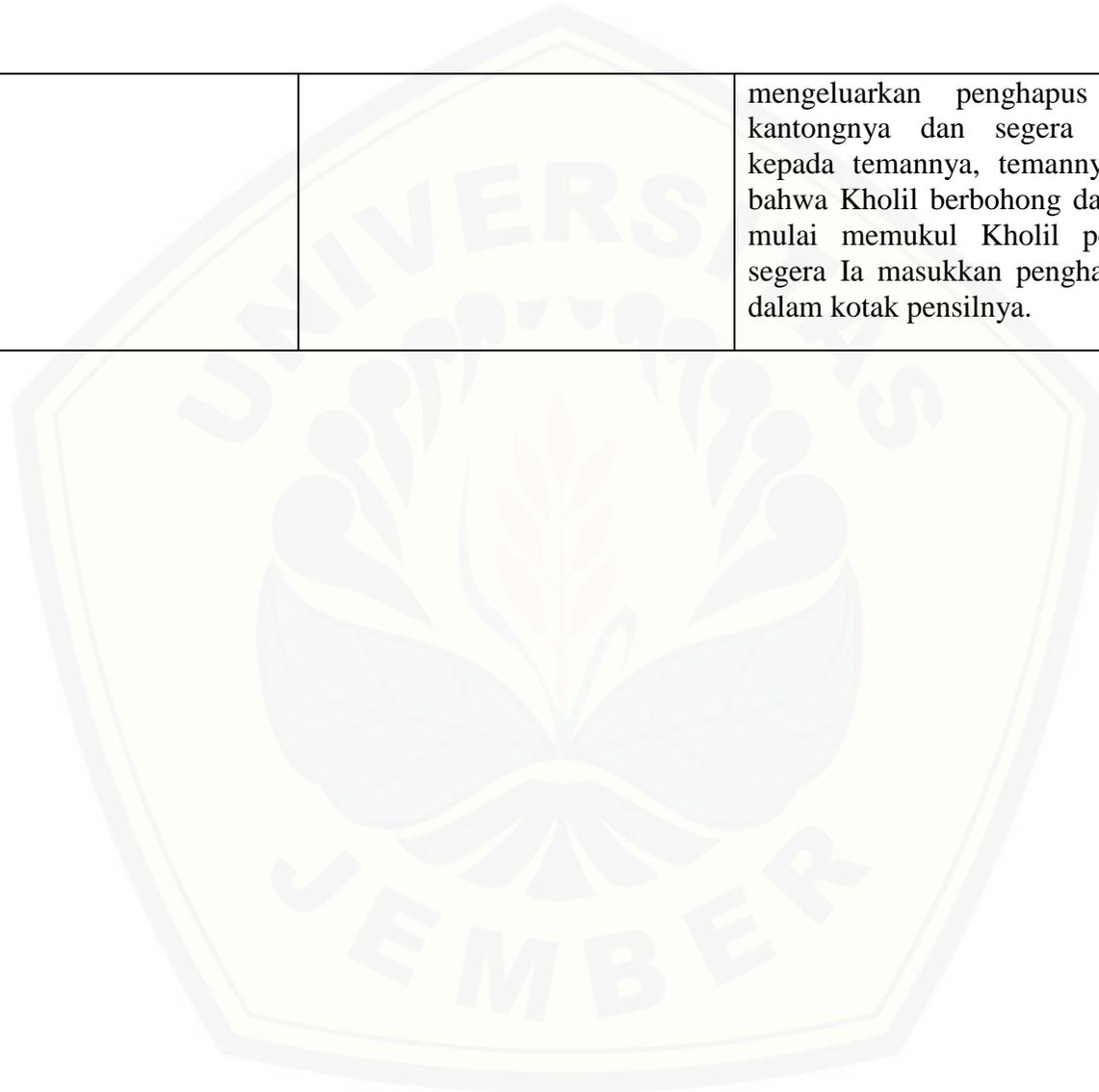
Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Kemampuan fisik	Memperhatikan perintah dari Guru  - Anak masih kurang mampu untuk memperhatikan perintah yang diberikan oleh Guru	Terdengar suara bel berbunyi tanda untuk anak-anak masuk ke dalam kelas dan memulai proses pembelajaran di dalam kelas, anak-anak segera berbaris dan meluruskan barisannya kemudian segera masuk ke dalam kelas. Terlihat Kholil yang masih bermain di taman bersama teman-temannya yang lain tidak, segera berbaris dan menghiraukan panggilan Guru untuk berbaris. Kemudian Guru membiarkan Kholil dan meminta anak-anak yang sudah berbaris untuk segera masuk ke dalam kelas. Kholil yang menyadari bahwa Ia tertinggal oleh teman-temannya yang sudah masuk ke dalam kelas dan Guru juga akan menutup pintu supaya yang masih di luar tidak dapat masuk, Ia segera berlari dan menyusul

			teman-temannya untuk masuk ke dalam kelas. Guru yang melihat Kholil tiba-tiba masuk ke dalam kelas, segera menegurnya dan memintanya untuk mendengarkan Guru ketika dipanggil.
2.	Percaya diri	<p>Mengerjakan tugasnya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan kurang berani untuk menolak bantuan yang tidak dibutuhkan</li> </ul>	<p>Pada saat mengerjakan tugas berhitung, terlihat Kholil sedang bingung untuk menghitung soal-soal yang sudah diberikan oleh guru, Ia bingung cara berhitung menggunakan jari-jarinya. Kemudian Ibu Kholil yang melihat Kholil kebingungan, segera masuk ke dalam kelas untuk membantu Kholil mengingat cara menghitung menggunakan jari-jarinya. Kholil yang terkejut melihat Ibunya masuk ke dalam kelas, hanya terdiam dan mengikuti ajaran Ibunya tentang menghitung menggunakan jari-jarinya. Saat Ia mulai mengingat caranya, Ia mulai mengerjakan kembali dan dengan dibantu oleh Ibunya ketika Ia masih salah dalam menjawab soal yang telah diberikan.</p>
3.	Saling berbagi	<p>Berbagi makanan dengan teman sebaya nya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu untuk berbagi makanan dengan</li> </ul>	<p>Ketika anak-anak sedang menyantap makanan mereka masing-masing, terlihat Kholil juga sedang menyantap makanannya. Tetapi seketika Ia bertanya kepada temannya, apakah teman yang ada di</p>

		teman sebangkunya	sebelahnya tersebut mau berbagi makanan miliknya kepada Kholil, karena Kholil merasa ingin untuk memakan sedikit bekal yang dimiliki oleh teman sebangkunya tersebut. Kholil pun juga berbagi makanan miliknya kepada teman sebangkunya tersebut, sehingga mereka saling bertukar makanan dan menikmati makanan tersebut bersama-sama.
4.	Pandai bergaul	Menjaga kenyamanan teman sebayanya - Anak masih sering berbuat usil dengan teman sebangkunya	Saat akan bersiap-siap untuk pulang, Kholil dan teman sebangkunya mulai membereskan barang-barang milik mereka masing-masing. Seketika terlihat Kholil menyembunyikan barang milik teman sebangkunya tersebut, Ia menyembunyikan penghapus milik temannya dan Ia sembunyikan di dalam kantong nya. Temannya yang merasa kehilangan penghapusnya tersebut, segera mencari barangnya di bawah meja dan juga mencari di dalam tas. Ketika tidak menemukan barangnya tersebut, Ia bertanya kepada Kholil, mungkin saja kholil sempat melihat penghapusnya jatuh. Kholil yang menahan tawa itu pun berkata bahwa Ia tidak melihat penghapus milik temannya tersebut, kemudian ketika Ia melihat temannya semakin bingung, Ia

			<p>mengeluarkan penghapus tersebut dari kantongnya dan segera memberikannya kepada temannya, temannya yang merasa bahwa Kholil berbohong dan menggodanya mulai memukul Kholil pelan, kemudian segera Ia masukkan penghapus tersebut ke dalam kotak pensilnya.</p>
--	--	--	---



Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Memperhatikan teguran dari Guru ketika berada di lingkungan sekolah  - Anak kurang mampu untuk memperhatikan teguran dari Guru	Saat akan masuk ke dalam kelas, Azzahra sibuk berbicara bersama teman-temannya, sehingga saat Guru memanggilnya untuk melakukan kegiatan baris berbaris ia tidak mendengar Gurunya tersebut. Kemudian Guru menghampiri Azzahra dan teman-temannya tersebut dan meminta mereka untuk segera berbaris. Setelah mendapat teguran langsung dari Guru, Azzahra dan teman-temannya segera menyusul teman-teman yang lain untuk berbaris dan bersiap masuk ke dalam kelas.
2.	Disiplin	Mengerjakan tugasnya sendiri sampai tuntas  - Anak kurang mampu	Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Azzahra dan teman-temannya mulai mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru. Azzahra pun terlihat sangat semangat

		mengerjakan tugasnya sendiri dan mengganggu teman sebangkunya yang sedang mengerjakan tugas	mengerjakan tugasnya, kemudian ketika Ia melihat tugas temannya, Ia tiba-tiba mengambil tugas temannya dan mencoretkan sesuatu pada tugas temannya tersebut. Temannya yang merasa terganggu mengadu kepada Guru, kemudian Guru bertanya kepada mereka apa yang telah terjadi, dan temannya menjelaskan bahwa Azzahra tiba-tiba mengambil tugasnya dan mencoret tugasnya tersebut. Tiba-tiba Azzahra membela dirinya dengan berkata bahwa Ia membantu temannya untuk mengerjakan tugasnya dan juga membantu mengerjakan tugas temannya tersebut. Lalu Guru kembali bertanya kepada Azzahra, Guru bertanya apakah Azzahra sudah menyelesaikan tugasnya sendiri, kemudian Azzahra menggeleng dan melihat kearah tugasnya, bahwa Ia memang belum menyelesaikan tugasnya sendiri. Kemudian Guru menyuruh mereka berdua untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri-sendiri.
3.	Mengendalikan emosi	Tidak marah saat teman-temannya mengejeknya  - Anak mampu mengendalikan emosi saat Ia diejek oleh teman-	Saat waktu istirahat, anak-anak mulai menyantap makanannya sendiri-sendiri. Tetapi terlihat Azzahra yang sedang dibantu Ibunya untuk menyantap makanannya tersebut, sehingga teman-teman Azzahra

		temannya	menggoda nya dengan mengatakan bahwa Azzahra tidak bisa makan sendiri, Azzahra yang dikatakan seperti itu hanya diam, dan melanjutkan makannya yang dibantu oleh Ibunya tersebut. Kemudian Guru yang melihat hal tersebut, mengingatkan Ibu Azzahra untuk membiarkan anak menyantap makanannya sendiri dan tidak perlu dibantu, agar dapat makan bersama teman-temannya yang lain.
4.	Disiplin	Berpamitan kepada Guru dengan baik dan benar  - Anak kurang mampu berpamitan kepada Guru dengan baik dan benar	Saat pembelajaran akan usai, Guru melakukan recalling dan dilanjutkan dengan anak-anak bersikap siap untuk segera pulang kerumah masing-masing. Setelah bersikap siap, Guru memilih salah satu anak yang memang duduk nya sudah benar-benar siap untuk dipanggil dan dipersilahkan pulang. Ketika Guru memanggil Azzahra yang berarti Azzahra telah dipersilahkan untuk pulang, Ia segera lari dan keluar kelas untuk pulang, Ia melupakan Guru nya dan tidak bersalaman dengan Guru. Ibunya yang melihat anaknya tidak bersalaman dengan Guru segera menyuruhnya untuk kembali ke dalam kelas dan bersalaman dengan Guru.

## C.2.6 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Keenam

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Selasa 21 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	<p>Bersiap untuk masuk ke dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu menyiapkan diri untuk masuk ke dalam kelas</li> </ul>	<p>Pada saat akan masuk ke dalam kelas, Rafa melepas sepatunya dan menaruhnya pada rak sepatu yang sudah disiapkan oleh sekolah dan pada saat ingin masuk ke dalam kelas Rafa tidak bersalaman dengan Bu Guru, sehingga Rafa dipanggil oleh Bu Guru untuk kembali ke dalam barisan dan mengulang kesiapannya untuk masuk ke dalam kelas. Setelah mendapat teguran oleh Bu Guru, Rafa mulai masuk kelas dan tidak lupa untuk bersalaman dengan Bu Guru. Kemudian Rafa segera duduk dibanggunya</p>

			dan menunggu teman-teman yang lain untuk masuk juga ke dalam kelas.
2.	Percaya diri	<p>Bertanya kepada Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak berani bertanya kepada Guru secara langsung</li> </ul>	<p>Pada saat Rafa mengerjakan tugas, Rafa mencoba untuk bertanya kepada Guru, tetapi guru tidak menghiraukan Rafa karena sedang berbicara dengan murid yang lain, lalu Rafa tetap menunggu Bu Guru dan setelah Guru selesai berbicara dengan muridnya yang lain, Rafa kembali bertanya kepada Bu Guru, kemudian Guru menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh Rafa. Setelah bertanya, Rafa mulai mengerjakan kembali tugasnya dan sudah mulai paham dengan tugas yang diberikan oleh Guru nya.</p>
3.	Pandai bergaul	<p>Menghargai karya milik temannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu menghargai karya buatan temannya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat, Rafa yang melihat temannya mendirikan sebuah istana yang tinggi dengan balok kayu, seketika Rafa ingin merobohkan istana tersebut dengan cara mendorongnya dengan kaki, tetapi temannya yang membangun istana tersebut menahan Rafa dari belakang dengan cara memeluknya. Saat itu Rafa dan temannya saling berusaha untuk melepaskan dan juga menahan, sehingga terjadi keramaian yang membuat Guru teralihkan dan segera</p>

			melerai mereka berdua.
4.	Bertanggung jawab	<p>Menjalankan perintah dari Guru</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak kurang mampu bertanggung jawab menjalankan perintah yang diberikan oleh Guru untuk dirinya</li></ul>	<p>Pada saat akhir pembelajaran biasanya guru meminta salah satu anak untuk membagikan buku tabungan, kemudian guru menunjuk Rafa untuk membagikan buku tabungan tersebut. Rafa yang ditunjuk oleh Guru segera mengambil buku tabungan itu, tetapi yang Rafa lakukan hanya mengambil buku tabungannya saja, kemudian buku tabungan yang lain Ia letakkan pada meja temannya. Temannya yang melihat buku tabungan tersebut berada di atas mejanya mulai kebingungan, dan segera meminta Rafa untuk kembali membagikan buku tabungan tersebut, tetapi Rafa tidak menghiraukan temannya dan hanya kembali duduk ke bangkunya kemudian memasukkan buku tabungan tersebut ke dalam tas nya.</p>

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)  
 Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2020  
 Waktu : 07.30-10.00 WIB  
 Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Pandai bergaul	Meminta bantuan teman jika membutuhkan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu meminta bantuan kepada teman jika membutuhkan bantuan</li> </ul>	Pada saat akan masuk ke dalam kelas, Kholil melupakan botol minumannya yang segera Ibunya berikan kepadanya, ketika Ia akan melepaskan sepatunya Ia merasa kebingungan karena Ia membawa botol tersebut dan bingung untuk melepaskan sepatunya. Kemudian Ia melihat teman yang ada disebelahnya, yang sudah selesai melepaskan sepatunya, lalu Ia meminta bantuan temannya tersebut untuk membawakan botol nya sembari Ia melepaskan sepatunya. Temannya yang memang melihat Kholil merasakan kesulitan segera membantu Kholil untuk membawakan botol minumannya. Ketika selesai melepas sepatunya, tidak lupa Ia mengambil botol minum yang dipegang

			temannya tersebut dan mengucapkan terima kasih karena sudah dibantu untuk membawakan.
2.	Kemampuan fisik	<p>Mendengarkan Guru saat diajak berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak dapat merespon Guru saat diajak berbicara</li> </ul>	<p>Pada saat akan memulai pembelajaran, Guru memanggil anak-anak satu per satu untuk mengambil majalah yang ada di meja Guru. Lalu Guru memanggil Kholil untuk maju ke depan mengambil majalah miliknya, seketika Kholil yang mendengar namanya dipanggil oleh Guru segera maju ke depan dan mengambil majalahnya, kemudian Ia kembali lagi ke bangkunya, untuk mendengarkan penjelasan dari Guru tentang tugas yang akan dikerjakan pada hari ini. Ia mendengarkan dengan fokus dan juga memperhatikan majalahnya tersebut.</p>
3.	Disiplin	<p>Bergantian mencuci tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu untuk mengantri dan bergantian mencuci tangan dengan teman</li> </ul>	<p>Ketika selesai makan makanan yang sudah dibawa dari rumah, anak-anak mulai berdoa setelah makan dan membereskan kotak makanannya masing-masing. Kemudian anak-anak mulai mencuci tangan mereka masing-masing dengan cara mengantri. Terlihat Kholil tidak sabar menunggu antrian tersebut dan membersihkan tangannya pada pakaiannya yang dikenakannya. Kemudian Ia segera duduk kembali ke bangkunya dan menunggu ijin</p>

			Guru untuk diperbolehkan main di luar kelas.
4.	Bertanggung jawab	<p>Membereskan peralatan tulisnya dan menaruhnya kembali pada tempat semula</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak belum mampu membereskan peralatannya dan mengembalikannya pada tempat semula</li></ul>	<p>Saat akan bersiap-siap pulang, Ia mulai membereskan barang-barangnya sendiri dan memasukkannya ke dalam tas, tetapi Ia tidak membereskan peralatan tulis yang seharusnya Ia letakkan kembali pada loker yang sudah disediakan untuk menyimpan peralatan tulis yang khusus untuk di Sekolah. Ia hanya meletakkannya dengan rapi peralatan-peralatan tersebut di atas mejanya sendiri, kemudian Ia melanjutkan dengan kegiatan penutup pembelajaran yang biasanya dilakukan, lalu setelah gilirannya untuk pulang, Ia tetap tidak mengembalikan peralatan tersebut pada tempatnya, justru Ia meninggalkan peralatan tersebut tetap di atas mejanya.</p>

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	<p>Merapikan dan meluruskan barisannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu merapikan dan meluruskan barisannya sendiri</li> </ul>	<p>Saat akan melakukan kegiatan jalan-jalan di luar lingkungan Sekolah. Guru meminta anak-anak untuk berbaris dengan rapi dan meminta anak-anak untuk tetap saling menjaga sikap dan saling menjaga satu sama lain. Terlihat Azzahra sibuk untuk meluruskan barisannya dan Ia juga membantu temannya untuk berbaris dengan benar. Ketika anak-anak telah bersiap dan meluruskan barisan mereka masing-masing. Guru meminta mereka untuk saling memegang bahu teman yang berada di depannya, Azzahra pun mengikuti perintah dari Guru dan melaksanakannya. Lalu anak-anak pun segera berangkat dengan diawasi oleh Guru dan beberapa wali murid.</p>

2.	Kemampuan fisik	<p>Mendengarkan perintah yang diberikan oleh Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak belum mampu menjalankan perintah dari Guru</li> </ul>	<p>Ketika anak-anak sampai dipinggir sungai, Guru pun mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu berhati-hati dan tidak terlalu dekat dengan air, kemudian Guru melanjutkan menjelaskan kepada anak-anak tentang sungai dan ekosistem yang ada di sungai. Kemudian terlihat Azzahra yang terpeleset karena tidak mendengarkan perkataan dari Guru. Guru dan wali murid yang melihat hal tersebut segera membantu Azzahra dan memutuskan untuk kembali ke kelas karena kondisi anak-anak yang sudah tidak kondusif.</p>
3.	Mengendalikan emosi	<p>Mengatasi rasa takut pada dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak belum mampu untuk mengatasi ketakutan yang Ia rasakan</li> </ul>	<p>Saat sudah berada di dalam kelas, Azzahra meminta Ibunya untuk menemani nya di dalam kelas, Guru pun memaklumi hal tersebut, mungkin karena Azzahra masih terkejut atas kejadian tadi sehingga membutuhkan Ibunya untuk melanjutkan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian Guru pun memperbolehkan Ibunya ikut masuk ke dalam kelas, lalu Guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan anak-anak tugas yang harus dikerjakan oleh anak-anak. Setelah mendapatkan tugas tersebut, Azzahra segera mengerjakannya, namun saat mengerjakan</p>

			<p>tugas Azzahra merasa kebingungan dan meminta bantuan Ibunya. Kemudian Ibu Azzahra membantu dengan sedikit memberikan petunjuk untuk mengerjakan tugasnya, ketika Azzahra tetap tidak memahami apa yang dikatakan oleh Ibunya, kemudian Ibunya pun membantu Azzahra untuk mengerjakan tugas tersebut sehingga Azzahra dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat.</p>
4.	Kemampuan fisik	<p>Memakai sepatunya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak kurang mampu untuk memakai sepatunya sendiri dan masih dibantu oleh ibunya</li></ul>	<p>Ketika hendak pulang, anak-anak diminta untuk bersikap tenang agar dapat diperbolehkan pulang oleh Guru. Kemudian ketika giliran Azzahra untuk pulang, Ia segera menghampiri Guru dan bersalaman dengan Guru, tidak lupa Ia juga mengucapkan salam kepada Guru. Lalu Azzahra mencari sepatunya dan meminta Ibunya untuk memakai sepatunya tersebut, Ibu Azzahra segera memasang sepatu tersebut supaya Azzahra cepat selesai dan bergantian dengan temannya yang juga ingin menggunakan sepatunya.</p>

## C.2.7 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Ketujuh

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Berdoa dengan baik dan benar  - Anak kurang mampu berdoa dengan baik dan benar	Pada saat di dalam kelas, anak-anak mulai bernyanyi, menyebutkan sila-sila dari pancasila, dan dilanjutkan dengan berdoa. Rafa terlihat tidak mengikuti dengan benar dan fokus, melainkan tertawa dan bercanda gurau dengan teman sebangkunya, sebelumnya teman Rafa tetap fokus mengikuti kegiatan tersebut, tetapi karena Rafa mengajaknya berbicara dan mengalihkan fokusnya terhadap kegiatan tersebut, sehingga mereka berdua tidak fokus mengikuti kegiatan awal

			pembelajaran. Guru yang melihat hal tersebut segera menegur Rafa dan teman sebangkunya serta meminta mereka untuk kembali fokus dan mengikuti kegiatan awal pembelajaran.
2.	Disiplin	Mengerjakan tugasnya sampai tuntas  - Anak mengerjakan sampai selesai mampu tugas	Rafa memulai mengerjakan tugas dengan memberikan lingkaran pada gambar yang Ia pilih sebagai jenis binatang darat. Banyak sekali gambar binatang-binatang yang ada, oleh sebab itu Ia harus teliti dalam memilih binatang darat. Setelah semua gambar telah Ia pilih dengan memberi lingkaran pada gambar yang termasuk ke dalam jenis binatang darat, lalu ia hitung jumlah gambar yang telah Ia lingkari. Beberapa saat kemudian Ia telah menyelesaikan pekerjaannya itu dan berdiri menghampiri Guru untuk memberikan hasil pekerjaannya itu sambil merapikan meja dan cuci tangan menggunakan sabun.
3.	Saling berbagi	Bergantian bermain dengan teman sebaya  - Anak kurang mampu bergantian untuk bermain dengan teman sebayanya	Pada saat istirahat berlangsung, Rafa ingin bermain di luar kelas, saat bermain di luar kelas Rafa meminta untuk bermain jungkat jungkit bersama teman-temannya, tetapi saat meminta untuk bergantian dengan teman-temannya yang sebelumnya menggunakan permainan tersebut, Rafa menarik tangan

			temannya dengan paksa karena tidak sabar untuk menggunakan permainan tersebut. Guru yang melihat kejadian tersebut segera menegur Rafa dan memintanya untuk segera meminta maaf kepada temannya, dengan wajah yang sedikit marah Rafa mengulurkan tangannya untuk meminta maaf kepada temannya.
4.	Disiplin	<p>Mengerjakan tugasnya dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu mengerjakan tugasnya dengan benar</li> </ul>	<p>Pada akhir pembelajaran Guru bertanya kepada Rafa jumlah gambar yang terdapat di papan tulis, Rafa yang dipilih untuk menjawab pertanyaan Guru segera menghitung jumlah gambar yang disediakan, kemudian ketika Rafa sudah tahu jawabannya, Ia maju ke depan sambil membawa tas nya dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan menuliskan jawabannya di papan tulis. Ketika Guru mengatakan bahwa jawaban Rafa benar, barulah Rafa dipersilahkan pulang oleh Guru, tidak lupa Rafa bersalaman dengan Guru dan mengucapkan salam.</p>

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

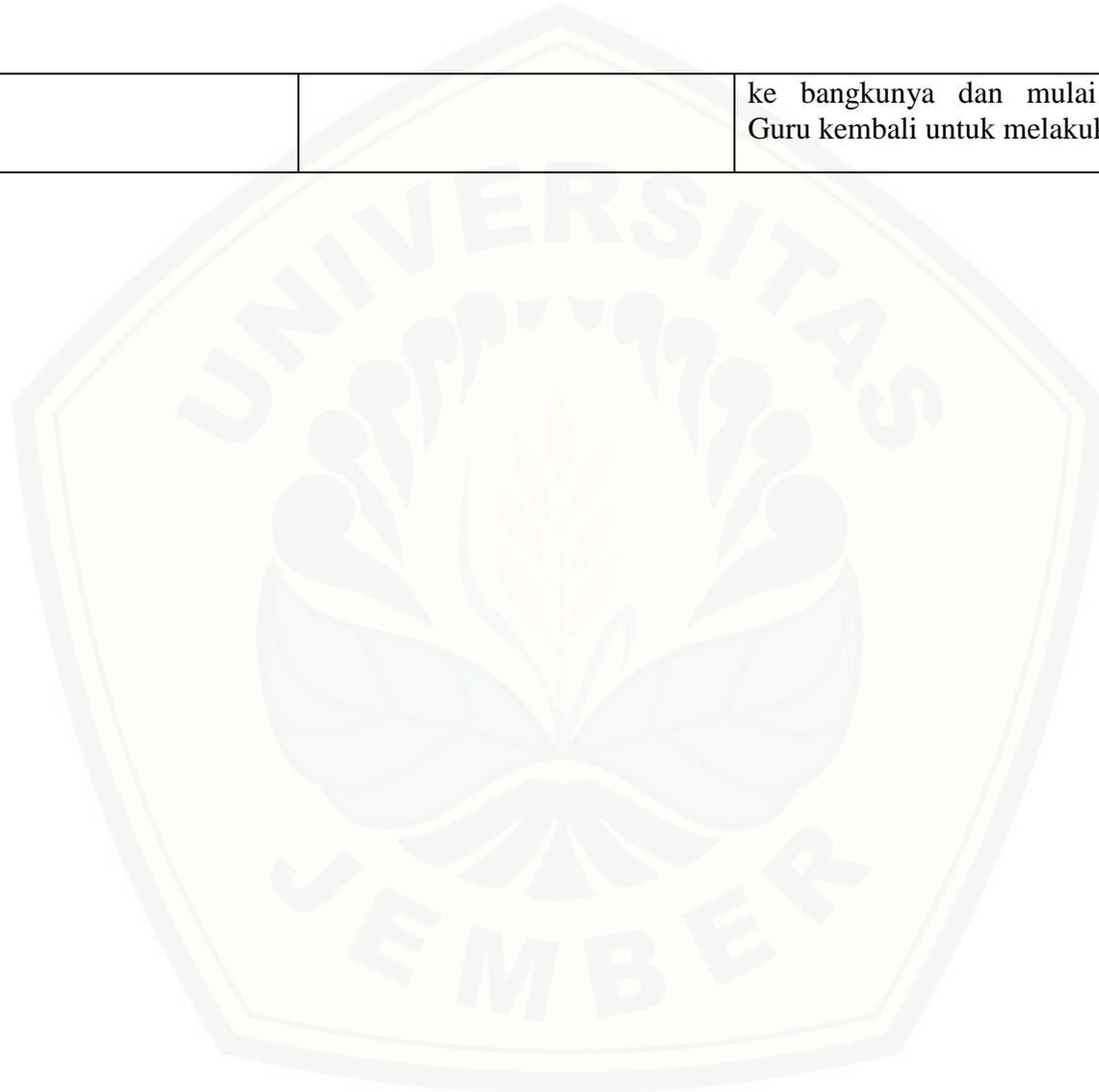
Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Kemampuan fisik	Mencuci tangannya sendiri - Anak mampu mencuci tangannya sendiri menggunakan sabun	Pada saat akan masuk ke dalam kelas, Kholil ijin kepada Guru untuk ke kamar mandi, karena Kholil terlihat sangat ingin ke kamar mandi jadi Guru mengizinkan Kholil. Sedangkan teman-teman yang lain mulai berbaris dan meluruskan barisan untuk masuk ke dalam kelas. Ketika selesai dari kamar mandi terlihat lah Kholil yang dengan santai masuk ke dalam kelas dan segera duduk di bangkunya untuk memulai pembelajaran pada hari ini. Tetapi tiba-tiba Guru memanggil Kholil maju ke depan kelas, dan Guru bertanya kepadanya apakah setelah dari kamar mandi Ia sudah mencuci tangannya, lalu Kholil menggelengkan kepalanya tanda Ia belum mencuci tangannya setelah dari kamar mandi.

			Kemudian Ia segera mencuci tangannya dan kembali duduk ke bangkunya.
2.	Kemampuan fisik	<p>Mengerjakan tugasnya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri dan masih mencontoh pekerjaan temannya</li> </ul>	<p>Saat pembelajaran berlangsung, dan anak-anak mendapatkan tugas dari Guru, anak-anak fokus dengan pekerjaannya masing-masing. Terlihat Kholil juga fokus mengerjakan tugasnya tersebut, kemudian saat Ia merasa bingung untuk mengerjakan tugasnya, Ia melihat temannya dan mencontoh pekerjaan temannya tersebut. Temannya yang melihat Kholil mencontoh pekerjaannya segera menutup pekerjaannya dengan tangannya, tetapi Kholil tetap berusaha untuk melihat pekerjaan temannya tersebut. Guru yang melihat Kholil berusaha mengganggu temannya, segera menegur Kholil dan memintanya untuk mengerjakan tugasnya sendiri.</p>
3.	Disiplin	<p>Berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih melupakan kebiasaan untuk berdoa setelah selesai makan</li> </ul>	<p>Setelah selesai makan, anak-anak membereskan peralatan makan nya dan segera cuci tangan sampai bersih. Kemudian mereka kembali ke bangku masing-masing untuk dilanjutkan berdoa setelah makan. Terlihat Kholil yang belum menyelesaikan makanannya tetap melanjutkan menyantap makanannya tersebut, sedangkan teman-temannya yang sudah selesai makan segera</p>

			<p>bermain di luar ataupun tetap bermain di dalam kelas. Kholil yang melihat teman-temannya sudah mulai bermain, menyudahi menyantap makanannya dan segera membereskan kotak makanannya, lalu Ia mencuci tangannya supaya tangannya bersih, kemudian Ia segera menghampiri temannya yang bermain di luar kelas. Saat itu ada yang dilupakan oleh Kholil, Ia belum melakukan doa setelah makan, Guru yang tidak menyadari itu tidak dapat menegur Kholil, sehingga Kholil melewatkan kebiasaan berdoa setelah makan.</p>
4.	Mengendalikan diri	<p>Bersabar pada saat akan pulang sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu untuk bersabar pada saat ingin pulang</li> </ul>	<p>Pada saat akan pulang, anak-anak termasuk Kholil mulai bersiap-siap dan membereskan barang-barang mereka yang ada di atas meja mereka masing-masing. Ketika akan dimulai kegiatan recalling, terlihat Kholil berjalan keluar kelas, dan melihat kanan kiri secara bergantian seperti mencari seseorang. Saat ditanya oleh Guru sedang apa, Ia menjawab sedang mencari Ibunya, Ia tidak sabar untuk segera pulang ke rumahnya. Kemudian Guru meminta Kholil untuk duduk kembali dan mengatakan kepadanya bahwa Ibunya pasti menunggunya di luar kelas dan tidak kemana-mana. Lalu Ia pun kembali duduk</p>

			ke bangkunya dan mulai mendengarkan Guru kembali untuk melakukan recalling.
--	--	--	---



Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Kemampuan fisik	Mengikuti kegiatan bernyanyi - Anak mampu mengikuti kegiatan bernyanyi dengan gembira	Saat sudah masuk ke dalam kelas, Guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin di depan kelas. Anak-anak pun mulai menyanyikan lagu TK Theobroma, saat menyanyikan lagu TK Theobroma anak-anak sangat bersemangat dan sangat senang, mereka hafal lirik lagu tersebut. Terlihat Azzahra juga menyanyikan lagu tersebut, Ia bersemangat menyanyikan lagu tersebut, sampai-sampai Ia bertepuk tangan dan memberikan irama pada lagu tersebut. Anak-anak yang melihat Azzahra bertepuk tangan jadi mengikutinya juga, mereka pun membuat irama sendiri dari tepuk tangan tersebut.

2.	Disiplin	<p>Mengerjakan tugas dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih sering berbicara saat mengerjakan tugas hingga berhenti dalam mengerjakan tugasnya</li> </ul>	<p>Ketika mengerjakan tugas, Azzahra berbicara bersama teman-temannya dan tidak mengerjakan tugasnya dengan benar. Ia berbincang-bincang tentang film yang ia lihat di televisi. Teman-temannya pun menanggapi Azzahra yang seketika mereka semua tidak melanjutkan mengerjakan tugas mereka masing-masing. Guru yang mendengarkan mulut anak-anak yang ramai, segera menegur mereka untuk mengerjakan tugas mereka, Guru juga mengatakan bahwa yang bekerja itu tangannya bukan mulutnya, sehingga mereka pun mulai fokus kembali untuk mengerjakan tugas mereka tersebut.</p>
3.	Pandai bergaul	<p>Menghargai teman yang ingin berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu bergantian mendengarkan temannya untuk berbicara</li> </ul>	<p>Saat istirahat berlangsung, Azzahra dan beberapa temannya memilih tetap berada di dalam kelas. Mereka berbincang-bincang membicarakan sesuatu. Terlihat Azzahra membicarakan bahwa dirinya memiliki sepeda baru, ia menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan sepeda baru tersebut dan menggambarkan bagaimana bentuk sepeda barunya tersebut. Teman-teman Azzahra pun hanya mendengarkan Azzahra berbicara tentang sepeda barunya, mereka tidak merespon Azzahra. Kemudian temannya yang lain memotong pembicaraan Azzahra,</p>

			Azzahra terlihat kesal, tetapi Ia tidak memarahi temannya tersebut dan Ia bergantian untuk mendengarkan temannya yang bercerita.
4.	Kemampuan fisik	Membantu Guru saat dibutuhkan <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak mampu membantu Guru saat Guru membutuhkan bantuan</li></ul>	Waktu istirahat pun telah usai, beberapa anak yang bermain di luar segera masuk ke dalam kelas. Tetapi ada juga beberapa yang masih tetap berada di luar kelas. Kemudian Guru meminta bantuan dari salah satu anak yang sudah ada di dalam kelas untuk memanggil teman-temannya yang masih berada di luar kelas. Lalu Azzahra segera berdiri dan membantu Guru untuk memanggil teman-temannya masuk ke dalam kelas, kemudian bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Ketika Guru melihat anak-anak yang lain sudah masuk ke dalam kelas, kemudian Guru segera mengucapkan terima kasih kepada Azzahra dan mengacungkan jempol padanya.

## C.2.8 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Kedelapan

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Meletakkan sepatu dengan baik dan benar  - Anak kurang mampu meletakkan sepatu pada tempat yang sudah disediakan	Pada saat berbaris, anak-anak sibuk dengan meluruskan barisan mereka masing-masing, begitupun juga Rafa, Ia sibuk meluruskan barisannya dan juga barisan teman yang ada di depannya. Kemudian saat barisan sudah lurus, Guru mempersilahkan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas, tidak lupa mereka bersalaman dengan Guru. Setelah itu, saat giliran Rafa untuk masuk ke dalam kelas dan melepaskan sepatunya, Rafa tidak meletakkan sepatunya dengan benar dan segera berlari untuk duduk ke bangkunya.

			Guru yang menyadari ada sepatu yang berantakan dan posisinya tidak benar, segera bertanya kepada anak-anak sepatu milik siapakah itu, tetapi tidak ada yang mengaku dan Rafa pun yang memiliki sepatunya juga tidak mengaku, jadi guru nya lah yang merapikan sepatu yang tidak rapi tersebut.
2.	Pandai bergaul	<p>Meminta bantuan teman dan mengucapkan terima kasih</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu meminta bantuan langsung kepada temannya dan juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman</li> </ul>	Saat mengerjakan tugas dari Guru, Rafa membutuhkan lem untuk menempelkan tugasnya, tetapi Ia tidak menemukan lem pada kotak pensilnya, kemudian Rafa segera meminjam lem kepada temannya dengan baik-baik, Ia mengatakan “boleh aku pinjam lem mu sebentar ?”, teman yang diajak bicara oleh Rafa segera mengiyakan dan meminjami lem. Rafa segera mengembalikan kepada temannya dan tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada temannya, dan Ia melanjutkan untuk mengerjakan tugasnya tersebut.
3.	Disiplin	<p>Membuang sampah pada tempatnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu membuang sampah pada tempatnya</li> </ul>	Pada saat waktu makan, Ia membeli jajanan yang ada di depan Sekolah, setelah membeli beberapa Ia kembali masuk ke dalam kelas dan memakannya di dalam kelas. Rafa dan teman-temannya makan dengan lahap bekal yang sudah di bawa masing-masing anak, tidak lupa mereka berdoa terlebih dahulu

			sebelum menyantap makanannya. Setelah selesai makan, Rafa membuang bungkus makanannya tersebut ke tempat sampah yang sudah disediakan oleh Sekolah dan kemudian Ia mencuci tangannya menggunakan sabun, lalu Ia duduk kembali dan melakukan doa sesudah makan.
4.	Kemampuan fisik	Mendengarkan perintah dari Guru  - Anak kurang mampu mendengarkan perintah dari Guru	Pada saat akan persiapan pulang, anak-anak masuk kelas dan segera membereskan peralatannya untuk dimasukkan ke dalam tas dan duduk sikap sempurna di bangkunya masing-masing, tetapi Rafa berjalan-jalan dan masih melihat kelas sebelah yang merupakan kelas A. Guru yang melihat Rafa tidak segera duduk di bangkunya, menegur dan memintanya untuk duduk di bangkunya, tetapi Rafa tidak mendengarkan dan masuk ke dalam kelas A tersebut. Kemudian Bu Guru menyusul Rafa dan menariknya untuk duduk kembali di bangkunya dan bersiap-siap pulang.

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Kemampuan fisik	Meluruskan meja nya tanpa bantuan orang lain  - Anak sudah mampu menata bangkunya sendiri tanpa bantuan dari orang lain	Pada saat akan masuk ke dalam kelas, anak-anak berbaris seperti biasa/ya dan mulai meluruskan barisannya, kemudian anak-anak bergiliran untuk masuk ke dalam kelas dan tidak lupa juga untuk bersalaman dengan Guru. Lalu giliran Kholil untuk masuk ke dalam kelas, tidak lupa Ia bersalaman dengan Guru dan kemudian melepaskan sepatunya untuk segera masuk ke dalam kelas. Saat sudah masuk ke dalam kelas, Kholil ingin segera duduk ke bangkunya, tetapi karena terlalu sempit antara meja dan kursinya, Ia pun menggeser meja nya dengan cara menarik meja tersebut, sehingga menimbulkan bunyi yang sangat berisik. Guru yang mendengar suara tersebut seketika terkejut dan mengira

			terjadi apa-apa di dalam kelas, tetapi ketika melihat bahwa suara tersebut berasal dari meja Kholil Guru segera menegurnya dan menasehati Kholil untuk meminta bantuan jika memang tidak bisa melakukannya sendiri.
2.	Disiplin	<p>Mengerjakan tugas dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar</li> </ul>	<p>Pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak mendapatkan tugas untuk mewarnai gambar yang sudah diberikan oleh Guru. Anak-anak sangat senang dan mewarnai dengan gembira. Terlihat Kholil juga mengerjakan tugasnya, Ia menggunakan krayon yang Ia bawa sendiri dari rumah, tetapi saat mewarnai tugas tersebut Kholil dengan terburu-buru mewarnainya, Ia sangat cepat saat mewarnai gambar tersebut sampai-sampai Ia melewati garis pada gambar. Kholil tidak sabar untuk menyelesaikan pekerjaannya tersebut dan segera mengumpulkan pekerjaannya kepada Guru. Setelah selesai mengerjakan tugasnya, Ia segera mengumpulkan kepada Guru, Guru yang melihat Kholil cepat dalam mengerjakan tugasnya segera melihat hasil dari pekerjaannya tersebut. Seketika Guru terkejut karena melihat pekerjaan Kholil yang sangat tidak rapi, kemudian Guru</p>

			menunjukkan hasil pekerjaan Kholil kepada teman-temannya dan mengatakan bahwa itu adalah contoh jika tidak mengerjakannya dengan sabar dan tuntas.
3.	Saling berbagi	<p>Membantu teman yang membutuhkan bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu membantu temannya yang membutuhkan bantuannya</li> </ul>	<p>Pada saat istirahat, anak-anak sibuk dengan makanannya masing-masing, mereka menyantap makanannya dengan lahap. Terlihat juga Kholil yang sedang makan makanannya dengan sangat lahap, kemudian Kholil melihat teman sebangkunya yang sedang kesulitan membuka botol miliknya. Kholil pun membantu teman sebangkunya tersebut untuk membuka kan botolnya, pertama memang sulit tetapi Kholil tetap berusaha untuk membuka botol tersebut, kemudian Ia berinisiatif untuk menggunakan lap yang biasanya digunakan setelah anak-anak mencuci tangan mereka. Ia gunakan lap tersebut untuk membuka botolnya dan akhirnya dapat terbuka juga botol milik temannya tersebut, kemudian Ia duduk kembali dan memberikan botol tersebut kepada temannya. Temannya yang sangat senang karena sudah dibantu pun segera mengucapkan terima kasih kepada Kholil, dan Kholil pun menjawab sama-sama sambil tersenyum.</p>

4.	Mengendalikan emosi	<p>Bersikap siap masuk ke dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak masih saja bermain pada saat waktu istirahat telah usai</li></ul>	<p>Saat akan persiapan untuk pulang, Kholil tetap bermain kejar-kejaran bersama teman-temannya, Ia sangat suka mengejar temannya. Kholil bermain kejar-kejaran tersebut sampai di dalam kelas, karena bel tanda bahwa istirahat telah usai sudah berbunyi maka anak-anak dan guru pun juga segera memasuki kelas. Kholil yang tidak menghiraukan hal tersebut tetap bermain bersama teman-temannya. Guru yang melihat hal tersebut segera menegur Kholil dan teman-temannya tersebut serta meminta mereka untuk segera duduk dan bersiap-siap untuk pulang. Tetapi Kholil tidak menghiraukan perkataan dari Guru, Ia tetap mengejar teman-temannya sampai teman-temannya itupun sudah mulai kembali duduk di bangkunya masing-masing. Kholil pun yang tidak juga mau duduk, mendapat teguran yang kedua kalinya dari Guru, seketika Kholil melihat ke arah Guru dan kemudian mengiyakan permintaan dari Gurunya, lalu Ia segera duduk kembali ke bangkunya tersebut.</p>
----	---------------------	--	--

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Segera baris pada saat waktu berbaris  - Anak masih belum mampu berbaris dengan tepat waktu	Ketika anak masuk ke dalam kelas, Azzahra sempat bermain terlebih dahulu di halaman Sekolah, Ia bermain tanah sehingga membuat tangannya kotor semua. Kemudian Guru yang melihat hal tersebut segera meminta Azzahra untuk mencuci tangannya dan segera berbaris masuk ke dalam kelas. Azzahra pun segera mencuci tangannya ketika mendengarkan perintah dari Guru, ketika mencuci tangannya Azzahra pun mulai bermain air sehingga memperlambat teman-temannya untuk masuk ke dalam kelas. Guru pun segera menegur Azzahra lagi dan memintanya untuk masuk ke dalam barisan dan bersiap masuk ke dalam kelas.

2.	Saling berbagi	<p>Meminjamkan barang miliknya kepada teman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih belum bisa meminjamkan barang miliknya kepada temannya</li> </ul>	<p>Saat mengerjakan tugas dari Guru, anak-anak sangat fokus dan bersemangat saat mengerjakan tugas tersebut. Terlihat juga Azzahra yang fokus mengerjakan tugas nya sendiri. Kemudian teman Azzahra menghampirinya dan meminjam sesuatu, temannya meminjam lem kepada Azzahra untuk mengerjakan tugas pada bagian menempel. Lalu Azzahra pun menggelengkan kepalanya tidak ingin meminjamkan lem miliknya kepada temannya tersebut. Temannya pun tidak jadi meminjam lem kepada Azzahra dan meminjam lem tersebut kepada temannya yang lain. Lalu temannya kembali duduk ke bangkunya dan melanjutkan mengerjakan tugas masing-masing.</p>
3.	Saling berbagi	<p>Membantu teman yang membutuhkan bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu membantu temannya yang membutuhkan bantuannya</li> </ul>	<p>Ketika waktu istirahat, Azzahra dan teman-temannya bermain balok bersama di dalam kelas, Azzahra dan beberapa temannya pun saling berbagi balok di saat bermain dan membangun sesuatu seperti yang mereka inginkan. Kemudian terdengar suara bel tanda istirahat telah usai, Azzahra dan beberapa temannya pun segera membereskan permainan baloknya. Ketika Azzahra sudah selesai membereskan balok miliknya, Ia</p>

			membantu temannya yang belum selesai membereskan permainan baloknya. Ketika dibantu oleh Azzahra, temannya pun mengucapkan terima kasih dan kegiatan membereskan permainan pun cepat selesai karena mereka saling membantu.
4.	Disiplin	Memperhatikan Guru di depan kelas  - Anak masih kurang mampu disiplin untuk memperhatikan Guru yang mengajar di depan kelas	Saat Guru akan melakukan recalling, Azzahra dan beberapa temannya bercanda gurau, sehingga perhatian Guru tertuju kepada mereka. Guru pun segera menegur Azzahra dan beberapa teman yang lain untuk diam dan mendengarkan Guru yang akan melakukan kegiatan recalling. Setelah mendapatkan teguran tersebut, Azzahra dan beberapa temannya pun masih tetap bercanda gurau, sehingga Guru menegur mereka untuk yang kedua kalinya, dan Guru juga menanyakan apakah mereka belum siap untuk melakukan kegiatan recalling tersebut, jika belum siap lebih baik Guru diam dan bergantian untuk mereka yang bercerita. Setelah Guru berkata demikian, Azzahra dan beberapa temannya pun segera diam, kemudian membenarkan posisi duduk mereka, dan bersiap mendengarkan Guru yang akan melakukan kegiatan recalling.

## C.2.9 Lembar Instrumen Catatan Lapangan Time Sampling Hari Kesembilan

**Catatan Lapangan Time Sampling**

Nama Anak : Rafa Putra Pradana (R)

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Masuk sekolah tepat waktu  - Anak kurang mampu untuk masuk kelas tepat pada waktunya	Pada saat anak-anak sudah masuk ke dalam kelas dan sedang melakukan kegiatan awal pembelajaran. Seketika Rafa datang dengan tampang yang lesu dan tidak bersemangat, Ia terlambat datang ke Sekolah sehingga melewati kegiatan baris berbaris dan juga kegiatan awal pembelajaran atau pembuka pembelajaran yang selalu dilakukan. Guru yang melihat Rafa terlambat segera mempertanyakan alasan Rafa mengapa datang terlambat, setelah ditanya Ia hanya menjawab bahwa Ia kesiangan karena tidur

			terlalu malam sehingga berpengaruh pada kegiatannya bangun pagi untuk pergi ke Sekolah.
2.	Saling berbagi	<p>Membantu teman yang meminta bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu membantu temannya yang membutuhkan bantuannya</li> </ul>	<p>Pada saat mengerjakan tugas dari Guru, Rafa sangat antusias dan bersemangat mengerjakan tugasnya, kemudian saat asik mengerjakan, Ia menjatuhkan penghapus milik teman sebangkunya. Teman sebangkunya yang mengetahui hal tersebut segera mencari kemana jatuhnya penghapus miliknya, saat lama mencari dan juga belum menemukan, temannya tersebut meminta Rafa untuk membantu mencari penghapusnya, karena memang Rafa lah yang menjatuhkan penghapus miliknya tersebut, tetapi Rafa tidak mau dan sibuk mengerjakan tugas miliknya, sehingga temannya jengkel dan meminta teman yang lain untuk membantu mencari penghapusnya.</p>
3.	Percaya diri	<p>Masuk sekolah sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kurang mampu masuk sekolah sendiri dan masih perlu orang tua untuk menunggu di</li> </ul>	<p>Pada saat Rafa akan mulai menyantap makanannya, Ia melihat keluar kelas untuk melihat Ibunya yang sedang menunggu di luar kelas, setelah Ia melihat Ibunya masih tetap berada di luar kelas, Ia merasa tenang dan mulai melanjutkan menyantap</p>

		sekolah	makanannya tersebut.
4.	Pandai bergaul	<p>Berani meminta bantuan kepada teman untuk tidak diganggu</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak mampu meminta bantuan kepada teman untuk tidak diganggu</li></ul>	<p>Rafa yang akan duduk dibangkunya dan bersiap untuk pulang seketika di ganggu oleh teman-temannya dengan cara di peluk dan di gelitik, Rafa yang merasa terganggu dengan perilaku temannya segera meminta temannya untuk berhenti dan meminta mereka duduk di bangku mereka masing-masing. Rafa berbicara dengan pelan kepada teman-temannya, meminta untuk dilepaskan. Teman-teman Rafa yang mungkin merasa bahwa Rafa bersungguh-sungguh segera melepaskan pelukannya dan juga menghentikan gelitikannya lalu kembali duduk dibangku mereka masing-masing, kemudian Rafa juga segera duduk di bangkunya sambil bersiap untuk pulang.</p>

Nama Anak : Ahmad Kholil Hasbullah (K)

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	Berdoa dengan sikap baik dan benar  - Anak belum mampu berdoa dengan sikap yang baik dan benar	Pada saat sudah masuk ke dalam kelas, Guru meminta salah satu anak untuk memimpin di depan kelas, setelah memilih salah satu anak, kemudian kegiatan awal pembelajaran pun di mulai. Yang diawali dengan ucapan salam, bernyanyi lagu TK Theobroma, menyebutkan sila-sila pancasila dan kemudian yang terakhir berdoa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Terlihat Kholil pada saat berdoa, Ia tidak berdoa dengan sikap sempurna, benar mulutnya bersuara untuk berdoa tetapi sikapnya seperti tidak siap untuk berdoa. Kemudian Guru yang melihat Kholil belum sikap sempurna saat berdoa menghampirinya dan membetulkan sikap Kholil dengan sikap

			sempurna saat berdoa.
2.	Disiplin	<p>Memperhatikan perintah dari Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak belum mampu memperhatikan perintah dari Guru</li> </ul>	<p>Pada saat pembelajaran dimulai, Guru memberikan tugas berupa menebali gambar yang ada di majalah yang sudah disediakan oleh Sekolah. Guru meminta anak-anak untuk menebali gambar tersebut dan meminta anak-anak untuk berusaha tidak melewati garis putus-putus yang ada pada gambar. Anak-anak bersemangat saat mengerjakan tugasnya, terlihat juga Kholil sedang mengerjakan tugasnya tersebut. Tetapi Kholil tidak mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, Ia menebali gambar yang ada di majalah tersebut dengan tergesa-gesa sehingga Ia menebali dengan melewati garis putus-putus tersebut.</p>
3.	Saling berbagi	<p>Berbagi makanan dengan teman sebayanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mampu berbagi makanan yang Ia punya dengan teman sebangkunya</li> </ul>	<p>Pada saat jam istirahat, Kholil menyantap bekal yang sudah di bawa nya dari rumah, Ia juga membeli sedikit jajan yang ada di depan kelas lalu kemudian menyantap makanan tersebut. Ia sangat menikmati makanan yang Ia makan hari ini, dan tidak lupa juga Ia berbagi dengan teman sebangkunya. Setelah menyantap semua makanan yang Ia bawa dan Ia beli, Ia segera membereskan semuanya. Kotak makanan yang Ia bawa segera Ia masukkan ke dalam</p>

			tas, dan plastik dari tempat makanan yang Ia beli di depan kelas segera Ia buang ke tempat sampah. Kemudian Ia segera mencuci tangannya dengan sabun dan kembali duduk ke bangkunya untuk membaca doa setelah makan.
4.	Percaya diri	Berani bertanya langsung kepada Guru  - Anak masih belum berani untuk bertanya langsung kepada Guru	Saat akan bersiap-siap untuk pulang, Guru mengajak anak-anak untuk duduk di bangku mereka masing-masing dan mengikuti kegiatan recalling. Anak-anak pun mendengarkan kata-kata Guru dan segera duduk di bangku mereka masing-masing. Terlihat Kholil juga mulai duduk di bangkunya dan bersiap mendengarkan Guru untuk melakukan recalling. Tetapi tiba-tiba Kholil menyuruh temannya untuk bertanya kepada Guru kapan mereka akan pulang, temannya pun meminta Kholil untuk bertanya sendiri pada Guru nya, seketika Kholil mengurungkan keinginannya dan kembali memperhatikan Guru yang ada di depan kelas.

Nama Anak : Faradisa Firdausi Azzahra (A)

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Waktu : 07.30-10.00 WIB

Tempat : TK Theobroma II/Kelompok B

Waktu 5 menit	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Peristiwa
1.	Disiplin	<p>Ijin kepada Guru saat akan ke kamar mandi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu meminta ijin terlebih dahulu pada saat akan pergi ke kamar mandi</li> </ul>	<p>Saat akan masuk ke dalam kelas, Azzahra meminta ijin kepada Guru untuk buang air kecil, Guru yang melihat Azzahra sangat ingin buang air kecil segera mengijinkannya untuk ke kamar mandi. Ketika mendapatkan ijin dari Guru, barulah Azzahra menuju ke kamar mandi untuk buang air kecil. Setelah selesai dari kamar mandi, Ia seger masuk ke dalam kelas dan duduk dibangku nya. Lalu Ia segera mengikuti teman-temannya menyanyikan lagu TK Theobroma, menyebutkan sila-sila pancasila dan membaca doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.</p>
2.	Saling berbagi	Bergantian dengan teman untuk mengambil peralatan tulis	<p>Ketika akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru, anak-anak segera mengambil peralatan tulis mereka masing-</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mampu untuk menunggu dan bergantian bersama teman saat akan mengambil peralatan tulis yang ada di loker</li> </ul>	<p>masing yang berada di loker. Terlihat Azzahra juga akan mengambil peralatan tulisnya yang berada di loker, ketika melihat teman-temannya juga sedang mengambil peralatan tersebut di loker masing-masing, dan Ia pun menjadi sangat sulit untuk mengambil miliknya, Ia pun bersabar bergantian menunggu teman-temannya yang lain selesai mengambil peralatannya. Ketika teman-temannya selesai mengambil peralatan tulis mereka masing-masing, barulah Azzahra mengambil peralatan tulis miliknya. Lalu kembali duduk dibangkunya setelah selesai mengambil peralatan tulisnya.</p>
3.	Bertanggung jawab	<p>Membereskan peralatan miliknya sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak masih kurang mampu untuk membereskan peralatan miliknya sendiri</li> </ul>	<p>Pada saat waktu makan, Azzahra menyantap makanannya dengan penuh semangat, tidak lupa terlebih dahulu ia berdoa sebelum makan. Kemudian pada saat selesai makan, Ia mencuci tangannya dan kemudian melanjutkan dengan berdoa setelah makan. Lalu ia segera bermain bersama teman-temannya yang berada di luar tanpa membereskan peralatan makannya. Guru yang melihat masih ada kotak bekal yang belum dibereskan oleh anak segera mengamankannya dan menaruhnya di meja Guru untuk nanti ditanyakan kepada anak-</p>

			anak miliki siapa kotak bekal yang belum dibereskan tersebut.
4.	Pandai bergaul	<p>Meminta Ijin kepada teman</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak masih kurang mampu berbicara langsung kepada temannya untuk meminta ijin mengganti kursi milik temannya tersebut</li></ul>	<p>Ketika waktu istirahat selesai, anak-anak pun segera kembali masuk ke dalam kelas. Azzahra yang sedari tadi di dalam kelas setelah bermain balok bersama temannya, merasa tempat duduk nya tidak nyaman untuk di duduki. Lalu Ia mencoba bangku milik temannya dan Ia merasa bangku milik temannya tersebut lebih nyaman daripada miliknya. Kemudian ketika temannya belum masuk ke dalam kelas, Ia mengganti bangku miliknya dengan milik temannya tersebut, sehingga Ia mendapatkan bangku yang nyaman untuk Ia duduki. Setelah Ia ganti bangkunya, Ia duduk dibangku tersebut dan bersiap untuk mendengarkan Guru melakukan recalling.</p>

**LAMPIRAN D. LEMBAR WAWANCARA****D.1. Lembar Wawancara dengan Guru Kelompok B di TK Theobroma II****Kabupaten Jember**

Nama Responden : Ninik Eka Yanti, S.Pd

Usia : 31 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal dan Waktu : 11 Agustus 2020 / 15.00-16.10 WIB

Tempat : Dusun Rayap Kemuning Lor

Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan Orang tua ketika pembelajaran berlangsung ?	Kami dari pihak sekolah selalu mengatakan kepada orang tua murid mbak, kalau memang ingin menunggu anaknya ya monggo tidak apa-apa, jadi orang tua ya menunggu anak-anaknya di depan kelas mbak, tapi juga kadang ada yang tidak menunggu di sekolah jadi cuma antar jemput aja, kadang juga ada yang bukan orang tua anak yang menunggu, tapi malah nenek nya, jadi gitu sih.
2.	Apa yang Ibu ketahui tentang perilaku intervensi ?	Kalau sepengetahuan saya, itu ya mbak kayak orang tua yang ikut-ikut waktu anak melakukan kegiatan-kegiatan. Anak ngapain ibu nya selalu ngikut, kalau setahu saya itu sih mbak. Contohnya ya kayak anak bermain atau belajar yang selalu di dampingi sama orang tua, kemana-mana di dampingi sama orang tua, jadi orang tua juga ikut main sama ikut belajar bareng sama anak.
3.	Bagaimana pendapat Ibu tentang perilaku intervensi orang tua ?	Kalau menurut saya perilaku seperti itu ada positif sama negatif nya juga mbak, kalau positifnya ya memang anak tidak kekurangan perhatian dari orang tua mereka ya, jadi setiap saat orang tua selalu ada bersama anak. Tapi ternyata kalau saya pikir-pikir lagi juga ada negatifnya, misalkan gini aja sudah mbak yang sederhana saja, misalkan seperti orang tua yang menunggu anak di sekolah, kalau menurut saya itu agak mengganggu ya mbak, soalnya terkadang orang tua itu juga ikut masuk mbak ke kelas, waktu saya ngajar gitu tiba-tiba masuk, kan jadi pembelajaran di dalam kelas juga terganggu, contoh negatif nya ya seperti itu mbak

		sederhananya.
4.	Apakah Ibu pernah melakukan perilaku intervensi terhadap anak ?	Ya pernah sih mbak, tapi ndak selalu, cuma kadang-kadang aja mbak, jadi kalau anak memang butuh bantuan misalkan, terus saya juga pas memperhatikan anak, gitu kadang reflek mbak, jadi langsung reflek bantu anak meskipun anak itu ndak bilang butuh bantuan, mungkin karena sifat keibuan juga ya, jadi kalau anak butuh sesuatu itu langsung reflek bantu anak, kasih perhatian juga.
5.	Mengapa perilaku intervensi tersebut dapat terjadi ?	Ya kadang itu reflek ya mbak, kadang juga mikir nya anak itu apa belum bisa atau ada yang salah jadi perlu dibetulkan, kalau saya sih ngira nya anak itu masih belum bisa terus butuh bantuan dari kita mbak. Tapi gitu kadang hanya sekali terus anak-anak udah bisa mbak.
6.	Bagaimana bentuk pengawasan anda terhadap anak di sekolah ?	Kalau saya ngawasin seperti biasanya sih mbak kadang duduk dibangku saya, kadang juga jalan-jalan ngeliat anak-anak gimana ngerjakan tugasnya, mungkin ada dari mereka yang membutuhkan bantuan dari saya. Tapi saya lebih sering jalan-jalan sih mbak, jadi bisa lebih leluasa liat anak-anak kalau ngerjakan tugas itu.
7.	Mengapa anda menggunakan cara pengawasan tersebut ?	Ya seperti yang saya bilang tadi mbak, saya lebih leluasa untuk mengawasi anak, jadi ngeliat anak apa bisa mengerjakan tugas mereka sendiri-sendiri, terus juga mungkin ada yang mereka kurang paham atau kurang bisa, jadi saya bisa siap selalu ada untuk anak jika anak-anak butuh saya. Tapi juga saya support anak biar bisa mengerjakan tugasnya sendiri mbak, soalnya kan saya menilai pencapaian perkembangan mereka.
8.	Apakah Ibu selalu melakukan komunikasi terhadap anak pada saat pembelajaran berlangsung ?	Iya mbak itu pasti soalnya supaya saya tahu anak-anak paham apa ndak sama apa yang saya ajarkan dikelas, kan kalau anaknya diam saja kan kadang belum tentu bisa mbak jadi pasti saya ajak ngomong. Jadi saya pancing anak-anak biar ngerti sebenarnya gimana mbak, paham atau ndak gitu.
9.	Apakah Anda sering berkomunikasi dengan orang tua murid tentang perkembangan dan	Ya kan sudah ada pertemuan yang selalu diadakan sekali dalam satu semester mbak, ya itu menjadi kesempatan untuk orang tua dan guru berkomunikasi tentang perkembangan anak. Tapi

	pencapaian anak di rumah atau di sekolah ?	kadang juga ada komunikasi yang tidak formal gitu mbak, misalkan anak dirumah habis ada kejadian apa yang butuh untuk orang tua informasikan ke guru, jadi saling bertukar informasi. Kadang juga ada orang tua yang diem aja mbak ndak begitu terbuka ke guru, saya juga kurang tahu kenapa ya, apa mungkin ndak percaya ke saya. Tapi saya berkali-kali bilang mbak, kalau rasa percaya itu perlu untuk sama-sama mencapai tujuan perkembangan anak, cuman ya gitu respon nya beda-beda mbak.
10.	Bagaimana tindakan Ibu ketika Ibu melihat anak kesulitan mengerjakan tugasnya ?	Ya kalau anaknya berani tanya ya saya bantu menjelaskan kembali mbak, tapi kalau misalkan ndak berani tanya ke saya, mereka kadang tanya ke temannya sendiri mbak. Tapi juga kadang pas saya perhatikan anak kesulitan ya saya bantu mbak, saya tanya apa yang sulit, kadang juga ada yang tiba-tiba reflek aja gitu saya bantu mbak, seperti yang saya jelasin tadi.
11.	Apakah anak R, K, dan A dapat membereskan barang-barang miliknya sendiri ?	Oh bisa kok mbak, mereka udah bisa, tapi kadang sering nya mereka itu lupa mbak. R ini sudah bisa cuman dia itu kalau kerja itu lama mbak, pelan-pelan gitu jadi saya ya harus sabar nunggu dia, kalau beres-beresnya bisa mbak dan mau, cuman lama. Kalau K ini anaknya suka jail, kadang ya ndak mau mbak bereskan gitu langsung di tinggal aja, tapi langsung saya tegur, aslinya bisa K itu langsung bereskan tanpa disuruh, cuman dia gak bisa diem anaknya mbak, keburu lari aja. Dan kalau anak A ini mood-mood an anaknya mbak, kadang kalau waktu rajin gitu suasana hati anak seneng ya bisa beres-beres sendiri tanpa di ajak atau disuruh, bisa jalan sendiri, tapi kalau lagi ndak mood ya udah wes harus disuruh dulu, diingetkan “ayo nak dibereskan barang-barangnya”, gitu mbak beda-beda emang ya tiap anak itu.
12.	Apakah anak R, K dan A dapat mengerjakan tugasnya sendiri ?	Kalau untuk mengerjakan tugasnya anak-anak ya udah bisa semua kok mbak. R itu anaknya pintar mbak, cuman ya itu tadi kalau ngerjakan pelan-pelan jadi yang nunggu ini harus bener-bener bersabar, kadang gitu dia juga gampang teralihkan jadi kalau misalkan teman-temannya main itu dia udah bingung sudah mbak, pengen main juga, tapi dia selalu mengerjakan tugasnya sampai tuntas,

		<p>baru dia main. Kalau K ini juga udah bisa ngerjakan tugasnya sendiri, cuman karena suka jail jadi dia suka ganggu teman-temannya waktu ngerjakan tugas, tapi saya tegur mbak, kalau udah ditegur itu baru dia diem, terus ngerjakan tugasnya lagi. Kalau A ini dia bisa mbak mengerjakan tugas sendiri, cuman seringnya dia itu kurang paham mbak sama apa yang saya omongin, jadi dia lebih sering diingetkan lagi untuk cara mengerjakan tugasnya. Secara keseluruhan ya anak-anak itu sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri mbak, cuman di lihat dari paham tidak nya itu sih mbak, kadang emang ada saat anak-anak itu kurang paham sama tugas yang akan mereka kerjakan kan, jadi ya gitu.</p>
13.	<p>Apakah anak R, K dan A sudah mampu untuk bertanya langsung jika belum paham ?</p>	<p>Oh kalau ini sih sudah bisa mbak, tapi tergantung sama mood nya anak-anak mbak, kalau misalkan memang mereka ndak mood gitu untuk belajar ya meskipun mereka pengen ngerjakan tapi ndak tahu ya ndak kira tanya mbak, paling ya diem aja atau liat tugas temennya, saya sering liatnya kayak gitu mbak, baru kalau saya tanya itu apa ada yang sulit, baru mereka ngomong ke saya terus saya jelaskan mbak. Keseluruhan gitu sih mbak, kalau mereka suasana hatinya seneng terus mereka asik ngerjakan tugasnya, nanti kalau ada yang ndak paham anak-anak langsung tanya ke saya mbak, langsung maju ke depan gitu menghampiri saya.</p>
14.	<p>Apakah anak R, K dan A sudah mampu fokus memperhatikan guru saat pembelajaran ?</p>	<p>Kalau ini sama sih mbak mood-mood an juga, pinter-pinter nya saya sih mbak untuk menarik perhatian anak. Sulit loh untuk membuat anak-anak kondusif dalam pembelajaran mbak, kan anak-anak itu bisa fokus memperhatikan kita itu sekitar 15 menitan mbak, tapi kalau mereka udah seneng dan kita sebagai guru juga pembawaannya enak, lah anak itu bisa memperhatikan kita dengan rentang waktu yang lama. Tapi mereka juga lebih sering nya terpengaruh sama yang lain mbak, jadi perhatian mereka mudah teralihkan, contohnya seperti melihat temannya asik memainkan sesuatu misalnya, nanti anak-anak itu juga ikut mbak ngelakuin itu, padahal ya sedang ada guru yang berbicara di depan kelas, kalau seperti itu memang butuh teguran dari saya.</p>

15.	Apakah anak R, K dan A dapat menghargai teman sebayanya ?	Oh jadi menghargai seperti menghargai hak temannya seperti itu ya, kalau mereka keseluruhan bisa sih mbak. Kan kita sebagai pendidik selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai satu sama lain, menghargai teman-temannya. Jadi mereka kalau memang teman-temannya tidak ingin di ganggu misalkan ya, ya mereka ndak ngeganggu mbak. Kalau menurut saya yang masih kurang bisa menghargai temannya itu ya K itu mbak, soalnya dia suka jail itu tadi, jadi kadang teman-temannya itu diganggu, di jailin seperti barang temannya disembunyikan itu juga pernah mbak, kalau R sama A ini masih bisa lah tapi kalau mengganggu temannya terus dapet teguran, mereka masih bisa berhenti dan ndak ngelanjutku mengganggu temannya mbak.
16.	Apakah anak R, K dan A sudah mampu untuk berbagi dengan teman sebayanya ?	Mereka sudah bisa untuk berbagi sesama teman kok mbak, kadang juga mereka berbagi makanan yang mereka punya pada saat waktu jam makan. Kadang juga bergantian saat mencuci tangan, bergantian saat bermain permainan. Itu mereka sudah bisa kok mbak, cuman kadang kan memang anak kecil ya kita ndak bisa nebak anak itu pengennya apa, kadang ya pernah gitu gak mau bergantian cuman kalau di ingatkan lagi mereka langsung paham mbak, terus ya mau bergantian sudah mbak, mereka tetap butuh untuk kita ingatkan mbak.
17.	Apakah anak R, K dan A sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri ?	Soal mengendalikan emosi ya lumayan bisa mbak, tapi kalau udah ndak mood itu yang susah mbak, jadi harus dibangkitkan dulu semangatnya. Kalau anak-anak diganggu kadang ya ada yang bilang kalau dia tidak ingin diganggu, ada yang diam saja, juga ada yang marah jika mereka diganggu. Kalau R ini dia kurang bisa mengendalikan diri untuk tidak menjaili teman-temannya mbak, tapi kalau temen-temennya bilang ndak mau diganggu ya dia bisa berhenti mbak. Kalau K ini anaknya masih mudah emosi mbak, ego nya masih tinggi, tapi kalau diingatkan lagi ya dia masih bisa mengatur emosinya lagi. Dan kalau A ini, anak nya dieman ya mbak aslinya, cuman emang kalau udah diajak ngobrol sama temen-temennya dia itu ikut ngobrol sudah panjang lebar, kalau ndak di ajak ngobrol ya diem dia itu, dan kalau diganggu sama temennya dia bisa bilang “jangan ganggu” tapi ndak sampai

		marah atau nangis mbak, dan dia ini kurang bisa mengutarakan apa yang dia pengen, apa yang dia rasakan, jadi harus ditanya dulu mbak baru dia jawab.
--	--	--



## D.2. Lembar Wawancara dengan Orang Tua Murid Kelompok B di TK Theobroma II Kabupaten Jember

### D.2.1 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Murid Anak Pertama

Nama Anak : R  
 Nama Responden : Ibu S  
 Usia : 29 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal dan Waktu : 12 Agustus / 11.45-12.15 WIB  
 Tempat : Dusun Gluduk-Bintoro-Patrang  
 Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kegiatan Ibu ketika anak di sekolah ?	Ya nunggu aja, di sekolah, soalnya aku ndak kemana-mana dek, e bengkok aja, dirumah aja, ndak kerja aku.
2.	Apa yang Ibu lakukan ketika anak sedang mengikuti pembelajaran di sekolah ?	Ya liat aja dek, kadang ya rumpi-rumpi sama ibu-ibu yang disini juga.
3.	Mengapa Ibu memilih untuk menunggu di sekolah ?	Ya biar bisa ngawasin anakku sih dek, aku juga kan pengen tahu anakku kalau di sekolah gitu gimana, bisa apa ndak sih gitu loh, jadi ya pengennya nunggu di sekolah dek. Lagian anakku itu juga kadang masih pengen beli-beli jajan dek, minta dibelikan gitu, aku soalnya takut kalau dia beli jajan sendiri, takut nanti yang ndak sehat-sehat yang dibeli.
4.	Apa yang Ibu ketahui tentang perilaku intervensi ?	Setahuku dek, itu perilaku yang dilakukan untuk ikut serta dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak ya, terutama dalam kegiatan belajar anak.
5.	Bagaimana pendapat Ibu tentang perilaku intervensi orang tua ?	Kalau menurutku dek, ya ndak papa ikut di setiap kegiatan anak, kan kita juga bisa mengawasin anak, liat tumbuh kembang mereka secara langsung kan, itu juga mempermudah kita buat tahu seberapa sih kemampuan anak kita itu, jadi kalau dirumah biar bisa lebih di asah lagi, bisa belajar lebih giat lagi.
6.	Apakah Ibu pernah melakukan perilaku	Ya jelas pernah dek, kan aku nunggu di sekolah dek, jadi aku bisa ngawasi anak, kadang kalau

	intervensi terhadap anak ?	anakku butuh bantuan gitu ya aku bantu dek. Ngeliat anakku gak bisa itu juga kadang bikin miris gitu, kasihan dek, temen-temennya bisa kok dia gak bisa, jadi meskipun anakku gak minta dibantu ya aku bantu aja dek, biar gak ketinggalan dia, kasihan kalau pas temen-temennya bisa, dia gak bisa sendiri.
7.	Mengapa perilaku intervensi tersebut dapat terjadi ?	Ya itu tadi dek, aku takut kalau dia nanti malu atau takut kalau dia gak bisa, mangkannya aku bantu aja aku kasih tahu biar dia bisa juga, nanti di rumah bisa di ulangi lagi, di ajarin lagi waktu udah dirumah, kasihan dek kalau dia belum bisa sendiri padahal temen-temennya udah bisa semua.
8.	Bagaimana bentuk pengawasan anda terhadap anak di sekolah ?	Ya saya liat dek, liat lewat jendela itu, kadang juga bisa masuk lewat belakang, lewat itu tuh ruangan Bu Holifah, bisa liat dari sana, anak ku itu tahu kok kalau aku liatin.
9.	Mengapa anda menggunakan cara pengawasan tersebut ?	Ya soalnya biar jelas aja gitu dek liat anak, kan emang tujuan saya nunggu di sekolah karena pengen liat anak saya belajar disekolah itu gimana, rajin apa ndak, atau main tok di kelas, jadi saya liatin gitu ya biar dia tahu kalau saya ngawasin dia, jadinya kan dia agak takut gitu ya kalau mau main terus waktu belajar.
10.	Apakah Ibu selalu melakukan komunikasi terhadap anak pada saat pembelajaran berlangsung ?	Kalau aku dirumah waktu anak lagi belajar ya selalu komunikasi dek, kan ngajarin anak toh jadi ya pasti ada komunikasi. Kalau di sekolah ya kalau anak butuh bantuan ku ya baru ada komunikasi waktu belajar dek, kalau anak gak butuh bantuan ya diem aja diluar sambil ngawasi dek.
11.	Apakah Anda sering berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan dan pencapaian anak di rumah atau di sekolah ?	Komunikasi sama guru ya waktu ada pertemuan aja dek, kalau gak ya kalau misal aku pengen tahu gimana anak waktu di sekolah, ya baru itu ada komunikasi dek. Kadang juga guru pengen tahu gimana anak kalau dirumah, jadi ya tanya-tanya seperlunya aja dek.
12.	Bagaimana tindakan Ibu ketika Ibu melihat anak kesulitan mengerjakan tugasnya ?	Kalau aku ya aku bantu aja dek, kayak yang aku bilang tadi itu sudah, aku kasihan kalau nanti anak itu gak tahu sama sekali, sedangkan temen-temennya sudah bisa, jadi ya aku kasih tahu kan nanti waktu di rumah bisa di pelajari lagi. Jadi gak

		papa sudah kalau aku ajarin di sekolah tapi nanti kalau dirumah jadi PR buat aku.
13.	Apakah anak dapat membereskan barang-barang miliknya sendiri ?	Ya tak liatin dek, kan biasanya kalau mau pulang pintunya di buka ya, ya itu aku liatin anak ku, terus aku bilang “ayo selak balik”, ya gitu mau dek ngeringkes sendiri, tapi pelan-pelan sambil nyanyi-nyanyi tangannya ikut gerak juga. Jadi ya anakku itu emang udah bisa beres-beres sendiri cuman lama, harus sabar nunggu.
14.	Apakah anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri ?	Ya itu tadi dek, bisa seh bisa, tapi kadang aku yang gak sabaran, soale anak itu lama kalau ngerjakan, aku yang gak sabaran, kadang dia ya gak mau dibantu asline, tapi aku gak sabaran, lah temennya selesai semua, dia kok malah lama banget gak selesai-selesai. Kalau gurunya gitu ya sabar aja nungguin, aku yang capek nungguin dia.
15.	Apakah anak sudah mampu untuk bertanya langsung jika belum paham ?	Kalau anakku sih sudah bisa ya dek, kalau ada yang belum paham gitu selalu tanya ke bu gurunya, kalau sepengetahuanku ya gitu sih dek, karena aku liat langsung ya hasil mengamati di luar kelas.
16.	Apakah anak sudah mampu fokus memperhatikan guru saat pembelajaran ?	Anakku itu aslinya udah bisa dek, tapi ya gitu gampang teralihkan, apalagi sama mainan, duh dia itu seneng banget main, kalau dirumah aja misal aku suruh belajar ya itu aku harus janjikan habis belajar boleh main dulu dek, biar dia mau belajar. Lah kok di sekolah jadinya bingung mainan aja, tapi kalau udah dapet teguran dari bu guru itu dia mulai perhatikan guru lagi sudah, harus diingatkan dek.
17.	Apakah anak sudah mampu menghargai teman sebayanya ?	Oh kalau itu sudah bisa sih dek, yang penting kan teman-temannya juga berperilaku yang sama, jadi anakku juga bisa ngehargain temannya. Dia itu gak ribet kok, contohnya kayak gini, misal dia ngajak temennya buat main ya, terus temennya gak mau, dia gak maksa temennya nanti, tapi ya dia ngajak temennya yang lain, dia suka soalnya kalau main bareng-bareng itu. Kalau menurutku semua anak gitu ya, kalau main pengen bareng temennya.
18.	Apakah anak sudah mampu untuk berbagi dengan teman sebayanya ?	Nah ini tergantung dek, kalau itu barang atau makanan yang dia suka dia masih berat buat berbagi atau gantian gitu ya, tapi kalau dia gak suka mainan

		<p>yang dia punya sama makanan juga itu dibagi-bagi dek, di kasih kan ke temen-temennya. Pokok kalau masalah makanan dan mainan yang dia suka itu dia agak pelit dek, contohnya aja kayak mainan di sekolah gitu, kalau dia pengen main itu ya harus bisa main itu, gitu sih mbak, aku ya kurang paham kenapa kok bisa kayak gitu, padahal ya udah di ajarin di rumah, di sekolah juga udah di ajarin, tapi kenapa bisa tetep egois gitu.</p>
19.	Apakah anak sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri ?	<p>Ya kayak yang aku jelasin tadi mbak, kurang bisa ngatur keegoisannya, tapi kalau soal emosi misalkan diganggu sama temen gitu kadang dia kepancing kadang juga nggak dek. Jadi tergantung suasana hati sih dek, jadi kalau suasana hati nya bagus, terus anaknya di godain sama temennya dia bisa bilang “jangan ganggu” dek, dia berani untuk menolak, tapi kalau waktu gak mood terus dia di ganggu ya udah dah marah pasti, tapi dia masih bisa diingatkan kok dek.</p>

**D.2.2 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Murid Anak Kedua**

Nama Anak : K  
 Nama Responden : Ibu F  
 Usia : 28 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal dan Waktu : 13 Agustus / 15.00-16.20 WIB  
 Tempat : Dusun Gluduk-Bintoro-Patrang  
 Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kegiatan Ibu ketika anak di sekolah ?	Saya ikut ke sekolah mbak, hehe. Saya pengen nunggu anak saya di sekolah, jadi sambil ngawasi juga, saya ndak kerja mbak, jadi kalau dirumah juga ngapain, daripada diem dirumah ya mending ikut anak ke sekolah mbak, banyak ibu-ibu yang bisa di ajak ngobrol juga disana, jadi ikut dateng ke sekolah, nunggu anak di sekolah.
2.	Apa yang Ibu lakukan ketika anak sedang mengikuti pembelajaran di sekolah ?	Ya kadang saya liatin dari luar mbak, tapi kadang juga ndak saya awasi kalau lagi seru-serunya saya ngobrol sama ibu-ibu disana, cuman kalau memang anak saya butuh sesuatu, misalkan barang-barang apa yang dibutuhkan anak tapi gak ada di sekolah ya saya siapin mbak, jadi kayak ibu yang siap siaga.
3.	Mengapa Ibu memilih untuk menunggu di sekolah ?	Ya pengen aja mbak, pengen liat anak terus, kan saya juga ndak ada kerjaan dirumah, jadi ya mending nunggu anak di sekolah aja mbak, sekalian cari-cari informasi kayak gini ngerumpi sama ibu-ibu. Tapi emang saya kurang bisa ngelepas anak saya sepenuhnya mbak, anak saya itu gak bisa diem soalnya, suka nya lari-lari terus, jadi saya itu kalau ndak ngawasin langsung jadi bawakannya takut gitu mbak, takut anaknya jatuh atau nakal sama temennya, dia kan jail parah mbak anaknya, suka banget cari perhatian, jadi saya pengen bantu guru nya aja biar ndak begitu kesusahan, kan ngurus anak banyak terus ketambahan anak saya jadinya pasti tambah berat mbak. Tapi anak saya itu nurut kok kalau sama saya.
4.	Apa yang Ibu ketahui tentang	Kalau menurut saya perilaku intervensi itu, perilaku yang dilakukan sama orang tua untuk memperbaiki

	perilaku intervensi ?	anaknya, memberikan contoh yang baik kepada anak, jadi kita sebagai orang tua benar-bener bisa membentuk anak kita sesuai dengan apa yang sudah kita contoh kan dengan perilaku intervensi tersebut.
5.	Bagaimana pendapat Ibu tentang perilaku intervensi orang tua ?	Kalau saya habis dengar penjelasan mbak jadi berpikir lagi ya, tindakan yang menurut orang tua benar itu belum tentu benar untuk anak. Saya dulu mikirnya apa yang saya kasih untuk anak itu memang sudah yang dia butuhkan terus akan ngasih pengaruh yang positif untuk anak, contoh nya soal mandiri ya mbak, misalkan saya bantu dia menaruh baju kotor ke bak cucian itu ternyata yang menurut kita anak-anak bisa meniru kita, eh ternyata anak-anak jadi gak bisa melakukan itu sendiri ya mbak, jadinya malah ketergantungan, padahal dia nya seharusnya udah bisa gitu ya, tapi karena saya mikir nya gitu jadinya anak ndak bisa berkembang ya.
6.	Apakah Ibu pernah melakukan perilaku intervensi terhadap anak ?	Ya kalau itu pernah sih mbak, cuman kan sebelum saya tahu kalau itu perilaku intervensi yang punya dampak negatif buat anak. Kalau dulu saya mikirnya ngasih tahu anak aja pokok dah mbak, jadi gak sadar sama akibatnya, kalau misal di sekolah juga itu kadang anak butuh apa-apa saya yang nyiapkan langsung mbak, ya saya mikirnya masak anak saya bisa nyiapkan sendiri, kan ya pasti masih butuh orang tua mbak, orang masih TK anaknya, jadi ya saya mikirnya kayak gitu.
7.	Mengapa perilaku intervensi tersebut dapat terjadi ?	Ya kayak yang udah aku bilang mbak, karena saya mikirnya itu udah jadi yang terbaik untuk anak saya, tapi memang kita harus pinter-pinter dalam memilih tindakan ya mbak, jadi harus berpikir di sudut pandang anaknya juga, susah memang ya jadi orang tua, soalnya kadang emang kita ndak sadar mbak kalau tindakan yang kita lakukan itu akan berdampak negatif buat anak, soalnya kita mikir nya dari sudut pandang kita sebagai orang tua, jadinya selalu baik terus hasilnya. Tapi memang saya itu orang nya gampang cemas mbak kalau sama anak, takut kalau dia kurang paham soal apa-apa gitu, nanti jatuhnya dia salah bertingkah atau gak sesuai sama apa yang kita mau, gitu kalau saya dulu mbak.

8.	Bagaimana bentuk pengawasan anda terhadap anak di sekolah ?	Kalau saya ya sama kayak ibu-ibu yang lain mbak, jadi liat lewat jendela aja, kalau misalkan ada kesempatan saya buat masuk ya saya masuk mbak, kadang saya liat anak saya itu masih butuh bimbingan saya, jadi ya saya masuk aja nyuri-nyuri kesempatan mbak.
9.	Mengapa anda menggunakan cara pengawasan tersebut ?	Ya karena menurut saya pada saat itu anak saya masih membutuhkan bimbingan saya sebagai orang tua. Terus anak saya juga masih ketergantungan waktu belajar sama saya, jadi masih butuh dibimbing sama saya mbak. Jadi takutnya kalau di sekolah itu masih butuh bimbingan saya juga mbak, mangkannya saya nunggu di sekolah dan selalu ngawasi dia.
10.	Apakah Ibu selalu melakukan komunikasi terhadap anak pada saat pembelajaran berlangsung ?	Dirumah ya iya mbak, soalnya kan anak saya belajar nya selalu sama saya, terus kalau di sekolahan ya saya tetep bantu anak mbak, soalnya saya hafal sama wajah anak yang kebingungan, jadi kalau misalkan saya bisa bantu ada kesempatan untuk bantu, ya saya bantu aja mbak, nah itu disana pasti ada komunikasi nya mbak antara saya sama anak saya.
11.	Apakah Anda sering berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan dan pencapaian anak di rumah atau di sekolah ?	Sering kok mbak, soalnya saya juga sering masuk ke ruangan kelas, jadi kadang saya tanya-tanya langsung ke guru, kadang juga ke kepala sekolahnya, soalnya kepala sekolahnya kan juga ngajar kelas anak saya mbak, jadi sedikit paham lah sama karakter anak saya. Tapi saya lebih sering ngobrol sama kepala sekolahnya dari pada sama guru kelasnya mbak, soalnya lebih paham aja gitu sama apa yang saya omongin, jadi saya juga bisa lebih nyaman.
12.	Bagaimana tindakan Ibu ketika Ibu melihat anak kesulitan mengerjakan tugasnya ?	Ya saya mengamati dulu anak saya mbak, kalau misalkan emang udah susah banget buat anak ngerjakan baru saya nyamperin anak saya terus ngajarin dia secara langsung. Saya ngajarin anak saya harus sampai paham pokoknya harus sampai ngerti mbak, balik lagi karena anak saya ketergantungan sama saya mbak. Jadi kalau dia kesulitan waktu ngerjakan tugas ya udah langsung masuk aja saya mbak, ajarin aja udah, toh gurunya juga diem aja kan.

13.	Apakah anak dapat membereskan barang-barang miliknya sendiri ?	Bisa kok mbak, tapi kalau K ini dia kurang bisa diem mbak anaknya, jadi kadang masih lari-lari atau main sama temennya, jadi kadang waktu teman-temannya beres-beres itu dia ndak langsung beres-beres, guyon terus, kadang gurunya wes kadang capek ya mbak ndak di reken sudah mbak, dibiarin aja, mangkannya saya liatin di jendela itu ya biar dia bisa ngontrol diri gitu mbak, malu kadang saya itu sama bu gurunya.
14.	Apakah anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri ?	Nah ini nyambung sama jawaban saya yang tadi mbak, kadang dia bisa, kadang juga masih butuh bantuan dari saya, tapi emang dia gak perlu bilang sih mbak, saya udah hafal sama ekspresi dia kalau bingung itu, ya kalau udah bingung gitu ya saya bantu mbak, saya bantu sampai paham, saya mikirnya eman-eman juga kalau nanti anak saya ndak paham sama pelajaran hari itu kan mbak, jadi ya saya ajarin aja sampek bisa mbak sampek paham, kalau belum bisa terus waktunya tinggal dikit ya udah kerjakan aja wes mbak, nanti jadi tugas buat saya di rumah ngelanjutkan ngajarin anak saya tentang pelajaran yang dia gak bisa tadi.
15.	Apakah anak sudah mampu untuk bertanya langsung jika belum paham ?	Sudah bisa kok mbak, kalau dirumah ya tanya ke saya kok kalau belum paham, kalau disekolah kayaknya juga udah bisa seh mbak, tapi emang kalau saya amati dia jarang tanya ke guru nya mbak, mungkin takut dimarahi ya soalnya dia kan sering buat ulah mbak, mungkin pikirnya kalau nanti dia tanyak dia di marahi sama gurunya. Anak saya suka jail sih mbak, jadi nya takut ndak di percaya sama orang lain.
16.	Apakah anak sudah mampu fokus memperhatikan guru saat pembelajaran ?	Sudah bisa juga mbak, tapi juga kadang dia teralihkan sama temennya, dan dia itu gampang bosenan juga, jadi harus pinter-pinternya guru aja sih buat narik perhatiannya. Kalau misalkan dia ndak perhatiin guru gitu ya mbak, saya ingetkan waktu di jendela, saya suruh diem mbak, gitu dia malah ketawa-ketawa kayak godain gitu, tapi terus ya perhatiin gurunya lagi.
17.	Apakah anak dapat menghargai teman sebayanya ?	Oh bisa kok mbak, dia ini anaknya gak suka mengusik kenyamanan orang lain kok, kadang di rumah gitu ya mbak kalau misalkan mbak nya dia itu lagi belajar atau lagi sibuk apa gitu ya, dia gak

		<p>berani ganggu mbak, soalnya juga saya pesenin kan mbak, harus bisa menghargai orang, kalau misal gak mau diganggu ya jangan diganggu. Jadi kalau disekolah juga gitu mbak, cuman memang namanya anak kecil ya, harus diingetkan berkali-kali, tapi aslinya ya udah bisa kok mbak, cuman memang butuh diingetkan terus.</p>
18.	<p>Apakah anak sudah mampu untuk berbagi dengan teman sebayanya ?</p>	<p>Sudah bisa mbak, dia suka berbagi kok sama teman. Tapi mungkin karena masih kecil ya jadinya kalau barang yang disukai itu kayak berat yang mau gantian main sama temennya, tapi gurunya itu selalu ngingetkan anak-anak untuk selalu berbagi kan mbak, jadi saya di rumah juga ngajarin dia untuk berbagi, terus jelasin juga kalau berbagi nanti bisa dapet pahala. Terus kalau anak udah paham gitu ya mbak kadang saya kasih hadiah kayak belikan kue yang dia suka gitu, karena udah pinter mau berbagi dan bergantian sama temennya.</p>
19.	<p>Apakah anak sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri ?</p>	<p>Nah ini yang sulit di dia sih mbak, kurang bisa diem, suka jail ke temen-temennya, tapi ya balik lagi juga mbak kalau dia udah diingatkan pasti bisa berhenti dia, jadi dari kita harus siap siaga untuk mengingatkan dia nya mbak.</p>

**D.2.3 Lembar Wawancara dengan Orang Tua Murid Anak Ketiga**

Nama Anak : A  
 Nama Responden : Ibu T  
 Usia : 29 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tanggal dan Waktu : 14 Agustus / 12.00-12.30 WIB  
 Tempat : Dusun Rayap Kemuning Lor  
 Bentuk : Wawancara tidak terstruktur

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kegiatan Ibu ketika anak di sekolah ?	Saya nunggu mbak di sekolah, saya seneng kalau ikut nganterkan anak saya ke sekolah, jadi ada kegiatan mbak, bisa sekalian ngawasin juga di sekolah.
2.	Apa yang Ibu lakukan ketika anak sedang mengikuti pembelajaran di sekolah ?	Kalau saya lebih ke liatin anak saya ya mbak, kadang ya ngobrol sama ibu-ibu juga, tapi saya lebih tertarik liat cara Bu Ninik kalau ngajar anak-anak, jadi sambil belajar juga gitu mbak, kalau buat ngajar anak saya pas dirumah, soalnya saya itu kadang bingung mbak, cara ngajarin anak kecil itu gimana, kurang paham saya itu, anak saya kalau saya ajarin selalu bilang “kalau Bu Ninik gak kayak gitu bu”, jadi saya dibanding-bandingkan sama Bu Ninik, orang saya juga gak tau emang ya mbak, jadi ya saya malah tanyak ke anak kalau Bu Ninik ngajarin nya kayak gimana.
3.	Mengapa Ibu memilih untuk menunggu di sekolah ?	Pengen liat anak aja mbak, aku nya. Pengen ngawasin anak langsung, pengen tahu juga gimana kalau anak di sekolah mbak, soalnya kadang juga dia gak mau ditinggal mbak. Kalau setiap mau masuk kelas itu selalu liat ke aku dulu mbak, takut ngilang kemana gitu paling ya.
4.	Apa yang Ibu ketahui tentang perilaku intervensi ?	Aku kurang paham mbak soal itu, setahu aku ikut campur ya mbak, kalau misal cari di google ini tadi.
5.	Bagaimana pendapat Ibu tentang perilaku intervensi orang tua ?	Kalau seperti itu ya mbak, menurut aku pribadi ya ada bagusya juga ada jeleknya. Bagusya ya kayak kita bisa ngasih contoh ke anak ya, terus jeleknya anak itu gak bisa belajar sendiri, gitu kayaknya ya mbak.

6.	Apakah Ibu pernah melakukan perilaku intervensi terhadap anak ?	Ya pernah mbak, sering kalau dirumah, kalau misalkan anak pengen bantu aku buat bersih-bersih gitu ya mbak, ya aku langsung ambil sapunya, soalnya kan dia badannya kecil toh lah sapunya besar, jadinya aku takut kalau nanti dia nyapu malah nyenggol barang-barang, jadi mending aku aja gitu. Kalau di sekolah ya bantu anak di sekolah gitu mbak, contohnya kayak masang atau ngelepas sepatunya gitu mbak kalau dia nya gak bisa, atau yang lain juga sekiranya menurut aku dia nya masih kesusahan ya aku bantu.
7.	Mengapa perilaku intervensi tersebut dapat terjadi ?	Ya karena menurut aku anaknya masih kesusahan aja mbak, masih kurang pendampingan aku, aslinya ya pengen dia nyoba sendiri, cuman kan karena anaknya kalau di sekolah diem, jadi takutnya ndak bisa minta bantuan atau bilang sesuatu yang buat dia gak nyaman, aku gitu emang mbak. Ya aku tahu kalau di sekolah kan anak-anak diajari semuanya ya, pasti anak aku juga udah bisa, cuman tetep aja gitu kayak ngerasa anak masih butuh kita.
8.	Bagaimana bentuk pengawasan anda terhadap anak di sekolah ?	Kalau aku terkadang hanya sekedar mengawasi ya mbak, tapi kadang juga pengen gitu ikut ngajarin anak-anak, haha lucu aku ini ya mbak, ya aku tahu kalau ada batasannya orang tua kalau di sekolah itu, cuman kadang emang udah naluri orang tua mungkin ya, kalau liat ada yang gak beres sama anaknya langsung pengen ngatasi sendiri gitu, padahal ya sudah ada gurunya, gak tau juga aku ya kog bisa kayak gitu.
9.	Mengapa anda menggunakan cara pengawasan tersebut ?	Ya aslinya niatnya cuma ngawasin aja mbak, cuman karena aku kasihan mbak jadinya ya wes sekalian di bantu aja, tapi aku masih kasih kesempatan buat anak untuk nyobak sendiri mbak. Alasanku ngawasin anak sampai seperti itu ya karena anakku itu dieman mbak, kalau misalkan ndak paham itu ndak tanya ke gurunya mbak, nunggu di tanya dulu sama gurunya, kadang juga dia tanya atau liat pekerjaan temennya, lah daripada dia sia-sia sekolahnya ya udah aku bantu mbak dengan cara masuk ke kelas itu, ndak papa kok mbak, gurunya maklumi kita juga kok para orang tua yang selalu rempong khawatir gak jelas sama anaknya.

10.	Apakah Ibu selalu melakukan komunikasi terhadap anak pada saat pembelajaran berlangsung ?	Kalau aku sama anak waktu belajar dirumah ya pakek komunikasi mbak, kalau gak pakek komunikasi gimana ngomongnya haha. Tapi kalau di sekolah ya gitu, kalau ada kesempatan buat aku berkomunikasi saat anak belajar ya bisa aja mbak komunikasi.
11.	Apakah Anda sering berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan dan pencapaian anak di rumah atau di sekolah ?	Kalau di sekolah ya lumayan sering sih mbak, apalagi aku orang nya selalu ingin tahu anak itu gimana waktu belajar, jadi biar aku bisa niru gaya belajar nya guru mbak, cuman kadang aku juga kurang sependapat sama guru nya sih mbak, ada yang menurut aku caranya kurang srek buat aku. Jadi yang aku ndak srek itu ya aku coba rubah di rumah waktu anak belajar sama aku mbak.
12.	Bagaimana tindakan Ibu ketika Ibu melihat anak kesulitan mengerjakan tugasnya ?	Kalau aku sih biarin dulu ya mbak, aku pengen anakku nyobak sendiri dulu, baru kalau masih belum bisa ya aku bantu mbak, tapi aku kasih kesempatan buat anak ngerjakan sendiri dulu, baru kalau bener-bener ndak bisa itu aku bantu mbak. Kadang aku bantu kayak langsung masuk aja gitu ke kelas, kadang juga kalau misalkan anak lagi belajar di luar kelas terus anakku berdiri kayak bingung mau ngapain jadi ya aku bantu mbak. Di sekolah itu jadinya aku memperhatikan juga mbak anakku ngapain aja, terus sama gurunya disuruh ngapain aja.
13.	Apakah anak dapat membereskan barang-barang miliknya sendiri ?	Anakku udah bisa kok mbak, kan dirumah diajarin mbak buat beres-beres sendiri, tapi kadang juga mood-mood an mbak, namanya anak kecil ya, jadi kalau misalkan ndak mood ya ndak mau kadang mbak, terus kalau ndak mau gitu meskipun sudah di suruh ya tetep ndak mau.
14.	Apakah anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri ?	Bisa kog mbak, tapi namanya juga anak kecil ya mbak, pasti ada tanya-tanya nya gitu, kalau dia gak tau ya masih tanyak ke aku mbak, tapi aslinya aku itu pengen nyobak biarkan anakku ngerjakan sendiri, jadi waktu itu sempet dia tanya-tanya gitu mbak, karena kasihan jadi nya ya aku kasih tahu, tapi kayak setengah-setengah gitu mbak niatnya. Waktu itu aku bantu nya ya waktu di dalem kelas mbak. Ada kesempatan buat bantu anakku, jadi ya aku bantu aja mbak, kasihan aku itu kalau dia ndak

		bisa, padahal temen-temennya bisa.
15.	Apakah anak sudah mampu untuk bertanya langsung jika belum paham ?	Kalau anakku kayaknya masih kurang bisa mbak, soalnya dia anaknya diem an mbak, kalau aku perhatikan di sekolah itu dia kadang waktu bingung dia cuma diem mbak, nanti kalau udah ditanya sama guru nya baru dia bilang mana yang sulit, kalau dirumah tapi berani itu mbak tanya-tanya, cuma kalau di sekolah aja.
16.	Apakah anak sudah mampu fokus memperhatikan guru saat pembelajaran ?	Sudah bisa kok mbak, cuman ya kadang kalau dia ngobrol-ngobrol sama temennya ya jadi teralihkan mbak, tapi kalau diingatkan suruh diem gitu memperhatikan guru, dia bisa kok mbak, cuman harus di ingetkan aja memang.
17.	Apakah anak dapat menghargai teman sebayanya ?	Kalau setahuku udah bisa kayaknya mbak, dia ndak pernah pilih-pilih temen kok mbak, semuanya ditemeni, dia juga ndak pernah ganggu temennya mbak, setahu aku gitu sih mbak, dia baik-baik aja kalau sama temennya.
18.	Apakah anak sudah mampu untuk berbagi dengan teman sebayanya ?	Berbagi sama teman ya, bisa mbak insyaAllah dia sudah bisa, soalnya aku ngajarin dia kalau dirumah itu sama saudaranya harus berbagi, atau gantian main gitu mbak.
19.	Apakah anak sudah mampu mengendalikan dirinya sendiri ?	Kalau ini ya udah lumayan bisa mbak, cuman memang kalau sekolah itu dia masih belum bisa lepas dari aku mbak, terus kalau marah atau misalkan ndak mood sampai pulang ya tetep gitu mbak, harus dibujuk dulu baru bisa mood lagi.

**LAMPIRAN E. TRANSKIP IDENTIFIKASI TEMA**

**Transkrip Reduksi Data Triangulasi**  
**Analisis Perilaku Intervensi Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak**  
**Di Kelas Kelompok B TK Theobroma II Kabupaten Jember**  
**Tahun Pelajaran 2019/2020**

Tema	Hasil Wawancara Guru dan Orang Tua ( R, K, A)	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesan/Kesimpulan
Alasan melakukan perilaku intervensi	<p>1. Wawancara dengan guru kelompok B (R, K, A) :</p> <p>“Ya kadang itu reflek ya mbak, kadang juga mikir nya anak itu apa belum bisa atau ada yang salah jadi perlu dibetulkan, kalau saya sih ngira nya anak itu masih belum bisa terus butuh bantuan dari kita mbak. Tapi gitu kadang hanya sekali terus anak-anak udah bisa mbak.” (Ninik, 11 Agustus 2020)</p>	<p>1. Hasil observasi orang tua (R)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua (R) membantu anaknya mengerjakan tugas dikarenakan orang tua (R) melihat anaknya tidak lekas mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan langsung oleh anak, sehingga orang tua turun tangan untuk mengerjakan tugas tersebut dan masuk ke dalam kelas.</p>	Hasil dokumentasi yang berkaitan dengan wawancara pada orang tua tentang alasan orang tua melakukan perilaku intervensi dalam pembelajaran di sekolah	Alasan orang tua melakukan perilaku intervensi pada anak (R, K, dan A) dalam pembelajaran diakibatkan karena rasa tidak sabaran menunggu anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri, tidak percaya anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan benar, dan juga merasa khawatir kepada anak jika anak tidak dapat

	<p>2. Wawancara dengan orang tua (R):</p> <p>“Ya itu tadi dek, aku takut kalau dia nanti malu atau takut kalau dia gak bisa, mangkannya aku bantu aja aku kasih tahu biar dia bisa juga, nanti di rumah bisa di ulangi lagi, di ajarin lagi waktu udah dirumah, kasihan dek kalau dia belum bisa sendiri padahal temen-temennya udah bisa semua.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>3. Wawancara dengan orang tua (K) :</p> <p>“Ya kayak yang udah aku bilang mbak, karena saya mikirnya itu udah jadi yang terbaik untuk anak saya, tapi memang kita harus pinter-pinter dalam memilih tindakan ya mbak, jadi harus berpikir</p>	<p>2. Hasil observasi orang tua (K)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua (K) membantu mengerjakan tugas anaknya tersebut dikarenakan terdapat jawaban yang masih salah pada tugas yang dikerjakan anaknya dan butuh untuk diperbaiki kembali, sehingga orang tua (K) segera masuk ke dalam kelas untuk membantu anaknya membetulkan jawaban pada tugas anaknya tersebut.</p> <p>3. Hasil observasi orang tua (A)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua (A) membantu anaknya mengerjakan tugas dikarenakan anaknya telah mendapatkan musibah terpleset pada saat</p>		<p>mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga orang tua turun tangan untuk membantu anak mengerjakan tugasnya pada saat pembelajaran sedang berlangsung.</p>
--	---	--	--	--

	<p>di sudut pandang anaknya juga, susah memang ya jadi orang tua, soalnya kadang emang kita ndak sadar mbak kalau tindakan yang kita lakukan itu akan berdampak negatif buat anak, soalnya kita mikir nya dari sudut pandang kita sebagai orang tua, jadinya selalu baik terus hasilnya. Tapi memang saya itu orang nya gampang cemas mbak kalau sama anak, takut kalau dia kurang paham soal apa-apa gitu, nanti jatuhnya dia salah bertingkah atau gak sesuai sama apa yang kita mau, gitu kalau saya dulu mbak.” (Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>4. Wawancara dengan orang tua (A) :</p> <p>“Ya karena menurut aku anaknya masih kesusahan</p>	<p>pembelajaran di luar sekolah, karena merasa kasihan kepada anak sehingga orang tua membantu anak untuk mengerjakan tugasnya.</p>		
--	---	---	--	--

	<p>aja mbak, masih kurang pendampingan aku, aslinya ya pengen dia nyoba sendiri, cuman kan karena anaknya kalau di sekolah diem, jadi takutnya ndak bisa minta bantuan atau bilang sesuatu yang buat dia gak nyaman, aku gitu emang mbak. Ya aku tahu kalau di sekolah kan anak-anak diajari semuanya ya, pasti anak aku juga udah bisa, cuman tetep aja gitu kayak ngerasa anak masih butuh kita.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p>			
<p>Bentuk Perilaku Intervensi</p>	<p>1. Wawancara dengan guru kelompok B (R, K, A) :</p> <p>“Ya kalau anaknya berani tanya ya saya bantu menjelaskan kembali mbak, tapi kalau misalkan ndak berani tanya ke saya, mereka kadang tanya ke temannya sendiri mbak.</p>	<p>1. Hasil observasi orang tua (R)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua (R) melakukan perilaku intervensi seperti masuk ke dalam kelas dan membantu anak untuk mengerjakan tugas-tugas</p>	<p>Hasil dokumentasi yang berkaitan dengan bentuk perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah</p>	<p>Bentuk perilaku intervensi orang tua dalam pembelajaran anak lebih dominan pada kegiatan membantu mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak</p>

	<p>Tapi juga kadang pas saya perhatiin anak kesulitan ya saya bantu mbak, saya tanya apa yang sulit, kadang juga ada yang tiba-tiba reflek aja gitu saya bantu mbak, seperti yang saya jelasin tadi.” (Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>2. Wawancara dengan orang tua (R) :</p> <p>“Kalau aku ya aku bantu aja dek, kayak yang aku bilang tadi itu sudah, aku kasihan kalau nanti anak itu gak tahu sama sekali, sedangkan temen-temennya sudah bisa, jadi ya aku kasih tahu kan nanti waktu di rumah bisa di pelajari lagi. Jadi gak papa sudah kalau aku ajarin di sekolah tapi nanti kalau dirumah jadi PR buat aku.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p>	<p>yang belum lekas diselesaikan oleh anak, orang tua membantu menyelesaikan pekerjaan anaknya dengan cara mendikte anaknya dalam mengerjakan tugas, setelah selesai membantu orang tua lekas keluar kelas dan membiarkan anak untuk mengumpulkan tugasnya sendiri.</p> <p>2. Hasil observasi orang tua (K)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua melakukan perilaku intervensi seperti masuk ke dalam kelas dan membantu anaknya untuk menghitung menggunakan jari-jarinya, orang tua mengingatkan kepada anaknya tentang bagaimana cara yang benar dalam menghitung menggunakan jari tangan. Setelah selesai</p>	<p>sendiri. Pada saat akan melakukan tindakan intervensi tersebut, orang tua segera masuk ke dalam kelas dan mulai menghampiri anak untuk membantu mengerjakan tugas anak. Berbagai macam bentuk orang tua dalam membantu anak mengerjakan tugasnya seperti membantu mendikte, membenarkan cara pengerjaan anak dalam mengerjakan tugasnya dan juga mengambil alih pekerjaan anak pada saat anak kesulitan ataupun kurang memahami cara pengerjaan tugas yang seharusnya sudah dapat dikerjakan oleh</p>
--	---	--	--

	<p>3. Wawancara dengan orang tua (K) :</p> <p>“Ya saya mengamati dulu anak saya mbak, kalau misalkan emang udah susah banget buat anak ngerjakan baru saya nyamperin anak saya terus ngajarin dia secara langsung. Saya ngajarin anak saya harus sampai paham pokoknya harus sampai ngerti mbak, balik lagi karena anak saya ketergantungan sama saya mbak. Jadi kalau dia kesulitan waktu ngerjakan tugas ya udah langsung masuk aja saya mbak, ajarin aja udah, toh gurunya juga diem aja kan.” (Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>4. Wawancara dengan orang tua (A) :</p> <p>“Kalau aku sih biarin dulu</p>	<p>membantu anaknya, orang tua tetap menunggu anaknya di dalam kelas sampai pekerjaan anaknya dikatakan benar semua oleh Guru.</p> <p>3. Hasil observasi orang tua (A)</p> <p>Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa orang tua melakukan perilaku intervensi seperti masuk ke dalam kelas dan membantu anaknya untuk mengingat kembali bagaimana caranya menghitung yang benar. Setelah membantu mengerjakan satu soal dari tugas yang harus dikerjakan oleh anaknya, karena anak merasa terbantu saat orang tua mengerjakan tugasnya, anak meminta orang tua untuk dibantu lagi saat mengerjakan tugas, karena merasa kasihan orang tua</p>	<p>anak sendiri.</p>
--	---	--	----------------------

	<p>ya mbak, aku pengen anakku nyobak sendiri dulu, baru kalau masih belum bisa ya aku bantu mbak, tapi aku kasih kesempatan buat anak ngerjakan sendiri dulu, baru kalau bener-bener ndak bisa itu aku bantu mbak. Kadang aku bantu kayak langsung masuk aja gitu ke kelas, kadang juga kalau misalkan anak lagi belajar di luar kelas terus anakku berdiri kayak bingung mau ngapain jadi ya aku bantu mbak. Di sekolah itu jadinya aku memperhatikan juga mbak anakku ngapain aja, terus sama gurunya disuruh ngapain aja.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p>	<p>pun membantu anak mengerjakan tugasnya sampai selesai.</p>		
<p>Dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi</p>	<p>Wawancara dengan guru kelompok B (R, K, A) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan fisik</li> </ol>	<p>Hasil observasi anak pertama (R) :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan fisik</li> </ol>	<p>Hasil dokumentasi yang berkaitan dengan kemandirian anak pada saat pembelajaran</p>	<p>Dampak yang dimunculkan dari perilaku intervensi terhadap</p>

<p>terhadap perkembangan kemandirian anak</p>	<p>“Kalau untuk mengerjakan tugasnya anak-anak ya udah bisa semua kok mbak. R itu anaknya pintar mbak, cuman ya itu tadi kalau ngerjakan pelan-pelan jadi yang nunggu ini harus bener-bener bersabar, kadang gitu dia juga gampang teralihkan jadi kalau misalkan teman-temannya main itu dia udah bingung sudah mbak, pengen main juga, tapi dia selalu mengerjakan tugasnya sampai tuntas, baru dia main. Kalau K ini juga udah bisa ngerjakan tugasnya sendiri, cuman karena suka jail jadi dia suka ganggu teman-temannya waktu ngerjakan tugas, tapi saya tegur mbak, kalau udah ditegur itu baru dia diem, terus ngerjakan tugasnya lagi. Kalau A ini dia bisa mbak</p>	<p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam menggunakan fisiknya untuk mengerjakan tugas sudah mampu Ia gunakan dengan baik dan benar. Tetapi pada saat mengerjakan tugas anak berinisial “R” masih melihat pekerjaan temannya dan mencontoh pekerjaan temannya.</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” pada kemampuannya untuk berani bertanya langsung kepada orang lain sudah sangat mampu anak lakukan. Sehingga pada observasi yang sudah dilakukan pada anak, anak sudah dapat bertanya</p>	<p>berlangsung.</p>	<p>perkembangan kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan perlakuan ataupun tindakan intervensi dari orang tua memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kemandiriannya, yang pertama pada kemampuan fisik anak dalam mengerjakan tugasnya sendiri, anak yang berinisial R, K, dan A masih kurang mampu mengerjakan tugasnya dengan kemampuannya sendiri, anak masih membutuhkan bimbingan atau bantuan dari orang lain untuk memberikan pemahaman dan</p>
---	---	---	---------------------	---

	<p>mengerjakan tugas sendiri, cuman seringnya dia itu kurang paham mbak sama apa yang saya omongin, jadi dia lebih sering diingetkan lagi untuk cara mengerjakan tugasnya. Secara keseluruhan ya anak-anak itu sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri mbak, cuman di lihat dari paham tidak nya itu sih mbak, kadang emang ada saat anak-anak itu kurang paham sama tugas yang akan mereka kerjakan kan, jadi ya gitu.” (Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>“Oh kalau ini sih sudah bisa mbak, tapi tergantung sama mood nya anak-anak mbak, kalau misalkan memang mereka ndak mood gitu untuk belajar ya meskipun mereka</p>	<p>langsung kepada Guru mengenai tugas yang akan Ia kerjakan.</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam memelihara ataupun menjaga barang miliknya sendiri masih kurang mampu Ia lakukan dengan baik, anak masih membutuhkan bimbingan dan juga masih butuh untuk diingatkan untuk menjaga barang miliknya sendiri.</p> <p>4. Disiplin</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam mentaati peraturan yang sudah ada di sekolah yang</p>	<p>penjelasan. Kedua yaitu tentang kemampuan anak dalam hal percaya diri, untuk anak yang berinisial R sudah mampu untuk percaya diri pada saat ingin bertanya kepada Guru, dan untuk anak yang berinisial K dan A masih kurang percaya diri untuk bertanya secara langsung kepada Guru. Ketiga yaitu kemampuan anak untuk bertanggung jawab pada barang miliknya sendiri, anak yang berinisial R, K, dan A masih kurang mampu untuk membereskan dan juga menjaga barang miliknya sendiri. Keempat yaitu kemampuan anak disiplin dalam</p>
--	---	--	--

	<p>pengen ngerjakan tapi ndak tahu ya ndak kira tanya mbak, paling ya diem aja atau liat tugas temennya, saya sering liatnya kayak gitu mbak, baru kalau saya tanya itu apa ada yang sulit, baru mereka ngomong ke saya terus saya jelaskan mbak. Keseluruhan gitu sih mbak, kalau mereka suasana hatinya seneng terus mereka asik ngerjakan tugasnya, nanti kalau ada yang ndak paham anak-anak langsung tanya ke saya mbak, langsung maju ke depan gitu menghampiri saya.” (Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>“ Oh bisa kok mbak, mereka udah bisa, tapi kadang sering nya mereka itu lupa mbak. R ini sudah</p>	<p>dicerminikan dengan cara anak memperhatikan Guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga pada kegiatan observasi yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa anak belum mampu memperhatikan Guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan sering berbincang-bincang dengan teman sebangkunya.</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam menghargai temannya dan memuji karya temannya tersebut belum mampu anak lakukan. Sehingga pada observasi yang sudah dilakukan, anak belum</p>	<p>memperhatikan Guru disaat waktu pembelajaran berlangsung, anak berinisial R, K dan A masih sering teralihkan oleh teman dan juga tidak memperhatikan Guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kelima yaitu kemampuan anak pandai bergaul dengan cara saling menghargai satu sama lain, anak berinisial R, K dan A masih kurang mampu menghargai teman sebayanya, anak masih memiliki rasa ego yang sangat tinggi. Keenam yaitu kemampuan anak untuk saling berbagi dan juga bergantian dengan teman sebayanya, anak</p>
--	---	---	---

	<p>bisa cuman dia itu kalau kerja itu lama mbak, pelan-pelan gitu jadi saya ya harus sabar nunggu dia, kalau beres-beresnya bisa mbak dan mau, cuman lama. Kalau K ini anaknya suka jail, kadang ya ndak mau mbak bereskan gitu langsung di tinggal aja, tapi langsung saya tegur, aslinya bisa K itu langsung bereskan tanpa disuruh, cuman dia gak bisa diem anaknya mbak, keburu lari aja. Dan kalau anak A ini mood-mood an anaknya mbak, kadang kalau waktu rajin gitu suasana hati anak seneng ya bisa beres-beres sendiri tanpa di ajak atau disuruh, bisa jalan sendiri, tapi kalau lagi ndak mood ya udah wes harus disuruh dulu, diingetkan “ayo nak dibereskan barang-barangnya”, gitu mbak</p>	<p>bisa untuk memuji karya milik temannya dan anak bersikap sebaliknya dengan ingin menghancurkan karya temannya tersebut.</p> <p>6. Saling berbagi</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam kegiatan bermain bersama teman sebayanya belum bisa anak lakukan, anak belum bisa berbagi barang miliknya untuk dapat dipakai bersama dengan temannya. Sehingga pada saat observasi, terlihat anak bersikap tidak ingin temannya memainkan alat permainan yang anak miliki, anak merasa takut jika mainannya rusak dan anak menjadi tidak dapat memainkan permainannya</p>	<p>berinisial R, K dan A masih kurang mampu untuk bergantian dengan teman sebayanya dan juga berbagi barang atau sesuatu miliknya. Ketujuh yaitu kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan juga mengendalikan diri mereka, anak yang berinisial R, K dan A masih butuh bimbingan dan butuh untuk diingatkan kembali sebagai cara untuk mengontrol diri mereka.</p>
--	--	--	---

	<p>beda-beda emang ya tiap anak itu.” ( Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>4. Disiplin</p> <p>“Kalau ini sama sih mbak mood-mood an juga, pinter-pinter nya saya sih mbak untuk menarik perhatian anak. Sulit loh untuk membuat anak-anak kondusif dalam pembelajaran mbak, kan anak-anak itu bisa fokus memperhatikan kita itu sekitar 15 menitan mbak, tapi kalau mereka udah seneng dan kita sebagai guru juga pembawaannya enak, lah anak itu bisa memperhatikan kita dengan rentang waktu yang lama. Tapi mereka juga lebih sering nya terpengaruh sama yang lain mbak, jadi perhatian mereka mudah teralihkan, contohnya seperti melihat</p>	<p>kembali.</p> <p>7. Mengendalikan Emosi</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “R” dalam menerima kritikan dan saran dari temannya masih belum dapat anak terima dengan menunjukkan emosi yang wajar. Sehingga saat observasi dilakukan, terlihat anak bersikap tidak menerima kritikan dari temannya dan mulai marah sampai anak bertindak ingin memukul temannya yang sebelumnya memberikan kritik terhadap dirinya.</p> <p>Hasil observasi anak kedua (K):</p> <p>1. Kemampuan fisik</p>		
--	--	--	--	--

	<p>temannya asik memainkan sesuatu misalnya, nanti anak-anak itu juga ikut mbak ngelakuin itu, padahal ya sedang ada guru yang berbicara di depan kelas, kalau seperti itu memang butuh teguran dari saya.” ( Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>“Oh jadi menghargai seperti menghargai hak temannya seperti itu ya, kalau mereka keseluruhan bisa sih mbak. Kan kita sebagai pendidik selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghargai satu sama lain, menghargai teman-temannya. Jadi mereka kalau memang teman-temannya tidak ingin di ganggu misalkan ya, ya mereka ndak ngeganggu mbak. Kalau menurut saya</p>	<p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam hal mengerjakan tugasnya sendiri masih kurang mampu anak lakukan, anak masih sering merasa kebingungan untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Sehingga pada saat observasi dilakukan, terlihat anak dihampiri oleh ibunya dan dibantu oleh ibunya untuk mengerjakan tugasnya, anak merasa terkejut tetapi menerima perlakuan ibunya tersebut yang membantunya dalam mengerjakan tugas.</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” untuk bertanya langsung kepada</p>		
--	---	---	--	--

	<p>yang masih kurang bisa menghargai temannya itu ya K itu mbak, soalnya dia suka jail itu tadi, jadi kadang teman-temannya itu diganggu, di jailin seperti barang temannya disembunyikan itu juga pernah mbak, kalau R sama A ini masih bisa lah tapi kalau mengganggu temannya terus dapet teguran, mereka masih bisa berhenti dan ndak ngelanjutkan mengganggu temannya mbak.” ( Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>6. Saling berbagi</p> <p>“Mereka sudah bisa untuk berbagi sesama teman kok mbak, kadang juga mereka berbagi makanan yang mereka punya pada saat waktu jam makan. Kadang juga bergantian saat mencuci tangan, bergantian saat bermain</p>	<p>Guru masih belum bisa dilakukan oleh anak. Sehingga pada saat kegiatan observasi dilakukan, terlihat anak meminta tolong kepada teman untuk menanyakan sesuatu yang ingin anak ketahui, anak belum memiliki keberanian untuk bertanya langsung kepada Gurunya.</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam membereskan barang miliknya sendiri belum bisa anak lakukan dengan benar. Sehingga pada saat kegiatan observasi berlangsung, terlihat anak tidak meletakkan barang miliknya tersebut ke tempatnya semula, anak hanya meletakkan barang-</p>		
--	---	---	--	--

	<p>permainan. Itu mereka sudah bisa kok mbak, cuman kadang kan memang anak kecil ya kita ndak bisa nebak anak itu pengennya apa, kadang ya pernah gitu gak mau bergantian cuman kalau di ingatkan lagi mereka langsung paham mbak, terus ya mau bergantian sudah mbak, mereka tetap butuh untuk kita ingatkan mbak.” ( Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>“Soal mengendalikan emosi ya lumayan bisa mbak, tapi kalau udah ndak mood itu yang susah mbak, jadi harus dibangkitkan dulu semangatnya. Kalau anak-anak diganggu kadang ya ada yang bilang kalau dia tidak ingin diganggu, ada yang diam saja, juga ada</p>	<p>barang tersebut di atas mejanya.</p> <p>4. Disiplin</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam memperhatikan Guru yang mengajar di kelas masih belum bisa menunjukkan sikap kedisiplinannya dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga pada saat observasi dilakukan, terlihat anak kurang memperhatikan Guru yang membuat anak tidak mendengarkan perintah yang diberikan oleh Gurunya saat akan mengerjakan tugas.</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui</p>		
--	--	--	--	--

	<p>yang marah jika mereka diganggu. Kalau R ini dia kurang bisa mengendalikan diri untuk tidak menjaili teman-temannya mbak, tapi kalau temen-temennya bilang ndak mau diganggu ya dia bisa berhenti mbak. Kalau K ini anaknya masih mudah emosi mbak, ego nya masih tinggi, tapi kalau diingatkan lagi ya dia masih bisa mengatur emosinya lagi. Dan kalau A ini, anaknya dieman ya mbak aslinya, cuman emang kalau udah diajak ngobrol sama temen-temennya dia itu ikut ngobrol sudah panjang lebar, kalau ndak di ajak ngobrol ya diem dia itu, dan kalau diganggu sama temennya dia bisa bilang “jangan ganggu” tapi ndak sampai marah atau nangis mbak, dan dia ini kurang</p>	<p>bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam hal menghargai temannya yang membutuhkan fokus belajar pada saat proses pembelajaran, anak belum bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengusik temannya. Sehingga pada saat kegiatan observasi dilakukan, terlihat anak mengganggu temannya yang tidak ingin Ia ganggu, karena mendengarkan temannya yang mengatakan tidak ingin diganggu dan memintanya untuk berhenti, Ia segera menghentikan kejailannya untuk mengganggu temannya tersebut.</p> <p>6. Saling bergaul</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam</p>		
--	---	---	--	--

	<p>bisa mengutarakan apa yang dia pengen, apa yang dia rasakan, jadi harus ditanya dulu mbak baru dia jawab.” ( Ninik, 11 Agustus 2020)</p> <p>Wawancara dengan orang tua (R) :</p> <p>1. Kemampuan fisik</p> <p>“Ya itu tadi dek, bisa seh bisa, tapi kadang aku yang gak sabaran, soale anak itu lama kalau ngerjakan, aku yang gak sabaran, kadang dia ya gak mau dibantu asline, tapi aku gak sabaran, lah temennya selesai semua, dia kok malah lama banget gak selesai-selesai. Kalau gurunya gitu ya sabar aja nungguin, aku yang capek nungguin dia.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p>	<p>hal bergantian dengan teman saat melakukan sesuatu, tidak dapat anak lakukan, karena anak terlalu tidak sabar untuk mengantri dan bergantian bersama temannya. Sehingga pada saat observasi dilakukan, terlihat anak yang berinisial “K” ini tidak sabar menunggu hingga menerobos antrian yang membuat teman-temannya terganggu.</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “K” dalam hal mengendalikan dirinya saat berada di lingkungan sekolah belum dapat dilakukan oleh anak, karena peraturan yang harus ditaati oleh anak dilanggar dan anak tidak</p>		
--	--	--	--	--

	<p>2. Percaya diri</p> <p>“Kalau anakku sih sudah bisa ya dek, kalau ada yang belum paham gitu selalu tanya ke bu gurunya, kalau sepengetahuanku ya gitu sih dek, karena aku liat langsung ya hasil mengamati di luar kelas.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>“Ya tak liatin dek, kan biasanya kalau mau pulang pintunya di buka ya, ya itu aku liatin anakku, terus aku bilang “ayo selak balik”, ya gitu mau dek ngeringkes sendiri, tapi pelan-pelan sambil nyanyi-nyanyi tangannya ikut gerak juga. Jadi ya anakku itu emang udah bisa beres-beres sendiri cuman lama, harus sabar nunggu.” ( Ibu S, 12</p>	<p>menghargai Guru yang berada di dalam kelas tersebut. Saat kegiatan observasi dilakukan, terlihat anak tidak menghiraukan bunyi bel tanda bahwa jam istirahat telah usai, anak juga tidak mendengarkan perintah yang diberikan oleh Guru.</p> <p>Hasil observasi anak ketiga (A):</p> <p>1. Kemampuan fisik</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal menunjukkan kemandiriannya di lingkungan sekolah masih butuh dipelajari kembali oleh anak, karena anak masih kurang mampu mengerjakan tugasnya</p>		
--	---	--	--	--

	<p>Agustus 2020)</p> <p>4. Disiplin</p> <p>“Anakku itu aslinya udah bisa dek, tapi ya gitu gampang teralihkan, apalagi sama mainan, duh dia itu seneng banget main, kalau dirumah aja misal aku suruh belajar ya itu aku harus janjikan habis belajar boleh main dulu dek, biar dia mau belajar. Lah kok di sekolah jadinya bingung mainan aja, tapi kalau udah dapet teguran dari bu guru itu dia mulai perhatikan guru lagi sudah, harus diingatkan dek.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>“Oh kalau itu sudah bisa sih dek, yang penting kan teman-temannya juga</p>	<p>sendiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak berinisial “A” ini meminta bantuan orang tua untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Guru untuk dirinya.</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal bertanya kepada orang lain, belum bisa dilakukan oleh anak sendiri, dikarenakan anak tidak berani untuk memulai bertanya langsung kepada orang tersebut. terlihat saat observasi dilakukan, anak yang berinisial “A” ini hanya terdiam dan melihat kearah temannya yang sedang mengerjakan</p>		
--	---	--	--	--

	<p>berperilaku yang sama, jadi anakku juga bisa menghargain temannya. Dia itu gak ribet kok, contohnya kayak gini, misal dia ngajak temennya buat main ya, terus temennya gak mau, dia gak maksa temennya nanti, tapi ya dia ngajak temennya yang lain, dia suka soalnya kalau main bareng-bareng itu. Kalau menurutku semua anak gitu ya, kalau main pengen bareng temennya.” ( Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>6. Saling berbagi</p> <p>“Nah ini tergantung dek, kalau itu barang atau makanan yang dia suka dia masih berat buat berbagi atau gantian gitu ya, tapi kalau dia gak suka mainan yang dia punya</p>	<p>tugasnya, anak merasa kebingungan untuk mengerjakan tugasnya sendiri, tetapi anak tidak berani untuk bertanya kepada Guru ataupun kepada temannya.</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal membereskan dan menjaga barang miliknya sendiri, belum mampu anak lakukan dengan sebaik-baiknya, anak sering melupakan untuk membereskan barang miliknya sendiri. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak tidak membereskan kotak bekal miliknya sendiri dan meninggalkan kotak bekal tersebut tetap berada di atas mejanya, sehingga</p>		
--	--	--	--	--

	<p>sama makanan juga itu dibagi-bagi dek, di kasih kan ke temen-temennya. Pokok kalau masalah makanan dan mainan yang dia suka itu dia agak pelit dek, contohnya aja kayak mainan di sekolah gitu, kalau dia pengen main itu ya harus bisa main itu, gitu sih mbak, aku ya kurang paham kenapa kok bisa kayak gitu, padahal ya udah di ajarin di rumah, di sekolah juga udah di ajarin, tapi kenapa bisa tetep egois gitu.” (Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>“Ya kayak yang aku jelasin tadi mbak, kurang bisa ngatur keegoisannya, tapi kalau soal emosi misalkan diganggu sama temen gitu kadang dia kepancing kadang juga enggak dek. Jadi tergantung</p>	<p>Guru mengamankan kotak bekal tersebut karena takut jika salah satu muridnya ada yang kehilangan barang miliknya.</p> <p>4. Disiplin</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam memperhatikan Guru yang mengajar di kelas masih belum bisa menunjukkan sikap kedisiplinannya dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak masih saja berbincang dengan temannya saat guru melakukan kegiatan recalling, anak masih belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai, anak sering teralihkan oleh teman yang ingin</p>		
--	---	--	--	--

	<p>suasana hati sih dek, jadi kalau suasana hatinya bagus, terus anaknya di godain sama temennya dia bisa bilang “jangan ganggu” dek, dia berani untuk menolak, tapi kalau waktu gak mood terus dia di ganggu ya udah dah marah pasti, tapi dia masih bisa diingatkan kok dek.” ( Ibu S, 12 Agustus 2020)</p> <p>Wawancara dengan orang tua (K) :</p> <p>1. Kemampuan fisik</p> <p>“Nah ini nyambung sama jawaban saya yang tadi mbak, kadang dia bisa, kadang juga masih butuh bantuan dari saya, tapi emang dia gak perlu bilang sih mbak, saya udah hafal sama ekspresi dia kalau bingung itu, ya</p>	<p>mengajaknya berbicara begitupun sebaliknya.</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal menghargai temannya yang ingin berbicara, sudah mampu dalam menunjukkan emosi yang wajar tetapi anak masih tetap merasakan kejengkelan. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak merasa kesal saat temannya memotong pembicaraannya, tetapi anak tidak terlihat marah dan anak mau bergantian untuk mendengarkan temannya yang bercerita.</p> <p>6. Saling bergaul</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui</p>		
--	--	---	--	--

	<p>kalau udah bingung gitu ya saya bantu mbak, saya bantu sampai paham, saya mikirnya eman-eman juga kalau nanti anak saya ndak paham sama pelajaran hari itu kan mbak, jadi ya saya ajarin aja sampek bisa mbak sampek paham, kalau belum bisa terus waktunya tinggal dikit ya udah kerjakan aja wes mbak, nanti jadi tugas buat saya di rumah ngelanjutkan ngajarin anak saya tentang pelajaran yang dia gak bisa tadi.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>“Sudah bisa kok mbak, kalau dirumah ya tanya ke saya kok kalau belum paham, kalau disekolah kayaknya juga udah bisa seh mbak, tapi emang kalau saya amati dia</p>	<p>bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal berbagi barang miliknya dengan teman sebayanya masih tetap membutuhkan bimbingan lagi, karena anak masih belum dapat melakukan kegiatan berbagi kepada teman yang membutuhkan. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak tidak ingin meminjamkan barang miliknya kepada teman yang membutuhkan bantuannya untuk meminjamkan barang miliknya.</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>Berdasarkan pada hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan anak yang berinisial “A” dalam hal mengendalikan diri saat berada di situasi yang tidak anak inginkan,</p>		
--	--	---	--	--

	<p>jarang tanya ke guru nya mbak, mungkin takut dimarahi ya soalnya dia kan sering buat ulah mbak, mungkin pikirnya kalau nanti dia tanyak dia di marahi sama gurunya. Anak saya suka jail sih mbak, jadi nya takut ndak di percaya sama orang lain.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>3. Bertanggung jawab</p> <p>“Bisa kok mbak, tapi kalau K ini dia kurang bisa diem mbak anaknya, jadi kadang masih lari-lari atau main sama temennya, jadi kadang waktu teman-temannya beres-beres itu dia ndak langsung beres-beres, guyon terus, kadang gurunya wes kadung capek ya mbak ndak di reken sudah mbak, dibiarin aja, mangkannya saya liatin di jendela itu ya</p>	<p>masih perlu mendapatkan bimbingan, karena anak masih membutuhkan orang tua nya saat anak merasakan ketakutan akibat sesuatu yang membuatnya terkejut. Terlihat pada saat observasi dilakukan, anak meminta ibunya untuk ikut ke dalam kelas karena anak masih merasakan takut. Sehingga pada saat di dalam ruangan, ibunya memiliki kesempatan untuk membantu anak mengerjakan tugas yang dimiliki oleh anak.</p>		
--	---	--	--	--

	<p>biar dia bisa ngontrol diri gitu mbak, malu kadang saya itu sama bu gurunya.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>4. Disiplin</p> <p>“Sudah bisa juga mbak, tapi juga kadang dia teralihkan sama temennya, dan dia itu gampang bosan juga, jadi harus pinter-pinternya guru aja sih buat narik perhatiannya. Kalau misalkan dia ndak perhatiin guru gitu ya mbak, saya ingetkan waktu di jendela, saya suruh diem mbak, gitu dia malah ketawa-ketawa kayak godain gitu, tapi terus ya perhatiin gurunya lagi.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>5. Pandai bergaul</p>			
--	---	--	--	--

	<p>“Oh bisa kok mbak, dia ini anaknya gak suka mengusik kenyamanan orang lain kok, kadang di rumah gitu ya mbak kalau misalkan mbak nya dia itu lagi belajar atau lagi sibuk apa gitu ya, dia gak berani ganggu mbak, soalnya juga saya pesenin kan mbak, harus bisa menghargai orang, kalau misal gak mau diganggu ya jangan diganggu. Jadi kalau disekolah juga gitu mbak, cuman memang namanya anak kecil ya, harus diingatkan berkali-kali, tapi aslinya ya udah bisa kok mbak, cuman memang butuh diingatkan terus.” (Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>6. Saling berbagi</p> <p>“Sudah bisa mbak, dia suka berbagi kok sama teman. Tapi mungkin</p>			
--	--	--	--	--

	<p>karena masih kecil ya jadinya kalau barang yang disukai itu kayak berat yang mau gantian main sama temennya, tapi gurunya itu selalu ngingetkan anak-anak untuk selalu berbagi kan mbak, jadi saya di rumah juga ngajarin dia untuk berbagi, terus jelasin juga kalau berbagi nanti bisa dapet pahala. Terus kalau anak udah paham gitu ya mbak kadang saya kasih hadiah kayak belikan kue yang dia suka gitu, karena udah pinter mau berbagi dan bergantian sama temennya.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>“Nah ini yang sulit di dia sih mbak, kurang bisa diem, suka jail ke temen-temennya, tapi ya balik lagi juga mbak kalau dia</p>			
--	---	--	--	--

	<p>udah diingatkan pasti bisa berhenti dia, jadi dari kita harus siap siaga untuk mengingatkan dia nya mbak.” ( Ibu F, 13 Agustus 2020)</p> <p>Wawancara dengan orang tua (A) :</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Kemampuan fisik</li></ol> <p>“Bisa kog mbak, tapi namanya juga anak kecil ya mbak, pasti ada tanya-tanya nya gitu, kalau dia gak tau ya masih tanyak ke aku mbak, tapi aslinya aku itu pengen nyobak biarkan anakku ngerjakan sendiri, jadi waktu itu sempet dia tanya-tanya gitu mbak, karena kasihan jadi nya ya aku kasih tahu, tapi kayak setengah-setengah gitu mbak niatnya. Waktu itu aku</p>			
--	---	--	--	--

	<p>bantu nya ya waktu di dalem kelas mbak. Ada kesempatan buat bantu anakku, jadi ya aku bantu aja mbak, kasihan aku itu kalau dia ndak bisa, padahal temen-temennya bisa.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p> <p>2. Percaya diri</p> <p>“Kalau anakku kayaknya masih kurang bisa mbak, soalnya dia anaknya diem an mbak, kalau aku perhatikan di sekolah itu dia kadang waktu bingung dia cuma diem mbak, nanti kalau udah ditanya sama guru nya baru dia bilang mana yang sulit, kalau dirumah tapi berani itu mbak tanya-tanya, cuma kalau di sekolah aja.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p>			
--	---	--	--	--

	<p>3. Bertanggung jawab</p> <p>“Anakku udah bisa kok mbak, kan dirumah diajarin mbak buat beres-beres sendiri, tapi kadang juga mood-mood an mbak, namanya anak kecil ya, jadi kalau misalkan ndak mood ya ndak mau kadang mbak, terus kalau ndak mau gitu meskipun sudah di suruh ya tetep ndak mau.” ( Ibu T, 14 Agustus 2020)</p> <p>4. Disiplin</p> <p>“Sudah bisa kok mbak, cuman ya kadang kalau dia ngobrol-ngobrol sama temennya ya jadi teralihkan mbak, tapi kalau diingatkan suruh diem gitu memperhatikan guru, dia bisa kok mbak, cuman harus di ingetkan aja memang.” (Ibu T, 14</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Agustus 2020)</p> <p>5. Pandai bergaul</p> <p>“Kalau setahuku udah bisa kayaknya mbak, dia ndak pernah pilih-pilih temen kok mbak, semuanya ditemeni, dia juga ndak pernah ganggu temennya mbak, setahu aku gitu sih mbak, dia baik-baik aja kalau sama temennya.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p> <p>6. Saling berbagi</p> <p>“Berbagi sama teman ya, bisa mbak insyaAllah dia sudah bisa, soalnya aku ngajarin dia kalau dirumah itu sama saudaranya harus berbagi, atau gantian main gitu mbak.” (Ibu T, 14 Agustus 2020)</p> <p>7. Mengendalikan emosi</p> <p>“Kalau ini ya udah lumayan bisa mbak,</p>			
--	---	--	--	--

	<p>cuman memang kalau sekolah itu dia masih belum bisa lepas dari aku mbak, terus kalau marah atau misalkan ndak mood sampai pulang ya tetep gitu mbak, harus dibujuk dulu baru bisa mood lagi.”</p>		
--	--	--	--

**LAMPIRAN F. LEMBAR DOKUMENTASI****F.1 Profil Lembaga TK Theobroma II Kabupaten Jember**

1. Nama Sekolah : TK Theobroma II
2. Nomer Statistik : 20555946
3. Provinsi : Jawa Timur
4. Kecamatan : Arjasa
5. Desa/Kelurahan : Kemuning Lor
6. Jalan dan Nomor : PTPN 12 Kebun Rayap
7. Kode Pos : 68191
8. Status Sekolah : Swasta
9. Akreditasi : B
10. Tahun Berdiri : 1997
11. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
12. Lokasi Sekolah : Pedesaan
13. Organisasi Penyelenggara : Yayasan

**F.2 Daftar Nama Guru**

**Daftar Nama Guru dan Kepala Lembaga  
TK Theobroma II Kemuning Lor Arjasa Jember**

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Jabatan
1	Holifatun Nur Hasanah.,S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Ninik Eka Yanti.,S.Pd	Perempuan	Guru Kelompok B

3	Inna Mulyati Ningsih.,SH	Perempuan	Guru Kelompok A
---	--------------------------	-----------	-----------------



### F.3 Foto Kegiatan

#### F.3.1 Foto Orang Tua Saat Melakukan Perilaku Intervensi



Gambar F.3.1.1 Perilaku Intervensi Orang Tua dalam Pembelajaran Anak

## F.3.2 Foto Kegiatan Observasi Anak R



Gambar F.3.2.1 Kegiatan anak melakukan kemampuan fisik



Gambar F.3.2.2 Kegiatan anak melihat pekerjaan teman



Gambar F.3.2.3 Kegiatan anak saat akan merusak karya teman

## F.3.3 Foto Kegiatan Observasi Anak K



Gambar F.3.3.1 Kegiatan anak merebut permainan teman



Gambar F.3.3.2 Kegiatan anak tidak mendengarkan perintah guru untuk duduk



Gambar F.3.3.3 Kegiatan anak mengganggu temannya

## F.3.4 Foto Kegiatan Observasi Anak A



Gambar F.3.4.1 Kegiatan anak melihat pekerjaan teman



Gambar F.3.4.2 Kegiatan anak tidak memperhatikan guru saat mengajar



Gambar F.3.4.3 Kegiatan anak melihat temannya bermain

### F.3.5 Foto Kegiatan Wawancara



Gambar F.3.5.1 Kegiatan wawancara dengan guru kelompok B



Gambar F.3.5.2 Kegiatan wawancara dengan Ibu S



Gambar F.3.5.3 Kegiatan wawancara dengan Ibu T

**LAMPIRAN G. BIODATA****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Dita Puji Rahmawati  
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 04 Maret 1998  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat Tinggal : JL. Sriwijaya V Blok L-67  
 Email : [ditapujirahmawati109@gmail.com](mailto:ditapujirahmawati109@gmail.com)  
 Telepon : 08819634375  
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1	TK Margo Basuki I	Jember	2004
2	SDN Kebonsari 05	Jember	2010
3	SMPN 12 Jember	Jember	2013
4	SMK Yapeni	Jember	2016
5	Universitas Jember	Jember	2020